

PEDOMAN KADERISASI

IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA

www.ipnu.or.id


Gedung PBNU Lt.5, Jl. Kramat Raya No.164,
Jakarta Pusat 10430


Telp. (021) 3156480

PEDOMAN KEDERISASI
IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA

Pimpinan Pusat
Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama

Penanggung Jawab
Asep Irfan Mujahid (Ketum PP IPNU)
Imam Fadlli (Waketum PP IPNU)

Pengarah
Dwi Syaifullah (Ketua PP IPNU Bidang Kaderisasi)

Penyusun
W Eka Wahyudi
Mufarrihul Hazin

Dewan Pakar
Farihul Badi
Opik Sopiyudin
Aqib Malik

Desain Cover & Layout
Sutamaji

Cetakan 1: Desember 2018

Penerbit
Pimpinan Pusat
Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Utara

Website: ipnu.or.id

KATA PENGANTAR

Asep Irfan Mujahid
(*Ketua Umum PP IPNU*)

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (selanjutnya disingkat, IPNU) ibarat sebuah organisme yang harus terus mempertahankan dirinya agar tetap hidup. Salah satu ikhtiar yang harus dilakukan untuk mempertahankan eksistensi adalah dengan memperlihatkan denyut gerakannya, serta senantiasa menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Sebagai sebuah organisasi kekaderan-keterpelajaran, maka tugas utama dan pertama IPNU adalah merancang-rumuskan secara *up to date* hal ihwal yang berhubungan dengan kaderisasi. Dari latarbelakang pemikiran inilah buku ini muncul dan lahir. Agar kaderisasi IPNU tetap berdenyut, berdetak layaknya manusia yang sehat.

Ada banyak hal yang menjadi latar pertimbangan bahwa buku pedoman kaderisasi ini terbit, setidaknya kami menemukan terdapat tiga isu pokok yang harus dijawab oleh kaderisasi IPNU. Yaitu soal pengutaan ideologi berbasis *ahlu sunnah wal jamaah an-nahdliyah*, isu-isu kebangsaan dan soal pentingnya literasi digital. Untuk merespon dan menjawab tantangan yang bersumber dari ketiganya, maka IPNU harus mampu menyiapkan SDM-SDM yang kokoh dalam ideologi beragama, berbangsa dan bernegara, sekaligus eksistensi IPNU juga harus lantang di dunia digital. IPNU harus hadir dan pro aktif menjawab tantangan-tantangan ini.

Harapan kami, semoga buku ini bisa didistribusikan di setiap level kepengurusan, baik tingkat ranting, lembaga pendidikan, anak cabang, cabang dan pimpinan wilayah.

Tak hanya berhenti pada level distrubutif, buku yang ada ditangan pembaca ini juga harus diimplementasikan agar ke depan, gerakan kaderisasi IPNU bisa berjalan seirama, satu tujuan dan satu visi misi. Yakni, mencetak serta melahirkan kader-kader yang militan, profesional, handal dan memiliki daya saing, namun tetap memegang teguh nilai-nilai ke-NU-an dan ke-Indonesia-an. Harapan terakhir kami, seraya memohon doa dari rekan-rekan semua setanah air, serta memohon ridlo dari Allah, mudah-mudahan buku ini menjadi *wasilah* -sekecil apapun dampaknya- untuk melahirkan tokoh-tokoh NU yang siap mengisi pos-pos penting dalam merawat sekaligus meruwat Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan berlandaskan nilai-nilai islam ala *ahlu sunnah wal jamaah an-nahdliyah.*

Dan terakhir, kami ucapkan terimakasih kepada para tim penyusun buku pedoman kaderisasi IPNU ini. Semoga amal jariyah yang kita lakukan bersama, menjadi amal baik yang mengantarkan kita pada kehidupan yang baik pula. Salam Belajar, Berjuang dan Bertaqwa.

KATA PENGANTAR

Dwi Syaifullah
(*Ketua PP IPNU Bidang Kaderisasi*)

Peran dan keterlibatan organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dalam regenerasi bangsa sangatlah penting dan menduduki posisi yang strategis. Dalam sejarahnya IPNU mampu melahirkan berbagai tokoh dan generasi penting dalam sejarah Indonesia maupun Nahdlatul ulama. Hingga saat ini, tidak terhitung jebolan IPNU yang menjadi tokoh penting dalam berbagai kancah kehidupan dengan tetap mengabdi untuk kebesaran Nahdlatul Ulama. sering kita menjumpai alumni-alumni IPNU yang menjadi akademisi-intelektual, jurnalis, politisi, pengusaha, agamawan, praktisi Pendidikan dan lain-lain. Bahkan saat ini ada alumni yang menjadi Bupati, Deputi, Menteri, duta besar dan komisioner komisi negara.

Dengan melihat realitas yang ada, dalam kerangka ini IPNU seperti pabrik yang menghasilkan produk yang beragam dan berkualitas. Organisasi IPNU merupakan ruang besar yang telah menjadi panggung penempaan diri, pengasah diri dan aktualisasi diri, bahkan sebagai penentu langkah dan kesuksesan kader-kadernya. Dengan kata lain IPNU telah mencetak kita semua sebagai generasi pemimpin peradaban bangsa. Peran ini sejalan dengan cita-cita Nahdlatul Ulama serta cita-cita IPNU didirikan, yaitu sebagai wadah kaderisasi pelajar untuk menyiapkan generasi pemimpin masa depan.

IPNU yang mampu mecetak dan mengembangkan potensi kader-kadernya itu melalui proses kaderisasi yang pnajang. Dengan kata lain, kaderisasi sebagai intrumen penting untuk meyiapkan kader dalam regenerasi diberbagai lini kehidupan. Sebab, kaderisasi merupakan suatu proses pembelajaran dan mengembangan potensi kader yang dimulai dari perekrutan, Pendidikan, pengembangan hingga distribusi kader. Artinya, kerja kaderisasi harus dipahami sebagai proses yang berkesinambungan dan dilakukan secara konsisten dan sistematis. System kaderisasi diharapkan menjadi landasan legal kerja kaderisasi dan menjamin agar seluruh proses kaderisasi dapat berlangsung secara tepat, terstruktur dan konsisten. Oleh karena itulah dibutuhkan sebuah panduan sebagai refrensi penyelenggaraan kaderisasi diberbagai tahapan yang lebih komprehensif dan sistematis.

Hasil Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama yang mengintruksikan IPNU agar lebih serius dalam menggarap segmen keterpelajaran merupakan landasan untuk merivisi buku pedoman kaderisasi sebelumnya. Dengan harapan IPNU bisa menjadi rumah bagi para pelajar agar terhindar dari ideologi radikal. Bukan hanya itu pula, IPNU diharapkan mampu memberikan bekal bagi pelajar dalam menyongsong bonus demografi sehingga tetap menjaga tradisi sebagai organisasi yang melahirkan generasi yang unggul untuk bangsa Indonesia. Pelajar adalah segmen penting yang harus dibina dan diapresisasi, karena komponen inilah yang sejatinya menjadi asset masa depan. Peluang besar tersebut sudah menjadi keharusan untuk direspon baik oleh IPNU sebagai pintu gerbang

mengenalkan NU dan turutserta dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Meminjam istilah Fukuyama, pelajar merupakan *social capital* (modal social) dalam sebuah masyarakat dan menempati kelas social menengah dalam struktur masyarakat.

Pedoman kaderisasi yang ada ditangan pembaca ini disusun agar proses kaderisasi dapat berjalan dengan efektif, terukur, dan terencana. Perubahan dan revisi merupakan upaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, memenuhi tuntutan dan tantangan kaderisasi yang semakin kompleks, serta memastikan proses kaderisasi bisa berjalan secara relevan dengan perkembangan dan perubahan sosial yang semakin dinamis. Hal ini sejalan dengan konsep Pendidikan yang harus dinamis sebagai respon dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

Setelah melalui proses yang panjang didalam perumusan pedoman kaderisasi, dengan proses refleksi menyeluruh, pengkajian yang Panjang, masukan dari berbagai pihak, namun pedoman kaderisasi ini tidak mengandung kebenaran mutlak. Pedoman kaderisasi ini barangkali masih teramat jauh dari sempurna Jika dibandingkan dengan tuntutan perkembangan organisasi dan dinamika pelajar. Untuk itulah diperlukan perbaikan dan penyempurnaan dimasa selanjutnya agar terus relevan dengan perkembangan serta kebutuhan zaman. Buku pedoman kaderisasi ini tidak akan selesai disusun tanpa adanya kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karenanya kami menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya

kepada berbagai pihak yang telah membantu terbitnya buku pedoman kaderisasi ini.

Akhirnya kami berharap, dengan adanya revisi buku pedoman kaderisasi ini akan tercipta tervitalisasi kerja kaderisasi IPNU secara Nasional, baik di level Pusat, Wilayah, Cabang, Anak Cabang, hingga komisariat dan ranting. Dan buku ini tidak akan pernah menghasilkan apa-apa tanpa komitmen, kesungguhan, dan kesinambungan kita semua untuk mengaplikasikan buku ini secara utuh dan menyeluruh. Semoga *ikhtiar* kami dalam menerbitkan buku ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dan kejayaan Nahdlatul ulama dimasa yang akan datang. Amin

DAFTAR ISI

PENGANTAR TIM PENYUSUN

Tiada kata-kata yang pantas terucap selain ucapan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan maunah-Nya sehingga buku ini bisa disusun, ditulis dan diterbitkan sesuai waktu yang direncanakan. Tak ada satupun kekuatan, kecuali pertolongan Allah yang menjadi faktor penentu sehingga buku ini bisa diterbitkan dan diterima oleh khalayak kader IPNU di seluruh Indonesia.

Tak banyak yang ingin disampaikan pada antaran kali ini dari tim penulis, kecuali bahwa buku ini ditulis bukan menjadi penyempurna bagi buku pedoman kaderisasi yang sudah ada, baik yang 2004 maupun 2014. Buku kecil ini merupakan pelengkap bagi keduanya, karena banyak dari bagian-bagian buku pedoman kaderisasi sebelumnya, disadur dan ditulis ulang dalam buku ini mengingat relevansinya yang masih bisa dipertahankan.

Dengan kalimat lain, buku ini ditulis bukan untuk menjadi kesombongan akademik (atau politis) bahwa yang terakhirlah yang terbaik. Tentu dalam berkhidmat di IPNU tak ada yang lebih baik dan sempurna. Semua tak lain adalah proses belajar dan mempelajari kebutuhan kader-kader IPNU di daerah yang memerlukan petunjuk pelaksanaan kaderisasi yang kekinian.

Buku ini sengaja ditulis dengan sangat ringkas dan tidak bertele-tele agar bisa dipahami dengan mudah oleh kader guna menyelenggarakan proses kaderisasi yang menjadi misi utama IPNU sebagai organisasi pengkaderan.

Wa akhiran, tak ada gading yang tak retak. Harapan kami dari tim penulis, semoga buku ini bisa diimplentasikan diseluruh tingkat kepengurusan IPNU diseluruh Indonesia. Serta harapannya, pada kader di daerah memberikan *feed back/* umpan balik berupa perbaikan-perbaikan untuk penataan kaderisasi IPNU lebih baik ke depan.

Penyusun,
W Eka Wahyudi &
Mufarrihul Hazin

BAB I
LEBIH DEKAT DENGAN IPNU

A. Kilas IPNU: Menapak Jejak, Membentuk Watak

Menelusuri jejak langkah keberadaan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (selanjutya disingkat IPNU), merupakan upaya yang harus selalu dilakukan. Ikhtiar ini adalah sebagai bentuk pencarian jati diri yang perlu dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman yang terus berkembang. Oleh siapa, untuk apa, kenapa dan bagaimana IPNU didirikan, merupakan hasil nyata dari jihad intelektual para pelajar NU dari berbagai daerah yang harus selalu terpatri dibenak kader-kader IPNU. Karena berangkat dari kesadaran inilah, secara lebih mudah militansi seorang kader bisa terbentuk.

Layaknya seekor harimau, kalau ia tak sadar akan jati dirinya, maka yang ia lakukan hanya menggeliat-geliat bagai cacing yang tak berdaya. Berbeda dengan seokor singa yang tahu betul bahwa jati dirinya adalah seekor raja hutan, maka ia akan selalu optimis, garang dan meraung dengan gagah sebagaimana jatidirinya yang asli dan fitri. Dari analogi semacam inilah, kenapa sejarah menjadi sangat penting untuk diangkat kembali. Agar pada kader lebih mengetahui dan menyadari siapakah dan apakah IPNU sebenarnya.

Selanjutnya, pasca momentum proklamasi kemerdekaan yang diikrarkan oleh Ir. Soekarno tahun 1945, berhasil menjadi pelecut tersendiri bagi kebangkitan semua elemen bangsa untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Kebangkitan ini, juga dirasakan

secara merata oleh umat islam umumnya, dan Nahdlatul Ulama (NU) pada khusunya. Tak terkecuali gerakan pemuda islam juga turut larut dalam semangat kemerdekaan RI, upayanya dalam membentuk sebuah organisasi terlihat kian menggeliat pada era 1950-an. Dalam konteks pelajar NU, berhasil terekam berdirinya organisasi-organisasi keterpelajaran di berbagai daerah yang tersebar di Indonesia, khusunya di pulau Jawa.

Pada periode ini, muncul organisasi pelajar NU seperti Persatuan Pelajar Nahdlatul Oelama (PERPENO) yang lahir tanggal 13 Juni 1953 di Kediri, Ikatan Siswa Mubalighin Nadlatul Oelama (IKSIMO) yang lahir pada kisaran tahun 1952 di Semarang, adapula Ikatan Pelajar Islam Nahdlatul Oelama (IPINO) yang lahir tahun 1953 di Bangil, dan di Surakarta pada 27 Desember 1953 lahir Ikatan Pelajar Nahdlatul Oelama (IPNO). Sementara di Malang,tercatat pernah lahir Persatoean Moerid NO (PAMNO) pada tahun 1941, di Madura terlahir Ijtima uth-tholabiah (Persatuan Siswa) pada tahun 1945 dan setahun kemudian di Sumbawa terlahir Ijtima uth-tholabah (ITNO).

Secara ringkas, organisasi-organisasi diatas masih bersifat kedaerahan dan berjalan dengan sendiri-sendiri. Kegiatannyapun masih bersifat rutinitas seperti tahlilan,yasinan, barzanjian/ diba'an dan semacamnya. Diantara mereka tidak saling terkoordinsasi dengan baik, sehingga berakibat tidak saling kenalnya antara satu dengan yang lain, walaupun secara ideologis berada dalam satu *mainstream* yang sama, yaitu NU.

Di samping organisasi-organisasi di atas, lahir pula organisasi di luar komunitas NU yang tumbuh subur di

kalangan pelajar dan mahasiswa, organisasi tersebut antara lain; Perkumpulan Pemuda Kristen Indonesia (PPKI), Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMS) dan Pelajar Islam Indonesia (PII).

Dapat dilihat dari kondisi pergerakan di atas, bahwa dinamika organisasi tanah air mempunyai dua pola yang berbeda, yaitu organisasi keterpelajaran yang bersifat kedaerahan seperti yang direpresentasikan oleh pelajar NU di daerah-daerah, serta pola pergerakan organisasi yang sudah mapan hingga taraf nasional. Organisasi yang disebut diakhir ini malahan sudah mendapat legitimasi melalui Kongres Al-Islam pada tahun 1949, dengan hasil bahwa PII dinobatkan sebagai satu-satunya organisasi bagi pelajar muslim, serta eksistensi HMI yang menjadi satu-satunya organisasi mahasiswa islam yang diakui.

Kenyataan inilah yang berkonsekuensi berkumpulnya para pelajar-pelajar islam yang mempunyai beragam perspektif, yaitu dari kalangan islam modernis dan kalangan islam tradisionalis yang pada tahun 1940 s/d 1960-an sering terjadi friki-friksi tajam. Misalnya saja, sosok Tolchah Mansoer yang menjadi pioner pendirian IPNU secara nasional, merupakan jebolan dari PII dan HMI. Bahkan di Yogjakarta, ia berhasil menjabat sebagai Ketua Departemen Penerangan Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia (PB PII) dan pada tahun 1952 dipercaya sebagai Ketua I Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Yogjakarta. Bahkan ia pernah diamanhkan menjadi wakil ketua Panitia Kongres Persatuan Perhimpunan Mahasiswa Indonsia.

Perlu diketahui bagi kader-kader IPNU saat itu, termasuk Tolchah Mandoer berafiliasi dalam PII dan HMI lebih disebabkan karena pada saat itu hanya kedua organisasi inilah yang merepresentasikan pelajar dan mahasiswa islam yang bersifat nasional. Sementara itu yang telah diketahui, organisasi-organisasi NU kala itu masih bersifat lokal.

Lebih jauh lagi, masuknya Tolchah Mansoer ke dalam PII dan HMI dapat dilihat sebagai kecenderungan umum pelajar dari kalangan islam tradisionalis saat itu. Karena, selama pasca revolusi kemerdekaan, kalangan pelajar dari keluarga islam tradisionalis tidak memiliki pilihan lain kecuali bergabung dengan PII dan HMI jika ingin berorganisasi. Alasannya bukan hanya karena afiliasi NU dan Masyumi hingga tahun 1952 dan keputusan Kongres Al-Islam pada tahun 1949 seperti yang sudah dijelaskan diatas, namun lebih penting lagi karena pelajar yang berlatar belakang pada kalangan tradisionalis yang masuk ke sekolah-sekolah modern relatif sedikit. Sehingga, para mahasiswa tradisionalis yang mulai banyak masuk di universitas pada era 1950-an juga bergabung dengan HMI sebelum mendirikan organisasi pelajar tradisionalisnya sendiri (baca: IPNU). Mahasiswa-mahasiswa tersebut antara lain, Tolchah Mansoer (UGM), Ismail Makky (IAIN Yogjakarta), Mahbub Djunaidi (Universitas Indonesia).

Namun, keikutsertaan kalangan pelajar *nahdliyin* kedalam dua organisasi tersebut bukan tanpa masalah. Masalahnya justeru terkait kontestasi politik para “orang tua”nya yang berafiliasi dengan NU dan Masyumi. Karena

kala itu, konstestasi antar kalangan modernis dan tradisonalis sudah merambah sampai kalangan pelajarnya.

Bahkan Ismail Makky mengakui hal itu, bahwa kegelisahannya muncul dikarenakan organisasi pelajar yang ada kurang mengakomodir keberadaan pelajar-pelajar dari kalangan pesantren, wal hasil kalangan pesantren tidak ada yang mengurus. Sehingga, kondisi inilah yang membuat Tolchah dan Ismail terinspirasi untuk membuat sebuah wadah organisasi tersendiri bagi kalangan islam tradisionalis yang terangkum dalam tiga kelompok sasaran, yakni sekolah, pesantren dan universitas.

1. Munculnya Tunas NU; Sebuah Harapan Baru

Setelah melihat dinamika pergerakan pelajar diatas, maka sudah barang tentu bagi kalangan tradisionalis yang lebih banyak direpresentasikan oleh kalangan NU memperoleh dampak yang kurang mengenakkan. Hal tersebut dikarenakan termarginalkannya kalangan pesantren dalam percaturan organisasi pelajar pada skala nasiional. Sehingga, kegelisahan untuk membentuk sebuah wadah organisasi tersendiri bagi anak muda *nahdliyin*-pun kian dirasa untuk segera direalisasikan.

Sehingga, beberapa aktifis mahasiswa di Yogjakarta, Solo dan semarang bertekad untuk membetuk sebuah organisasi pelajar NU yang berskala nasional. Mereka lazim mengkonsolidasikan gagasannya tersebut dengan berdiskusi guna mendalami hal-hal terkait persiapan pendirian organisasi pelajar di kalangan tradisionalis itu. Para mahasiswa yang *concern* dalam memperhatikan nasib generasi muda NU ke depan ini, sering berkumpul di

rumah kos-kosan di daerah Bumijo, Yogjakarta (kawasan sebelah barat perempatan Tugu) guna merumuskan dengan matang gerakan kaum muda NU tersebut.

Desakan akan kebutuhan terhadap wadah pembinaan pelajar NU inipun, disambut dengan momentum diselenggarakannnya Konferensi LP. Ma'arif di Semarang pada bulan Februari 1954. Sehingga, gagasan progresif kaum muda NU tersebut dijadikan sebagai salah satu agenda pembahasan dalam pelaksanaan Konferensi. Secara ringkas, akhirnya dalam Konferensi LP Ma'arif kala itu, berhasil mengesahkan berdirinya organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) yang saat itu bertepatan pada tanggal 24 Februari 1954/ 20 Jumadil Akhir 1373 H. walhasil, tanggal inilah yang dinobatkan sebagai hari lahirnya organisasi pelajar NU pada skala nasional.

Dalam perhelatan tersebut, sosok Tolchah Mansoer dipercaya menjadi Ketua Umum IPNU meskipun saat itu ia berhalangan hadir. Penunjukkan Tolchah ini dirasa tepat karena figurnya merepresentasikan secara ideal dalam mengintegrasikan pola pendidikan umum dan pesantren. Seperti yang diketahui, Tolchah merupakan sedikit dari kalangan islam tradisionalis yang mengenyam pendidikan umum, namun juga mampu memanifestasikan pemikirannya yang berakar dari logika pesantren.

Selanjutnya, pasca deklarasi pendirian IPNU melalui muktamar LP Ma'arif, tepatnya dua bulan kemudian pada tanggal 30 April s/d 1 Mei 1954, IPNU menyelenggaran Konferensi "Segi Lima". Kenapa Konferensi ini disebut segi lima? karena pada saat itu dihadiri oleh kalangan *assabiqunal awwalun* IPNU yang

terdiri dari Jombang, Yogjakarta, Solo,Semarang dan Kediri.

Menurut Tolchah, Konferensi segi lima ini merupakan konsolidasi pertama setelah tak lama IPNU secara resmi didirikan. Yang menarik dalam konferensi ini, sekaligus sebagai sorotoan kader-kader IPNU masa kini, bahwa pertemuan ini berhasil melahirkan keputusan yang bisa dijadikan sebagai acuan gerakan dalam mengaktualisasikan program kerja pada berbagai macam skala (baik ranting , komisariat, cabang sampai pusat).

Keputusan itu dapat disebutkan antara lain;1) menjadikan Ahlusunnah wal jamaah sebagai asas organisasi, 2) tujuan organisasi yakni turut andil dalam mengemban *risalah islamiyah,* 3) mendorong kualitas pendidikan agar lebih baik dan merata, serta 4) mengkonsolidir kalangan pelajar. Visi yang dibangun pada era perta ini, secara lebih universal dijadikan sebagai media dalam menghimpun seluruh potensi kader di seluruh Indonesia yang terhimpun dalam tiga kelompok sasaran, yakni pelajar, santri dan mahasiswa.

2. Menyemai Gagasan, Merangkai Momentum

Perjalanan IPNU yang sudah mencapai setengah abad lebih, merupakan prestasi tersendiri yang harus selalu disyukuri dan apresiasi. Capaian tersebut, tak lain karena didukung oleh komitmen bersama semua elemen pelajar dari kalangan NU di Indonesia yang masih menganggap bahwa organisasi ini merupakan kebutuhan mendasar yang wajib untuk dipertahankan eksistensinya.

Usianya yang sudah mencapai enam dasawarsa lebih pada tahun 2018 inipun, tentunya diiringi dengan

peluh perjuangan yang tidak mudah. Berbagai macam hambatan dan ancaman merupakan rintangan yang mampu dieliminir sebagai bentuk perjuangan bersama dalam ranga turut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Rekam jejak 64 tahun perjalanan IPNU sudah barang tentu telah berhasil menancapkan gagasan brilian yang menjelma menjadi prasasti monumental yang patut untuk diteladani. Tak bisa dipungkiri, beberapa diantaranya harus diiringi dengan "perseteruan pemikiran" antar kader NU yang tidak jarang menimbulkan ketegangan. Namun realitas demikian bukanlah hal yang negatif, malah hal itu menjadi sumbangsih khazanah pergulatan intelektual yang harus tetap diasah dalam perjalanan sejarah guna memperkokoh eksistensi IPNU dalam mengaruhi ombak peradaban.

Percikan gagasan yang telah menjelma menjadi prestasi sejarah tersebut, berhasil direkam dalam beberapa point krusial yang antara lain dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tepat pada tanggal 24 Februari 1954/ 20 Jumadil Akhir 1373 dalam Konferensi Besar LP Maarif, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) secara resmi didirikan.
2. Dilaksanakannya Konferensi Segi Lima pada tanggal 30 April s/d 1 Mei 1954 meliputi daerah Yogjakarta, Jombang, Kediri, Solo dan Semarang yang menghasilkan kebijakan antara lain; asas organisasi adalah *ahlu sunnah wal jama'ah,* wilayah garapan khusus putra, tujuan organisasi adalah mnegokohkan ajaran islam sekaligus *risalah diniyah,* meninggikan

dan menyempurnakan pendidikan islam, serta menghimpun seluruh potensi pelajar di seluruh Indonesia. Serta menetapkan Yogjakarta sebagai kantor pusat Organisasi IPNU.

3. Pada Muktamar NU ke-20 di Surabaya pada tanggal 9-14 September 1954, IPNU secara resmi diakui sebagai satu-satunya organisasi pelajar putra yang berada dalam naungan NU. Dalam muktamar tersebut, Tolchah Mansoer menyampaikan gagasan pentingnya organisasi pelajar di kalangan NU pada sidang *muktamirin* pada tanggal 14 September. Selain Tolchah, kader-kader IPNU yang ikut dalam sidang tersebut antara lain M.Sufyan Cholil, M. Najib Abdulwahab, Abdul Ghani Farida dan M. Asro.
4. Pada tanggal 28 Februari s/d 5 maret 1955 dilaksanakan Muktamar (kongres) IPNU pertama di Malang, yang dihadiri oleh 30 cabang yang sebagian besar dari Jawa Timur, serta beberapa undangan dan beberapa pesantren simpatisan. Panitia Muktamar berkantor di jalan Kidul Dalam No 49, telp; 898 Malang. Perhelatan tersebut digelar di Pendopo Kabupaten Malang dan semakin meriah karena di hadiri langsung oleh Presiden Soekarno, wakil perdana Menteri (Zainul Arifin), Menteri Agama RI (KH Masykur) yang masing-masing memberikan sambutan. Sedangkan dalam jajaran PBNU dihadiri langsung oleh Rais Amm (KH Wahab Hasbullah), Ketua Umum Partai NU (KH Dachlan), Ketua Umum PB LP Ma'arif NU (KH Syukri Ghazali). Adapun

pidato kenegaraan Bung Karno disiarkan langsung oleh RRI dan berbagai macam media massa.

5. Pada pada tanggal 1-4 Januari 1957 di Pekalongan dilaksanakan Konggres II IPNU dan terpilih sebagai ketua Umum M. Tolchah Mansyur, dan kebijakan yang dihasilkan antara lain; 1) Pembentukan wilayah-wilayah; 2) Mengkaji keterkaitan dengan lembaga Pendidikan Ma'arif; 3) Berpartisipasi dalam pembelaan negara; 4) Mempersiapkan berdirinya departemen kemahasiswaan.
6. Konggres III IPNU dilaksanakan pada tgl. 27-31 Desember 1958, terpilih sebagai ketua Umum adalah M. Tolchah Mansyur, dan kebijakan yang dihasilkan yaitu: 1) Mendirikan Departemen Perguruan Tinggi; 2) Mempersiapkan pembentukan cabang-cabang; 3) Berpartisipasi dalam pertahanan negara; 4) Mempersiapkan CBP (*Corp Brigade Pembangunan*).
7. Dilaksanakan sebuah kegaiatan yang bertajuk Konferensi Besar I pada tanggal 17 April 1960 di Surabaya yang akhirnya mendeklarasikan berdirinya PMII yang awalnya merupakan departemen kemahasiswaan IPNU, juga merumuskan tentang kondisi negara sebagai rasa sikap tanggungjawab IPNU-IPPNU sebagai generasi penerus.
8. Konggres IV IPNU dilaksanakan pada tanggal 11-14 Pebruari 1961 di Surabaya, terpilih lagi sebagai Ketua Umum M. Tolchah Mansyur, akan tetapi mengundurkan diri dan akhirnya digantikan Ismail Makky dan kebijakan yang dihasilkan antara lain: 1) Mempersiapkan pembentukan cabang-cabang; 2)

Berpartisipasi dalam pertahanan negara, 3) Mempersiapkan pembentukan CBP (Corp Brigade Pembangunan).

9. Konggres V IPNU dilaksanakan pada bulan Juli 1963 di Purwokerto, terpilih lagi sebagai Ketua Umum Ismail Makky dan kebijakan yang dihasilkan yaitu: 1) Merekomendasikan KH. Hasyim As'ari untuk diangkat sebagai pahlawan Nasional; 2) Mempersiapkan pembentukan cabang-cabang; 3) Berpartisipasi dalam pertahanan negara; 4) Mempersiapkan pembentukan CBP (Corp Brigade Pembangunan).
10. Konggres VI IPNU di Surabaya dilaksanakan pada 20-24 Agustus 1966 bersaman dengan PORSENI Nasional, terpilih sebagai ketua Umum Asnawi Latif dan kebijakan yang dihasilkan yaitu: 1) Lahirnya IPNU sebagai Badan Otonom NU; 2) Memindahkan sekretariat Pusat dari Yogyakarta ke Jakarta; 3) Ikut langsung dalam pembersihan G30S/PKI di daerah-daerah; 4) Perkembangan politik praktis memaksa NU dan banomnya terseret untuk berkiprah; 5) Perkembangan pesat pada olah raga dan seni
11. Pada tanggal 20-24 Agustus 1976 di Jakarta dilaksanakan Konggres VIII IPNU, terpilih sebagai Ketua Umum Tosari Wijaya dan kebijakan yang dihasilkan antara lain: 1) Mengamanatkan pendirian departemen kemahasiswaan; 2) Kiprah IPNU didunia politik mempunyai dampak negatif dan menghambat program pembinaan khususnya dilingkungan

sekolah dan kampus serta masyarakat bawah. Meskipun disisi lain memperoleh keuntungan.

12. Konggres IX IPNU dilaksanakan pada tahun 1981 di Cirebon, terpilih sebagai Ketua Umum Ahsin Zaidi dan Sekjen S. Abdurrahman sedang kebijakan yang dihasilkan yaitu: Perkembangan IPNU nampak menurun sebagaimana perkembangan politik negara, dan NU sebagai partai politik (PPP) berimbas pada IPNU, setelah itu UU no. 3 tahu 1985 tentang UU ORSOSPOL dan UU. 8 tahun 1985 tentang Keormasan yang mengharuskan IPNU hengkang dari Sekolahan/
13. Konggres X IPNU dilaksanakan pada tgl.29-30 Januari 1988 di Jombang, terpilih sebagai Ketua Umum Zainut Tauhid Sa'ady dan kebijakan yang dihasilkan antara lain: 1) Penerimaan Pancasila sebagai asas IPNU; 2) Lahirnya deklarasi perubahan nama dari Pelajar menjadi Putra NU.
14. Konggres XI IPNU dilaksanakan pada tgl.23-27 Desember 1991 di Lasem Rembang, terpilih sebagai Ketua Umum Zainut Tauhid Sa'ady dan kebijakan yang dihasilkan antara lain: 1) Rekomendasi pada pemerintah untuk pembubaran SDSB; 2) Pelaksaan kegiatan IPNU tanpa keterikatan dengan IPPNU; 3) Pelaksanaan kegiatan harus diteruskan pada struktur hingga kebawah
15. Konggres XIII IPNU dilaksanakan pada tgl.23-26 Maret 2000 di Maros Makassar, Sulawesi Selatan, terpilih sebagai Ketua Umum Abdullah Azwar Anas dan kebijakan yang dihasilkan antara lain: 1)

Mengembalikan IPNU pada visi kepelajaran, sebagaimana tujuan awal pendiriannya; 2) Menumbuh kembangkan IPNU pada basis perjuangan, yaitu sekolah dan pondok pesantren; 3) Mengembalikan CBP sebagai kelompok kedisplinan, kepanduan serta kepencinta-alaman.

B. Mandat Kaderisasi IPNU

Sebagai generasi terdidik (baca: IPNU-IPPNU) secara aktif dan terus menerus harus melakukan penjaringan kader yang dengan sendirinya kian meluaskan keanggotaan NU secara organisasi.

(Laode Ida, Pengamat NU: Graha Pena Jawa Pos lt 4, 2 Juli 2015)

NU merupakan cerminan bangsa Indonesia, karena jamaah terbesar dimiliki ormas ini. Indonesia merupakan Negara dengan penduduk islam terbesar. Disuruh ngaji memang pinter, tapi low skill. Ini cermin kita saat ini.

(Yenny Wahid, Putri Gus Dur: Graha Pena Jawa Pos lt 4, 2 Juli 2015)

Menurut saya, ke depan NU kalau ingin maju harus merangkul dan mengakomodir kaum mudanya.

(Greg Barton, Pengamat NU dari Australia: Graha Pena Jawa Pos lt 4, 2 Juli 2015)

Sudah banyak diskusi, seminar dan forum ilmiah lain yang dilakukan para cerdik cendikia dalam menyambut Muktamar ke-33 yang dilaksanakan di Jombang pada tanggal 1-5 Agustus 2015 lalu. Beragam tema dan materipun sudah dikaji secara mendalam di dalam forum-forum intelektual tersebut. Terutama yang

membahas tentang *positioning* IPNU sebagai badan otonom NU.

Keberadaan IPNU yang dalam perjalanan sejarahnya mampu mewarnai dinamika organisasi keterpelajaran di Indonesia, terbukti sudah banyak memberikan sumbangan-sumbangan yang *significant*. Eksistensinya semenjak tahun 1954, menjadikan satu-satunya organisasi keterpelajaran dalam Nahdlatul Ulama (NU) ini, sebagai basis kaderisasi ideologis paling depan dalam mengawal kelestarian ajaran islam yang ramah, toleran, demokratis di kalangan pelajar yang selama ini dipertahankan oleh NU.

Selanjutnya, mengacu pada statement yang dilontarkan oleh ketiga tokoh di atas, maka IPNU ke depan, harus mampu mengorientasikan gerakannya ke dalam tiga sasaran pokok. *Pertama,* melakukan penjaringan kader di semua level (baca: sekolah, pondok pesantren dan perguruan tinggi). *Kedua,* mengoptimalkan dan mengembangkan pelatihan-pelatihan yang berorentasi pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). *Ketiga,* menguatkan dasar-dasar ideologi yang selama ini dipegang teguh oleh Nahdlatul Ulama, yang lazimnya disebut *fikrah* dan *manhaj nahdliyah,* hal ini merupakan upaya untuk meneguhkan karakter NU yang khas dan ekletik.

Dari ketiga orientasi diatas, maka, jika ditarik dalam program kerja IPNU kedepan, maka PR yang harus segera digarap ada dua hal, yaitu penataan kelembagaan dan pengembangan kaderisasi. Kedua hal ini sangat vital untuk terus menerus diperbaiki agar eksistensi IPNU yang

menjadi *supplier* kader NU tetap memegang prinsip-prinsip *ála manhaji ahlusunnah wal jamaah an-nahdliyah* yang responsif terhadap perkembangan dan tantangan zaman. Baik dari sisi ideologi, sosial, kebudayaan dan pesatnya teknologi informasi.

Mengaca dari kebutuhan di atas, maka IPNU harus mampu membawa “agen” yang menyuarakan dan menggerakkan aspirasi-aspirasi “kalangan terdidik” di daerah-daerah, agar semakin memberikan kemanfaatan bagi masyarakat secara luas. Di sisi lain, aspek pelajar, santri dan mahasiswa yang sejak awal pendiriaanya menjadi kelompok sasaran IPNU harus mendapatkan tempat yang tidak saling tumpang tindih dengan organisasi lain. Kenapa hal ini begitu penting? Karena agar semangat kaderisasi di tubuh NU mulai dari bawah sampai atas terstandarisasi dan tersistematika dengan baik. Nampaknya, selama ini hanya IPNU yang mampu mengemban amanah itu dengan baik.

Selain itu, agaknya juga tak relevan jika disalah satu kelompok sasaran tersebut sampai mendirikan organisasi baru. Selain usaha itu dinilai sia-sia, sebenarnya IPNU sudah mempunyai konsep yang rapi dan kurikulum yang jelas untuk mengkader dengan baik kelompok yang dimaksud.

Terdapat sebuah petikan indah dari pendiri organisasi ini, yaitu Kiai Tolchah Mansur yang mengatakan:

> *Tjita2 daripada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama ialah membentuk manusia jang berilmu, tetapi*

bukan manusia calon kasta elite dalam masyarakat. Tidak. Kita menginginkan masyarakat jang berilmu. Tetapi jang dekat dengan masyarakat.

Petikan pidato yang tersebut diutarakan saat Muktamar IPNU IV di Yogjakarta pada tanggal 11 Februari 1961. Dalam sambutannya tersebut, Kiai Tolchah menegaskan bahwa poin yang paling penting dari berdirinya IPNU adalah berorientasi pada dua arus utama; intelektualitas dan responsibilitas. Tujuan primer kaderisasi IPNU, harus ditujukan untuk meraih dua kompetensi diatas.

Pertama, alasan intelektulitas merupakan kegelisahan para tokoh NU pada tahun 1950-an, yang merasakan sangat sulitnya menemukan orang NU yang mempunyai kadar intelektual matang. Realita ini pernah dikeluhkan KH Wahid Hasyim pada tahun 1953 yang menyatakan bahwa mencari seorang akademisi di dalam NU, ibarat mencari tukang es pada jam 1 malam. Itulah mengapa, pada bulan februari 1954, Konferensi Besar PB Ma'arif menyusun draf khusus yang membahas persoalan masa depan pelajar NU dalam salah satu agenda persidangannya. Inilah yang juga menjadi "pembuka jalan" para pendiri IPNU yang mempunyai inisiatif kuat untuk membentuk organisasi khusus bagi pelajar NU, yang pada puncaknya lahirlah IPNU pada 24 Februari 1954 di Semarang di tengah perhelatan besar Konbes PB LP Ma'arif.

Kedua, alasan responsiblitas merupakan harapan luhur Kiai Tolchah agar para kader-kader IPNU, dalam hal

ini kalangan mudanya, apabila telah sukses menjadi akademisi dan sarjanawan, tidak lantas menjadikannya sebagai kasta elit yang hidup terasing ditengah masyarakat. Sehingga, indikasi keberhasilan kader IPNU, jika merujuk pada cita-cita Kiai Tolchah adalah mampu hidup membaur dan melebur dengan segala denyut kehidupan masyarakat, ikut aktif dalam memberikan konstribusi guna memecahkan masalah bersama yang tengah dihadapi oleh masyarakat sekitar.

Dua aras utama inilah, jika diimplementasikan IPNU melalui program-program konkrit yang terukur, terkontrol dan terevaluasi dengan benar, akan melanggengkan posisi IPNU sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*) yang pada akhirnya membentuk tatanan masyarakt pembelajar (*learning society*).

IPNU, sebagai organisasi yang tidak kedap terhadap gempuran gelombang peradaban yang terus berkembang, tentu memiliki tantangan yang berbeda dari waktu ke waktu. Kelestarian IPNU yang telah sukses menginjakkan kaki sejarahnya selama setengah abad lebih ini, memberikan kita kabar gembira bahwa IPNU mampu eksis di tengah belukar tantangan dan hambatan.

Perkembangan zaman yang begitu pesat, tentu menyeret IPNU agar tetap kokoh menjadi garda depan kaderisasi NU yang tetap konsisten memberikan andilnya dalam pembangunan sumberdaya pelajar yang lebih produktif. Tantangan-tantangan yang seolah telah siap merobohkan eksistensi IPNU, layaknya harus dijawab dengan program kerja yang lebih produktif.

Semakin menjalarnya nilai-nilai radilisme, mengakarnya sifat-sifat materialistik dan hedonis di kalangan pelajar, kian pudarnya moral generasi muda, serta semakin ketatnya daya saing di segala lini kehidupan memberikan sinyalemen bahwa IPNU jika ingin tetap lestari dan tidak tenggelam di telan zaman, harus mampu menyiapkan kader-kadrnya dengan pola kaderisasi yang lebih substansial.

Pendalaman ideologi, revitalisasi identitas dan jati diri bangsa, serta pelatihan-pelatihan untuk mengasah skill individu harus dijadikan sebagai prioritas dan agenda wajib guna membuktikan bahwa IPNU tetap menjadi organisasi yang kecintaannya kepada Ulama, dibuktikan dengan kadar intelektualitas yang tinggi, ideologi yang mumpuni, kuatnya jati diri dan skill yang memadai.

C. Empat Agenda Utama Kaderisasi IPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, biasa disingkat IPNU, harus merumuskan mulai dari sekarang mengenai agenda apa yang harus digarap bersama dalam rangka membenahi organisasi keterpelajaran ini menjadi lebih baik dan diminati oleh khalayak pelajar.

Kenapa ikhtiar tersebut penting? Menengok sejarah kongres mengingatkan kita pada jargon teknis yang lebih banyak dikenal dalam ilmu politik: *eksepsionalisme*. Istilah ini sering dibaurkan dengan *kulturalisme* dan *esensialisme*. Etimologis ia bermakna 'perkecualian', terminologis merujuk pada sebuah kondisi, fitur, atau karakteristik budaya tertentu yang diatribusikan kepada kelompok atau bangsa tertentu. Ia merepresentasikan identitas budaya yang khas, melekat, *built-in* dalam tubuh

setiap bangsa/ kelompok. Dalam konteks IPNU, kita seakan dikutuk oleh mitos Eksepsionalisme. Kenapa demikian? Karena dinamika kepengurusan IPNU, ada sebuah tradisi yang sangat sulit sekali untuk dirubah, yakni keterlibatan dan konsentrasinya secara dominan untuk mengawal dan mensukseskan calon ketua, serta menjadi "kendaraan" untuk meraup keuntungan pribadi. Padahal orientasi dasar masa khidmat di IPNU adalah upaya untuk melakukan kaderisasi untuk selanjutnya mengisi dan mewarnai pos-pos penting dalam mengabdikan diri pada organisasi, agama dan negara secara bersamaan.

Selanjutnya, dalam istilah managemen, buku ini merupakan tahapan "*planning*" yang harus dilalui agar ke depan dalam melakukan "*actuating*" tetap pada koridor dan kebutuhan kader dari bawah. Sehingga, untuk menciptakan format kaderisasi yang benar-benar substansial dan produktif, setiap kader harus melakukan upaya berfikir kembali (*rethingking*) tentang agenda apa yang harus ditetapkan secara bersama-sama di dalam setiap event kaderisasi.

Adapun empat agenda utama kaderisasi yang harus benar-benar diakomodir secara optimal adalah; penguatan ideologi, menumbuhkan kepekaan dan spirit sosial-kebangsaan, penguatan skill organisasi dan literasi digital.

Pertama, ideologi, dalam penyelenggaraan kongres nanti, forum harus menyepakati untuk membuat sebuah kebijakan yang instruktif dan mengikat mulai dari kepengurusan paling bawah sampai paling atas (ranting-pusat) untuk membuat program guna menginternaisasikan

aqidah aswaja serta mengimplementasikannya melalui kajian-kajian ilmiah dan aktivitas sehari-hari (*amaliah yaumiyah*) sebagai modal dasar dalam turut serta melestarikan ajaran *Ahlusunnah wal jamaah an-Nahdliyah.* Upaya ini dalam berdasarkan fenomena maraknya ideologi yang mencoba menggulingkan kemapanan *aswaja* yang selama ini menjadi basis ideologi NU dalam beragama dan bernegara.

Kedua menumbuhkan kepekaan dan spirit sosial-kebangsaan. Dewasa ini semakin masif gerakan-gerakan baik berlatar agama maupun politik yang mengancam stabilitas kedaulatan bangsa Indonesia. Untuk itu, kaderisasi menjadi ruang antara, untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kompetensi sosial agar mampu membaur dengan baik kepada masyarakat, yang sekaligus mau membentengi masyarakat dari pemahaman-pemahaman yang tidak cocok dengan karakteristik budaya Indonesia. Untuk itu, program kerja kaderisasi juga tak boleh "kedap" dengan denyut kehidupan masyarakat, harus menyatu padu merasakan eluh-kesah masyarakat. Hal ini sebagai cermin dan modal jika suatu ketika kader IPNU menjadi seorang yang memiliki kewenangan, ia akan menomorsatukan masyarakatnya, bangsa dan negaranya.

Ketiga, skill organisasi. Menengok eksistensi dan pembinaan pelajar di kota-kota besar yang sangat minimalis, maka IPNU secara cepat perlu merumuskan ekspansi organisi terutama di kota-kota besar (metropolitan dan megapolitan) terutama pada generasi millenial dan mereka yang mengambil jurusan ilmu eksak di sekolah atau kampusnya, terutama sekolah dan perguruan tinggi

negeri. Selain itu, juga dicanangkan gerakan satu juta komisariat, baik tingkatan sekolah, pesantren dan mahasiswa. Pengembangan organisasi ini orientasinya adalah pembentukan cabang-cabang perkotaan serta komisariat-komisariat di semua jenjang pendidikan. Terutama di lembaga pendidikan umum.

Dan *Keempat,* digital literasi. IPNU dewasa ini harus merespon perkembangan teknologi informasi, terutama media sosial dan media massa elektronik. Karena disanalah media yang bisa mempengaruhi seseorang secara efektif dan cepat. IPNU harus mampu memproduksi dan memenuhi narasi-narasi yang powerfull guna mengkampanyekan nilai-nilai ideologi *ahlu sunnah wal jamaah* dan keindonesiaan sebagai bagian dari upaya *cyber* kaderisasi bagi kalangan eksternal atau bahkan mungkin mereka-mereka yang memiliki latarbelakang keluarga dan lingkungan yang NU, namun terpengaruh oleh paham lain melalui media sosial. Maka, upaya rehabilitasinya harus melalui media sosial pula.

Demikianlah keempat agenda utama kaderisasi yang menjadi poin penting dalam rangka mengembalikan *marwah* dan citra diri IPNU yang terdidik dan *up to date* terhadap perkembangan zaman. Upaya yang melibatkan secara serius berbagai pihak ini, diharapkan mampu membuat IPNU kian diminati dan dinikmati produknya oleh seluruh pelajar serta masyarakat umum.

D. Strategi IPNU masuk lembaga Pendidikan Umum

Sejak awal kemunculannya, KH Tolchah Mansoer mencitakan agar IPNU mampu menggerakkan dan mengembangkan sumber daya manusia di dalam tiga

kelompok sasaran (pelajar, santri, dan mahasiswa). Asa ini, sampai saat ini pun masih terus diperjuangkan dan tetap dalam proses "ijtihad" strategis.

Dalam buku pedoman kaderisasi ini, akan ditunjukkan strategi yang bisa digunakan oleh para pengurus dan kader IPNU secara keseluruhan untuk merangsek masuk di sekolah-sekolah umum. Strategi yang akan penulis sampaikan kali ini, sudah terbukti berhasil diimplementasikan di beberapa daerah di Jawa Timur.

Pertama, untuk bisa melakukan invasi agar IPNU mampu merangsek ke lembaga pendidikan di bawah naungan ormas NU atau miliknya orang NU adalah dengan melakukan beberapa opsi startegis sebagai berikut:

1) Eksistensi OSIS dihilangkan total, baik kegiatan dan badgenya dan diganti oleh IPNU, baik badge yang terpasang di seragam maupun segala bentuk aktifitas kegiatan kesiswaannya.
2) Jika strategi pertama tidak mampu, maka OSIS dan IPNU sama-sama berada dalam institusi pendidikan tersebut, yang mempunyai personel yang berbeda dan tidak terikat secara struktural kepengurusannya masing-masing.
3) Opsi paling aman dan tidak frontal, yakni IPNU menjadi bagian dari kepengurusan atau departementasi OSIS. Opsi paling sederhana ini merupakan ikhtiar agar nilai-nilai IPNU tetap masuk walau secara struktural administrasi di bawah naungan OSIS.

Lalu, yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, bagaimana dengan sekolah atau madrasah negeri yang

setiap kebijakannya menuntut untuk adanya semacam landasan perundang-undangan? Maka untuk menjawab itu kita pakai strategi lanjutan.

Yaitu melalui dua skema strategis untuk melakukan infiltrasi agar IPNU mampu masuk di lingkungan sekolah/madrasah negeri. Strategi tersebut, terdiri dari:

1) IPNU menjadi organisasi siswa ekstra sekolah (ekskul), sehingga IPNU mempunyai kegiatan di luar jam sekolah dan bisa disiasati dengan membentuk komisariat bersama antar sekolah atau madrasah yang mempunyai wilayah demografis yang saling berdekatan. Strategi ini pernah dibuktikan keberhasilannya di Kabupaten Jember, dengan membentuk Komisariat Besar (Kombes) antar SMA Negeri di sana. Pembentukan IPNU sebagai kegiatan ekstra sekolah ini bisa didukung secara legal formal dengan menunjukkan PD/PRT yang dimiliki oleh IPNU.
2) Memakai sekoci IPNU, misalnya lembaga yang dimiliki oleh IPNU yang antara lain ada *Stundent Crisis Center* (SCC), atau lembaga kepanduan CBP (*Corps Brigade Pembangunan*) untuk membuat kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah umum/negeri.

Kedua strategi di atas, bukan merupakan strategi teoritis belaka, di beberapa daerah melalui pengamatan tim kaderisasi nasional, telah ada yang melakukan taktik di atas dengan membentuk komisariat-komisariat yang sampai saat ini kian menunjukkan eksistensinya.

Tentang fakta di lapangan yang dihadapi para kader IPNU untuk masuk ke sekolah memang benar adanya. Realitas ini dikarenakan adanya payung hukum secara konstitusional yang menjadikan organisasi OSIS semakin langgeng. Yakni adanya peraturan Kemendikbud No 39 tahun 2008 yang mengabsahkan hanya OSIS-lah satu-satunya organisasi intra sekolah yang diakui oleh negara.

Maka dari itu, untuk "menggeser" posisi OSIS sebagai "anak emas" lembaga pendidikan harus dilakukan peninjuan perundang-undangan *(judicial review)* agar keberadaan IPNU secara terbuka diterima oleh para birokrat akademis di seluruh Indonesia. Sejalan dengan itu, IPNU terus berusaha melakukan berbagai strategi diatas dengan tujuan utama untuk membekali generasi muda atau pelajar dengan pengetahuan keagamaan yang toleran, ramah, demokratis, menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai keindonesiaan.

E. Kenapa Buku Pedoman Kaderisasi Ini ditulis

Setiap orang yang karena satu dan lain hal "dipaksa sejarah" untuk menjadi penulis—apa pun jenis tulisannya; termasuk buku pedoman kaderisasi IPNU ini. Tuntutan sejarah inilah yang menjadi pemantik bahwa IPNU juga harus menyejarah dan menjawab misteri sejarah ke depan.

Walaupun memang tak setiap penulisan buku harus menjelas-jelaskan alasan mengapa ia menulis, mengapa IPNU perlu melahirkan dan menghasilkan karya-karya tulis yang, kadang, begitu banyak stigma "kekurangan sempurnaan" yang dialamatkan kepadanya.

Namun, IPNU yang mengemban amanah sejarah, pertanyaan tentang "kenapa buku ini ditulis" cukup mendesak untuk ditemukan jawabnya dan alasannya, terutama agar aktivitas IPNU yang menjadikan kaderisasi sebagai tulang punggungnya, memerlukan buku pedoman untuk memastikan bahwa proses kaderisasi di setiap lini tingkatan berjalan dengan rel yang sesuai (*on the right track*).

Namun yang pasti, bahwa buku pedoman kaderisasi ini bukan lahir dari keisengan atau untuk melanjutkan mitos klasik bahwa setiap periode harus ada "karya". Buku ini terlahir dari sebuah kesadaran bahwa IPNU memegang mandat yang berat, amanah yang tidak ringan, terutama dalam aspek kaderisasinya yang memerlukan penataan secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan zaman.

Nietzsche, filosof Jerman abad ke-19 itu, pernah mengatakan, kurang lebih, bahwa setiap penyair (sesungguhnya: setiap penulisan buku) terlahir karena ketidak puasan dengan realitas. Dan karena ia tidak puas dengan realitas, ia berusaha mengubah realitas, menjadikannya lebih tertahankan, lebih bisa diterima, dan lebih memuaskan baginya—dan mungkin bagi setiap orang yang lain.

Demikianlah, menurut penulis, sejatinya buku kaderisasi ini ditulis untuk membuat para kader mampu menghadapi realitas yang ada; baik tantangannnya lebih-lebih peluang yang ada. Dengan kata lain, penulisan buku ini merupakan upaya menerjemahkan jawaban atas tantangan realitas.

1. **Kredibilitas.**

Hadirnya sebuah karya, apalagi yang menyangkut hajat bersama sebuah organisasi, menunjukkan bahwa organisasi itu masih memiliki kredibiltas yang baik. Buku ini tentu merupakan upaya kecil untuk mempertahankan IPNU sebagai organisasi yang masih bisa diharapkan kredibilitasnya untuk mengemban amanah kaderisasi sebagai pilar pokok organisasi IPNU.

2. **Citra Diri**

Buku ini ditulis juga dalam rangka mempertegas citra diri IPNU sebagai organisasi keterpelajaran yang harus memiliki corak/ karakternya yang khas. Yaitu sebagai organisasi yang mengusung spirit keagamaan, keterpelajaran dan kebangsaan dengan dasar-dasar karakter keindonesiaan sebagai keunikan kaderisasinya.

3. **Kemudahan.**

Faktor utama berikutnya kenapa buku ini ditulis juga dalam rangka memudahkan pada kader-kader IPNU di daerah yang akan melaksanakan proses pengkaderan, agar mereka memiliki tolak ukur, strandar atau pedoman pelaksanaan tentang bagaimana menyelenggarakan pelatihan yang baik.

4. **Tantangan dan Kebutuhan**

Mengingat tantangan zaman yang terus berubah, maka strategi dan cara bagaimana melakukan kaderisasi juga harus di *update*. Untuk itu, buku ini lahir guna memberikan jawaban tentang bagaimana membuat dan merancang pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

BAB II
MADZHAB KADERISASI IPNU

A. Paradigma Kaderisasi Tiga Pilar

Yang dimaksud dari paradigma kaderisasi adalah karakter, ciri khas, standar atau *brand image* yang menjadi kekhususan proses kaderisasi di IPNU. Mempunyai paradigma sama halnya dengan memiliki cara pandang yang membedakan dengan kaderisasi pada organisasi lain. Di IPNU sendiri, yang menjadi corak kaderisasi bertumpu pada tiga hal, antara lain:

1. Paradigma Keislaman

   Paradigma keislaman adalah ciri khas ideologi islam yang dilestarikan oleh IPNU adalah akidah *ahlusunnah wal jamaah* ala *Nahdlail Ulama.* Yakni dengan berlandaskan pada pemikiran akidah Imam Abu Musa al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Pada aspek ibadah/ nalar fiqh mengikuti salah satu dari imam empat (*imam al-arba'ah*) yakni Abu Hanifa, Imam Malik, Imam Syafo'I dan Imam Ahmad ibn Hanbal. Adapun corak sufistik, mengikuti pola yang disusun oleh Imam Al-Ghazali, Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Asy-Syadili.

   Paradigma di atas menjadi corak kaderisasi IPNU karena sifatnya yang opsional, tidak rigid dan kaku harus mengikuti imam ini dan itu. Paradigma keislaman di atas akan membentuk karakter yang toleran, terbuka terhadap perbedaan, senyampang tidak melanggar dasar-dasar akidah. Maka, dapat dipahami bahwa corak kaderisasi yang ingin dicapai

IPNU adalah memiliki wawasan keislaman yang tidak kolot, kaku dan cenderung ekslusif (tertutup). Ketiganya sangat dihindari dalam keberislaman warga Nahdlatul Ulama.

2. Paradigma Budaya Kebangsaan

   Sungguhpun bahwa IPNU merupakan anak kandung dari ormas islam terbesar di Indonesia. Maka, keislaman yang dimaksud adalah islam yang mampu bersenyawa dengan kondisi sosial dan kebangsaan Indonesia. Untuk itu, paradigma sosial kebangsaan dalam tradisi pengkaderan IPNU harus mampu menjadi media penguat untuk memiliki kepekaaan dan kepedulian sosial pada siapapun agama, suku dan latar belakang kebudayaannya. Sehingga terwujud solidaritas kebangsaan yang mampu memperkat jalinan persatuan bangsa. Dari sinilah bias dipahami bahwa proses kaderisasi IPNU merupakan salah satu upaya menerjemahkan semangat UUD yang memiliki cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Paradigma Digital

   Paradigma kaderisasi berbasis digital adalah sebuah kebutuhan yang tak bisa dilepaskan dalam kondisi saat ini. Dalam artian, bahwa IPNU harus hadir untuk memperkuat dan mewarnai narasi-narasi positif di media online, terlebih media sosial guna mempromosikan gagasan-gagasan tentang keislaman dan kebangsaan.

   Kaderisasi IPNU harus hadir dan tampil di dunia maya untuk menyapa siapapun agar tertarik dan ikut

berproses menjadi bagian dari keluarga besar Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama.

B. Literasi Wajib Kader IPNU

Mulai saat ini, IPNU harus memiliki tekad dan niat yang kuat untuk mengisi pemikiran dengan asupan informasi yang tepat. Untuk itu, bagi kader IPNU yang menjadi benteng sekaligus penerus pemikiran Islam Nusantara, harus mengisi kapasitas intelektualnya dengan buku atau referensi-referensi yang bisa dipertanggungjawabkan sanad keilmuan dan keilmiahannya.

Literasi wajib ini, dilakukan sebagai upaya mengisi dan menindaklajuti pasca pelatihan, bisa dikemas dengan bedah buku di warung kopi, basecamp atau kantor IPNU. Tidak ada waktu selain rapat bagi kader IPNU kecuali untuk membaca buku. Buku-buku ini nantinya akan menjadi kuda-kuda pemikiran untuk memperkokoh ideologi dan gerakan IPNU sebagai organisasi keterpelajaran. Adapun buku-buku yang dimaksud antara lain:

Silabus Bacaan Wajib Kader IPNU

Segmentasi	Judul Buku
Ke-NU-an dan Ke-Aswajaan-an	a) *At-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan.* b) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat Nahdlatul Ulama.* c) *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah.* d) *Mawaidz.* e) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'*

	Jam'iyyat Nahdlatul Ulama. f) *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin.* g) *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarat.* h) *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yanhaju Ilaih al-Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi.* i) *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah fi Hadits al-Mauta wa Syuruth al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah.* **Catatan**: Semua kitab diatas karya *hadratusyaikh KH Hasyim Asy'ari.* Beberapa kitab di atas sudah diterjemahkan
Keilmuan Islam Nusantara	1. Islam Nusantara (Ahmad Baso) 2. Masterpiece Islam Nusantara (Zainul Milal Bizawie) 3. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII-VIII (Azyumardi Azra) 4. Sejarah Islam Nusantara (Michael Laffan) 5. Nasionalisme dan Islam Nusantara; (Bunga rampai). [Editor: Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir] 6. Islam Nusantara; (Bunga rampai) [Editor: Mas Akhmad Sahal dan Mas Munawir Aziz] 7. Kontroversi Islam Nusantara (Faris Khoirul Anam) 8. Islam Nusantara dalam Konteks

	Multikulturalisme (Syafiq Hasyim) 9. Mahakarya Islam Nusantara (Ahmad Ginanjar Sya'ban) 10. Warisan Intelektual Ulama Nusantara (Fauzi Ilyas) 11. Atlas Walisongo, (Agus Sunyoto) 12. Sejarah Hukum Islam Nusantara abad XIV-XIX (Ayang Utriza) 13. Ulama-Ulama Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz (Amirul Ulum) 14. Al-Jawi al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara di Haramain (Amirul Ulum) 15. Ensiklopedi Ulama Nusantara (Bibit Suprapto) 16. Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya (M. Solahuddin) 17. Tradisi Pesantren (Zamakhsyari Dhofier) 18. Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur, (KH. Abdurrahman Wahid) 19. Direktori Edisi Naskah Nusantara. Edi S. Ekadjati (Penyunting) 20. Naskah Klasik Keagamaan Nusantara: Cerminan Budaya Bangsa. jilid 1 dan 2 (Depag) 21. Merajut Kenusantaraan Melalui Naskah (Muhammad Ardiansyah dan Qomarus Soleh) 22. Inskripsi Islam Nusantara.: Jawa dan Sumatera. (Puslitbang Depag)

	23. Ragam Ekspresi Islam Nusantara. (Penerbit Gatra) 24. Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia (Nor Huda) 25. Pesantren Studies. Beberapa jilid. (Ahmad Baso) 26. Menusantarakan Islam (Aksin Wijaya) 27. Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia (Moeflich Hasbullah) 28. Buku Pintar Islam Nusantara (Muhammad Sulton Fatoni)
Sastra dan kebudayaan	Buku-Buku Karya Ahmad Thohari, Emha Ainun Najib dan Pramudya Ananta Toer semisal: Kubah (novel, 1980); Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk; 1) Ronggeng Dukuh Paruk (novel, 1982); 2) Lintang Kemukus Dini Hari (novel, 1985); Jantera Bianglala (novel, 1986); Di Kaki Bukit Cibalak (novel, 1986); Senyum Karyamin (kumpulan cerpen, 1989); Bekisar Merah (novel, 1993); Orang Orang Proyek (novel, 2002); Rusmi Ingin Pulang (kumpulan cerpen, 2004); Anak Semua Bangsa; Bumi Manusia; Jejak Langkah; Rumah Kaca; Markesot Bertutur; Slilit Sang Kiai; Secangkir Kopi Jon Pakir; Demokrasi Laa Raiba Fih
Sosial Politik	1. Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan (Abdurrahman Wahid) 2. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (Abdurrahman Wahid) 3. Tuhan Tidak Perlu dibela

	(Abdurrahman Wahid) 4. Membaca Sejarah Nusantara (Abdurrahman Wahid) 5. Menggerakkan Tradisi (Abdurrahman Wahid) 6. Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan (abdurrahman Wahid) 7. Asal Usul (Mahbub Djunaidi) 8. Kolom demi Kolom (Mahbub Djunaidi) 9. Angin Musim (Mahbub Djunaidi) 10. Tafsir Sosial atas Kenyataan (Peter L Berger & Thomas Luckman) 11. Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan (Nur Cholis Madjid) 12. Islam Doktrin dan Peradaban (Nur Cholis Madjid) 13. Logika Agama (Quraish Shihab) 14. Wawasan AL-Quran (Quraish Shihab) 15. Islam Inklusif (Alwi Shihab)

C. Landasan Bertindak IPNU

Dalam melakukan aktivitas-aktivitas perjuangan dan pengembangan IPNU di tengah-tengah masyarakat, kader-kader IPNU senantiasa harus berpedoman pada 5 (lima) prinsip dasar tindakan berupa nilai-nilai strategis dari ajaran Islam. Kelima prinsip dasar tindakan itu disebut al- mabadi al-khomsah, yaitu:

1. *Al-Shidqu*

   Butir ini mengandung arti kejujuran/kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan. Kejujuran/kebenaran adalah yang diucapkan sama dengan yang dibatin. Jujur

dalam hal ini berarti tidak plin-plan dan tidak dengan sengaja memutarbalikkan fakta atau memberikan informasi yang menyesatkan. Dan tentu saja jujur pada diri sendiri. Termasuk dalam pengertian ini adalah jujur dalam bertransaksi, artinya menjauhi segala bentuk penipuan demi mengejar keuntungan. Jujur dalam bertukar pikiran, artinya mencari maslahat dan kebenaran serta bersedia mengakui dan menerima pendapat yang lebih baik.

Keterbukaan adalah sikap yang lahir dari kejujuran demi menghindarkan saling curiga, kecuali dalam hal-hal yang harus dirahasiakan karena alasan pengamanan. Keterbukaan ini dapat menjadi faktor yang ikut menjaga fungsi kontrol. Tetapi dalam hal-hal tertentu memang diperbolehkan untuk menyembunyikan keadaan sebenarnya atau menyembunyikan informasi seperti telah disinggung di atas. Diperbolehkan pula berdusta dalam mengusahakan perdamaian dan memecahkan masalah kemasyarakatan yang sulit demi kemaslahatan umum.

2. *Al-Amanah wa al-Wafa bi al-'Ahdi*

   Butir ini memuat dua istilah yang saling kait, yakni *al-amanah* dan *al-wafa bi al'ahdi*. Yang pertama secara lebih umum meliputi semua beban yang harus dilaksanakan, baik ada perjanjian maupun tidak. Sedang yang disebut belakangan hanya berkaitan dengan perjanjian. Kedua istilah ini digabungkan untuk memperoleh satu kesatuan pengertian yang meliputi: dapat dipercaya, setia dan tepat janji. Dapat dipercaya adalah sifat yang dilekatkan pada seseorang yang dapat melaksanakan

semua tugas yang dipikulnya, baik yang bersifat diniyah maupun ijtima"iyyah. Dengan sifat ini orang menghindar dari segala bentuk pembengkalan dan manipulasi tugas atau jabatan.

Lawan dari amanah adalah khianat, termasuk salah satu unsur nifaq. Setia mengandung pengertian kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT. dan pimpinan/penguasa sepanjang tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat. Tepat janji mengandung arti melaksanakan semua perjanjian, baik perjanjian yang dibuatnya sendiri maupun perjanjian yang melekat karena kedudukannya sebagai mukallaf, meliputi janji pemimpin terhadap yang dipimpinnya, janji antar sesama anggota masyarakat (interaksi sosial), antar-sesama anggota keluarga dan setiap individu yang lain. Menyalahi janji termasuk salah satu unsur nifaq. Ketiga sifat di atas (dapat dipercaya, setia dan tepat janji) menjamin integritas pribadi dalam menjalankan wewenang dan dedikasi terhadap tugas. Sama dengan al-shidqu, secara umum menjadi ukuran kredibilitas yang tinggi di hadapan pihak lain: satu syarat penting dalam membangun berbagai kerja sama.

3. *Al-'Adalah*

   Bersikap adil (*al'adalah*) mengandung pengertian obyektif, berintegritas, proporsional dan taat asas. Butir ini mengharuskan orang berpegang pada kebenaran obyektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Sikap ini untuk menghindari distorsi yang dapat menjerumuskan orang ke dalam kesalahan fatal dan kekeliruan bertindak yang bukan saja tidak

menyelesaikan masalah, tetapi bahkan menciptakan masalah. Lebih- lebih jika persoalannya menyangkut perselisihan atau pertentangan di antara berbagai pihak. Dengan sikap obyektif, berintegritas dan proporsional, distorsi semacam ini dapat dihindari.

Implikasi lain dari *al-adalah* adalah kesetiaan pada aturan main dan rasional dalam membuat keputusan, termasuk dalam alokasi sumber daya dan tugas (the right man on the right place). "Kebijaksanaan" memang seringkali diperlukan dalam menangani masalah-masalah tertentu. Tetapi semua harus tetap di atas landasan (asas) bertindak yang disepakati bersama.

4. *Al-Ta'awun*

   Al-ta'awun merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat: manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Pengertian *ta'awun* meliputi tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam kebaikan dan taqwa. Imam al-Mawardi mengaitkan pengertian *al-birru* (kebaikan) dengan kerelaan manusia dan taqwa dengan ridho Allah SWT. Memperoleh keduanya berarti memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Ta"awun juga mengandung pengertian timbal balik dari masing-masing pihak untuk memberi dan menerima. Oleh karena itu, sikap *ta'awun* mendorong setiap orang untuk berusaha dan bersikap kreatif agar dapat memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan kepada orang lain dan kepada kepentingan bersama. Mengembangkan sikap *ta'awun* berarti juga mengupayakan konsolidasi.

5. *Istiqomah*

Istiqomah mengandung pengertian berkesinambungan dan berkelanjutan, dalam pengertian tetap dan tidak bergeser dari jalur dan ketentuan Allah SWT dan rasulNya, tuntunan yang diberikan oleh salafus sholih, dan aturan main serta rencana-rencana yang disepakati bersama. Kesinambungan artinya keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain dan antara satu periode dengan periode yang lain, sehingga semuanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling menopang. Pelaksanaan setiap program merupakan proses yang berlangsung terus menerus tanpa mengalami kemandengan, merupakan suatu proses maju (*progressing*) dan tidak berjalan di tempat (*stagnant*).

D. Landasan Berorganisasi

1. Ukhuwwah

   Sebuah gerakan mengandalkan sebuah kebersamaan, karena itu perlu diikat dengan *ukhuwah* (persaudaraan) atau solidaritas (perasaan setia kawan) yang kuat (*al-urwah al- wutsqo*) sebagai perekat gerakan. Adapun gerakan ukhuwah IPNU meliputi:

   a. *Ukhuwwah Nahdliyyah*

      Sebagai gerakan yang berbasis NU ukhuwah nahdliyah harus menjadi prinsip utama sebelum melangkah ke ukhuwah yang lain. Ini bukan untuk memupuk sektarianisme, melainkan sebaliknya sebagai pengokoh ukhuwah yang lain, sebab hanya kaum nahdiyin yang mempunyai sistem pemahaman keagamaan yang mendalam dan bercorak sufistik yang moderat dan selalu

menghargai perbedaan serta gigih menjaga kemajemukan budaya, tradisi, kepercayaan dan agama yang ada.

Kader IPNU yang mengabaikan ukhuwah nahdiyah adalah sebuah penyimpangan. Sebab ukhuwah tanpa dasar aqidah yang kuat akan mudah pudar karena tanpa dasar dan sering dicurangi dan dibelokkan untuk kepentingan pribadi. Ukhuwah nahdliyah berperan sebagai landasan ukhuwah yang lain. Karena ukhuwah bukanlah tanggapan yang bersifat serta merta, melainkan sebuah keyakinan, penghayatan, dan pandangan yang utuh serta matang yang secara terus menerus perlu dikuatkan.

b. *Ukhuwwah Islamiyyah*

Ukhuwah Islamiyah mempunyai ruang lingkup lebih luas yang melintasi aliran dan madzhab dalam Islam. Oleh sebab itu ukhuwah ini harus dilandasi dengan kejujuran, cinta kasih, dan rasa saling percaya. Tanpa landasan tersebut ukhuwah islamiyah sering diselewengkan oleh kelompok tertentu untuk menguasai yang lain. Relasi semacam itu harus ditolak, sehingga harus dikembangkan ukhuwah islamiyah yang jujur dan amanah serta adil.

Ukhuwah Islamiyah dijalankan untuk kesejahteraan umat Islam serta tidak diarahkan untuk menggangu ketentraman agama atau pihak yang lain. Dengan ukhuwah Islamiyah yang adil itu umat Islam Indonesia dan seluruh dunia bisa saling

mengembangkan, menghormati, melindungi serta membela dari gangguan kelompok lain yang membahayakan keberadaan iman, budaya dan masyarakat Islam secara keseluruhan.

c. *Ukhuwwah Wathaniyyah*

Sebagai organisasi yang berwawasan kebangsaan, maka IPNU berkewajiban untuk mengembangkan dan menjaga ukhuwah *wathoniyah* (solidaritas nasional). Dalam kenyataannya bangsa ini tidak hanya terdiri dari berbagai warna kulit, agama dan budaya, tetapi juga mempunyai berbagai pandangan hidup.

IPNU, yang lahir dari akar budaya bangsa ini, tidak pernah mengalami ketegangan dengan konsep kebangsaan yang ada. Sebab keislaman IPNU adalah bentuk dari Islam Indonesia (Islam yang berkembang dan melebur dengan tradisi dan budaya Indonesia); bukan Islam di Indonesia (Islam yang baru datang dan tidak berakar dalam budaya Indonesia).

Karena itulah IPNU berkewajiban turut mengembangkan *ukhuwah wathaniyah* untuk menjaga kerukunan nasional. Karena dengan adanya ukhuwah wathaniyah ini keberadaan NU, umat Islam dan agama lain terjaga. Bila seluruh bagian bangsa ini kuat, maka akan disegani bangsa lain dan mampu menahan penjajahan –dalam bentuk apapun- dari bangsa lain. Dalam kerangka kepentingan itulah IPNU selalu gigih menegakkan nasionalisme sebagai upaya menjaga keutuhan dan

menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia.

d. *Ukhuwwah Basyariyyah*

Walaupun NU memegang teguh prinsip *ukhuwah nahdliyah, ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*, namun NU tidak berpandangan dan berukhuwah sempit. NU tetap menjunjung solidaritas kemanusiaan seluruh dunia (*ukhuwah dauliyah*), menolak pemerasan dan penjajahan (imperialisme dan neo-imperialisme) satu bangsa atas bangsa lainnya karena hal itu mengingkari martabat kemanusiaan. Bagi IPNU, penciptaan tata dunia yang adil tanpa penindasan dan peghisapan merupakan keniscayaan. Menggunakan isu kemanusiaan sebagai sarana penjajahan merupakan tindakan yang harus dicegah agar tidak meruntuhkan martabat kemanusiaan.

Ukhuwah basyariyah memandang manusia sebagai manusia, tidak tersekat oleh tembok agama, warna kulit atau pandangan hidup; semuanya ada dalam satu persaudaraan dunia. Persaudaran ini tidak bersifat pasif (diam di tempat), tetapi selalu giat membuat inisiatif (berikhtiar) dan menciptakan terobosan baru dengan berusaha menciptakan tata dunia baru yang lebih adil,beradab dan terbebas dari penjajahan dalam bentuk apapun.

2. Amanah

Dalam kehidupan yang serba bersifat duniawi (kebendaan), sikap amanah mendapat tantangan besar yang harus terus dipertahankan. Sikap amanah (saling

percaya) ditumbuhkan dengan membangun kejujuran, baik pada diri sendiri maupun pihak lain. Sikap tidak jujur akan menodai prinsip amanah, karena itu pelakunya harus dikenai sangsi organisasi secara tegas. Amanah sebagai ruh gerakan harus terus dipertahankan, dibiasakan dan diwariskan secara turun temurun dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

3. Ibadah (Pengabdian)

   Berjuang dalam NU untuk masyarakat dan bangsa haruslah berangkat dari semangat pengabdian, baik mengabdi pada IPNU, umat, bangsa, dan seluruh umat manusia. Dengan demikian mengabdi di IPNU bukan untuk mencari penghasilan, pengaruh atau jabatan, melainkan merupakan ibadah yang mulia. Dengan semangat pengabdian itu setiap kader akan gigih dan ikhlas membangun dan memajukan IPNU. Tanpa semangat pengabdian, IPNU hanya dijadikan tempat mencari kehidupan, menjadi batu loncatan untuk memproleh kepentingan pribadi atau golongan.

   Lemahnya organisasi dan ciutnya gerakan IPNU selama ini terjadi karena pudarnya jiwa pengabdian para pengurusnya. Pengalaman tersebut sudah semestinya dijadikan pijakan untuk membarui gerakan organisasi dengan memperkokoh jiwa pengabdian para pengurus dan kadernya. Semangat pengabdian itulah yang pada gilirannya akan membuat gerakan dan kerja-kerja peradaban IPNU akan semakin dinamis dan nyata.

4. *Asketik* (Kesederhanaan)
   Sikap amanah dan pengabdian serta idealisme muncul bila seseorang memiliki jiwa asketik (bersikap zuhud/sederhana). Karena pada dasarnya sikap materialistik (hubbu al-dunya) akan menggerogoti sikap amanah dan akan merapuhkan semangat pengabdian, karena dipenuhi pamrih duniawi. Maka, sikap zuhud adalah suatu keharusan bagi aktivis IPNU. Sikap ini bukan berarti anti duniawi atau anti kemajuan, akan tetapi menempuh hidup sederhana, tahu batas, tahu kepantasan sebagaimana diajarkan oleh para salafus sholihin. Dengan sikap asketik itu keutuhan dan kemurnian perjuangan IPNU akan terjaga, sehingga kekuatan moral yang dimiliki bisa digunakan untuk menata bangsa ini.
5. Non-Korporasi
   Landasan berorganisasi non-kolaborasi harus ditegaskan kembali, mengingat dewasa ini banyak lembaga yang didukung oleh pemodal asing yang menawarkan berbagai jasa dan dana yang tujuannya bukan untuk memandirikan, melainkan untuk menciptakan ketergantungan dan pengaburan terhadap khittah serta prinsip-prinsip gerakan NU secara umum, melalui campur tangan dan pemaksaan ide dan agenda mereka. Karena itu untuk menjaga kemandirian, maka IPNU harus menolak untuk berkolaborasi (bekerja sama) dengan kekuatan pemodal asing baik secara akademik, politik, maupun ekonomi. Selanjutnya kader-kader IPNU berkewajiban membangun paradigma (kerangka) keilmuan sendiri,

sistem politik dan sistem ekonomi sendiri yang berakar pada budaya sejarah bangsa nusantara sendiri.

6. Komitmen Pada Organisasi

   Untuk menerapkan prinsip-prinsip serta menggerakkan roda organisasi, maka perlu adanya kesetiaan dan kekompakan dalam organisasi. Karena itu seluruh anggota korp harus secara bulat menerima keyakinan utama yang menjadi pandangan hidup dan seluruh prinsip organisasi. Demikian juga pimpinan, tidak hanya cukup menerima ideologi dan prinsip pergerakan semata, tetapi harus menjadi pelopor, teladan dan penggerak prinsip- prinsip tersebut.

   Segala kebijakan pimpinan haruslah mencerminkan suara seluruh anggota organisasi. Dengan demikian seluruh anggota korp harus tunduk dan setia pada pimpinan. Dalam menegakkan prinsip dan melaksanakan program, pimpinan harus tegas memberi ganjaran dan sanksi pada anggota korp. Sebaliknya, anggota harus berani bersikap terbuka dan tegas pada pimpinan dan berani menegur dan meluruskan bila terjadi penyimpangan.

7. Kritik-Otokritik

   Untuk menjaga keberlangsungan organisasi serta memperlancar jalannya program, maka perlu adanya cara kerja organisasi. Untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kemandekan atau bahkan penyimpangan, maka dibutuhkan kontrol terhadap kinerja dalam bentuk kritik- otokritik (saling koreksi dan introspeksi diri). Kritik-otokritik ini bukan dilandasi semangat permusuhan tetapi dilandasi semangat persaudaraan

dan rasa kasih sayang demi perbaikan dan kemajuan IPNU.

8. *Learning Organization* (organisasi Pembelajaran)

   Dalam rangka mendorong dinamika organisasi yang profesional, inovatif, kreatif dan progresif, maka kader IPNU harus berusaha semaksimal mungkin mewujudkan kesadaran untuk selalu belajar (learning), baik dalam aspek pemikiran, prilaku, penataan mental/karakter. Selanjutnya kader IPNU di tuntut untuk menjalin pola kerjasama yang bagus, baik dengan jaringan/stakeholders internal maupun eksternal. Pada Tahap selanjutnya proses belajar dan kerjasama tersebut harus dibingkai dalam sebuah sistem dan pola kerja yang transparan, akuntabel dan profesional.

E. Jati Diri IPNU

1. Hakikat

IPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai keislaman, kebangsaan, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam *Ahlussunnah wal jamaah* dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan fungsi IPNU adalah sebagai:

1. Wadah berhimpun Pelajar NU untuk mencetak kader aqidah.
2. Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader ilmu.

3. Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader organisasi.

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran panggilan dan pembinaan (target kelompok) IPNU adalah setiap pelajar bangsa (siswa, mahasiswa dan santri) yang syarat keanggotaannya ketentuan dalam PD/PRT.

2. Posisi IPNU

a. Intern (dalam lingkungan NU)

IPNU sebagai perangkat dan badan otonom NU, secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat dengan badan-badan otonom lainnya, yaitu memiliki tugas utama melaksanakan kebijakan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Masing-masing badan yang berdiri sendiri itu hanya dapat dibedakan dengan melihat kelompok yang menjadi sasaran dan bidang garapannya masing-masing.

b. Ekstern (di luar lingkungan NU)

IPNU adalah bagian integral dari generasi muda Indonesia yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dan Negara Republik Indonesia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita perjuangan NU serta cita-cita bangsa Indonesia.

3. Orientasi IPNU

Orientasi IPNU berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan gerakannya pada ranah keterpelajaran dengan kaidah "belajar, berjuang, dan bertaqwa," yang bercorak dasar

dengan wawasan kebangsaan, keislaman, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran.

a. Wawasan Kebangsaan

   Wawasan kebangsaan ialah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan, yang mengakui keberagaman masyarakat, budaya, yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat dan martabat manusia, yang memiliki tekad dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan demokrasi.

b. Wawasan Keislaman

   Wawasan keIslaman adalah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dalam menunaikan segala tindakan dan kerja-kerja peradaban. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam, mempunyai sifat memperbaiki dan menyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, IPNU dalam bermasyarakat bersikap tawashut dan *I'tidal*, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bersikap membangun dan menghindari sikap *tatharruf* (ekstrem, melaksanakan kehendak dengan menggunakan kekuasaan dan kezaliman); *tasamuh*, toleran terhadap perbedaan pendapat, baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan; *tawazun*, seimbang dan menjalin hubungan antar manusia dan Tuhannya, serta manusia dengan lingkungannya; *amar ma'ruf nahy munkar*, memiliki kecenderungan untuk melaksanakan usaha perbaikan,

serta mencegah terjadinya kerusakan harkat kemanusiaan dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka, bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.

c. Wawasan Keilmuan

Wawasan keilmuan adalah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota dan kader. Sehingga ilmu pengetahuan memungkinkan anggota untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungan. Dengan ilmu pengetahuan, akan memungkinan mencetak kader mandiri, memiliki harga diri, dan kepercayaan diri sendiri dan dasar kesadaran yang wajar akan kemampuan dirinya dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat yang berguna.

d. Wawasan Kekaderan

Wawasan kekaderan ialah wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota, agar menjadi kader–kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi dan cita–cita perjuangan organisasi, bertanggungjawab dalam mengembangkan dan membentengi organisasi, juga diharapkan dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran *Islam ala ahlussunnah wal jamaah*, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan teknis mengembangkan organisasi, kepemimpinan, kemandirian, dan populis.

e. Wawasan Keterpelajaran

Wawasan keterpelajaran ialah wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai center of excellence (pusat keutamaan) pemberdayaan sumberdaya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian, dan mempunyai pandangan ke depan, yang diikuti kejelasan tugas sucinya, sekaligus rencana yang cermat dan pelaksanaannya yang berpihak pada kebenaran.

Wawasan ini mensyaratkan watak organisasi dan anggotanya untuk senantiasa memiliki hasrat ingin tahu dan belajar terus menerus; mencintai masyarakat belajar; mempertajam kemampuan mengurai dan menyelidik persoalan; kemampuan menyelaraskan berbagai pemikiran agar dapat membaca kenyataan yang sesungguhnya; terbuka menerima perubahan, pandangan dan cara-cara baru; menjunjung tinggi nilai, norma, kaidah dan tradisi serta sejarah keilmuan; dan berpandangan ke masa depan.

F. Orientasi Aksi

Berdasarkan landasan-landasan di atas, IPNU dan para kadernya menunaikan aksi sebagai mandat sejarah dengan berorientasi pada semangat trilogi gerakan, yaitu Belajar, Berjuang dan Bertaqwa.

1. Belajar

   IPNU merupakan wadah bagi semua kader dan anggota untuk belajar dan melakukan proses pembelajaran secara berkesinambungan. Dimensi belajar merupakan salah satu perwujudan proses kaderisasi.

2. Berjuang
   IPNU merupakan medan juang bagi semua kader dan anggota untuk mendedikasikan diri bagi ikhtiar pewujudan kemaslahatan umat manusia. Perjuangan yang dilakukan adalah perwujudan mandat sosial yang diembannya.
3. Bertaqwa
   Sebagai organisasi kader yang berbasis pada komitmen keagamaan, semua gerak dan langkahnya diorientasikan sebagai ibadah. Semua dilakukan dalam kerangka taqwa kepada Allah SWT.

BAB III
SISTEM KADERISASI IPNU

Pada bab ini, sistem kaderisasi IPNU yang dimaksud didasarkan pada hasil terakhir Rapat Kerja Nasional IPNU yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 10 Desember 2016 lalu. Sehingga, semua hal yang ditulis disini tak lain mengalihbahasakan dari bentuk pasal ke dalam narasi yang lebih lentur dan tidak kaku untuk dibaca.

Sistem kaderisasi yang diselenggarakan oleh IPNU dimaksudkan sebagai seperangkat aturan yang menjadi pedoman dan rujukan untuk merencanakan, mengorganisir, mengelola dan melaksanakan seluruh program kaderisasi secara teratur, efektif dan berkualitas. Adapun alasan utama kenapa kaderisasi IPNU diberlakukan sebuah sistem, tak lain bertujuan untuk:

1. Menyediakan ketentuan umum bagi penyelenggaraan program kaderisasi secara nasional;
2. Menjamin penyelenggaraan program kaderisasi yang efektif dan berkualitas di semua tingkat kepengurusan.

Sistem kaderisasi mencakup keseluruhan proses kaderisasi yang dimulai dari rekrutmen, pelatihan, pendidikan, pedampingan dan pengembangan kader. Sistem kaderisasi IPNU diterjemahkan antara lain melalui: 1) falsafah dan paradigma kaderisasi yang dijadikan sebagai basis penyelenggaraan; 2) bentuk kaderisasi yang berlaku; 3) tekniks penyelenggara dan standart intruktur; 4) tahapan kaderisasi; 5) struktur kaderisasi formal; 6)

pendekatan dan metode pelatihan kader; 7) materi pelatihan kader; dan 8) sertifikasi kader.

A. Falsafah dan Paradigma Kaderisasi

Falsafah kaderisasi IPNU berpijak pada paham ideologi *Ahlussunnah wal jamaah* sebagaimana yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama. Ideologi ini khususnya yang berkait dengan konsep pendidikan, pengembangan sumber daya manusia dan perubahan sosial. Konsep-konsep ideologis ini kemudian dikembangkan dan dijabarkan sedemikian rupa menjadi basis ontologis kerja kaderisasi IPNU.

Paradigma kaderisasi yang dikembangkan oleh IPNU adalah paradigma transformatif. Paradigma ini berarti mengupayakan peningkatan profesionalisme dan kapasitas kader di satu sisi, dan pengembangan daya kritis dan militansi kader di sisi yang lain.

B. Bentuk Kaderisasi

Di dalam organisasi IPNU berlaku bentuk-bentuk kaderisasi yang terdiri dari: a) kaderisasi formal; b) kaderisasi non-formal; c) kaderisasi in-formal.

Adapun pengertian Kaderisasi formal dilakukan melalui pelatihan-pelatihan kader berjenjang yang bersifat formal dan baku, serta pelatihan-pelatihan pengembangan kader lainnya. Baku yang dimaksud adalah telah ditetapkan dan ditentukan materinya, lama waktu penyelenggarannya, tujuan atau orientasinya, pihak yang boleh menyelenggarakan sampai pada tahap sertifikasinya.

Sedangkan kaderisasi non-formal bisa dilakukan melalui pelatihan-pelatihan khusus pendampingan dan

praktek lapangan. Misalnya, pelatihan jurnalistik, desain grafis, diklat kepemudaan dan lain sebagainya.

Kemudian, pengertian kaderisasi in-formal dilakukan langsung melalui kepengurusan organisasi, keterlibatan dalam kepanitiaan dan berpartisipasi dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat.

C. Penyelenggaraan Kaderisasi

Semua tingkat kepengurusan diharuskan menyelenggarakan program kaderisasi dalam berbagai bentuk sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Program kaderisasi pada dasarnya dilaksanakan oleh Departemen Kaderisasi pada masing-masing tingkat kepengurusan di bawah koordinasi Ketua/Wakil Ketua Bidang Kaderisasi (wakil ketua II).

Untuk itu, dalam rangka penyelenggaraan proses kaderisasi maka Departemen Kaderisasi harus mampu melakukan beberapa hal mendasar, antara lain:

1. Memetakan potensi kaderisasi di wilayah kerjanya;
2. Merumuskan strategi pelaksanaan program kaderisasi nasional;
3. Menyelenggarakan program kaderisasi pada wilayah kerjanya,
4. Mendinamisasi kerja kaderisasi di wilayah kerjanya
5. Melakukan pembinaan dan perawatan kader di wilayah kerjanya.
6. Melakukan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan program kaderisasi di wilayah kerjanya.

Selain itu, dalam rangka optimalisasi kinerja kaderisasi, seluruh departemen, lembaga dan badan di lingkungan

IPNU harus terlibat (dan dilibatkan) dalam program kaderisasi. Keterlibatan departemen, lembaga dan badan ini, dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dan bidang kerjanya masing-masing.

D. Pembentukan Tim Instruktur/ Pelatih Kaderisasi

Guna mendukung penyelenggaraan program kaderisasi, PP, PW, PC dan PAC diharuskan membentuk Tim Instruktur Kaderisasi. Tim Instruktur kaderisasi terdiri dari:

1. Tim Instruktur Kaderisasi Nasional;
2. Tim Instruktur Kaderisasi Wilayah;
3. Tim Instruktur Kaderisasi Cabang; dan
4. Tim Instruktur Kaderisasi Anak Cabang.

Adapun secara Keanggotaan Tim Instruktur disahkan dengan Surat Keputusan oleh masing-masing tingkat kepengurusan, dengan masa kerja mengikuti masa khidmat kepengurusan pada tingkat yang bersangkutan. Selain itu, tim Instruktur dapat dirombak dan/atau diperbarui sesuai dengan kebutuhan.

1. Tim Instruktur Kaderisasi Nasional dibentuk oleh PP dan disahkan dengan SK PP IPNU. Tim Instruktur Nasional ini, beranggotakan sekurang-kurangnya 9 orang. Anggota Tim Instruktur harus berasal dari pengurus PP, atau kader IPNU di luar kepengurusan struktural PP, dengan syarat yang harus terpenuhi antara lain: a) memiliki komitmen yang tinggi dalam kaderisasi; b) sudah bersertifikasi menjadi Instruktur melalui LATINNAS; c) sudah bersertifikasi LAKUT; d) Mendapatkan rekomendasi dari PW; e) memiliki kapasitas yang memadai dan berpengalaman cukup

dalam kegiatan keinstrukturan. Tim Instruktur Kaderisasi Nasional dipimpin oleh Ketua Bidang Kaderisasi (ketua II). Dan yang terpenting adalah bahwa Tim Instruktur Kaderisasi Nasional bertanggung jawab kepada Ketua Umum PP. Sedangkan Instruktur Kaderisasi Nasional bertugas:

a. membantu Departemen Kaderisasi PP dalam memetakan potensi kaderisasi di seluruh Indonesia;
b. membantu Departemen Kaderisasi PP dalam merumuskan strategi pelaksanaan program kaderisasi nasional;
c. memfasilitasi *capacity building* bagi Tim Instruktur wilayah dan Tim Instruktur cabang;
d. mengorganisir Tim Instruktur wilayah dalam melakukan tugas keInstrukturan;
e. memfasilitasi pendidikan kader, workshop, lokakarya kaderisasi atau kegiatan-kegiatan sejenis dan pelatihan-pelatihan lainnya di daerah kerja PP;
f. mendoktrin kader disetiap pelatihan kaderisasi
g. membantu Departemen Kaderisasi PP dalam melakukan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan program kaderisasi secara nasional.

2. Tim Instruktur Kaderisasi Wilayah dibentuk oleh PW dan disahkan dengan SK PW IPNU. Tim Instruktur Kaderisasi Wilayah ini beranggotakan sekurang-kurangnya 9 orang. Sedangkan anggota tim berasal dari pengurus PW, atau kader IPNU di luar kepengurusan struktural PW, dengan syarat: a) memiliki komitmen yang tinggi dalam kaderisasi; b) sudah bersertifikasi

menjadi Instruktur melalui LATIN; c) sudah bersertifikasi LAKMUD; d) Mendapatkan rekomendasi dari PC; e) memiliki kapasitas yang memadai dan berpengalaman cukup dalam kegiatan keinstruktural. Tim Instruktur Kaderisasi Wilayah dipimpin oleh Wakil Ketua yang membidangi kaderisasi (wakil ketua II). Tim Instruktur Kaderisasi Wilayah bertanggung jawab kepada Ketua PW.

Sedangkan target utama tim Instruktur Kaderisasi Wilayah dibentuk adalah bertugas untuk:

a. membantu Departemen Kaderisasi PW dalam memetakan potensi kaderisasi di daerah kerjanya;
b. membantu Departemen Kaderisasi PW dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi pelaksanaan program kaderisasi pada daerah kerja yang bersangkutan;
c. memfasilitasi capacity building bagi Tim Instruktur cabang;
d. mengorganisir Tim Instruktur cabang dalam melakukan tugas keinstrukturan
e. memfasilitasi pendidikan kader (LAKMUD dan MAKESTA), dan pelatihan pelatihan lainnya di daerah kerja yang bersangkutan;
f. mendoktrin kader di pelatihan kader (LAKMUD dan MAKESTA)
g. membantu Departemen Kaderisasi PW dalam melakukan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan program kaderisasi di daerah kerja yang bersangkutan.

3. Tim Instruktur Kaderisasi Cabang dibentuk oleh PC dan disahkan dengan SK PC IPNU. Tim Instruktur Kaderisasi Cabang sebagaimana ayat (1) beranggotakan sekurang-kurangnya 7 orang. Anggota tim sebagaimana ayat (2) berasal dari pengurus PC, atau kader IPNU di luar kepengurusan struktural PC, dengan syarat: a) memiliki komitmen yang tinggi dalam kaderisasi; b) sudah bersertifikasi menjadi Instruktur; c) sudah bersertifikasi LAKMUD; d) Mendapatkan rekomendasi dari PAC; e) memiliki kapasitas yang memadai dan berpengalaman cukup dalam kegiatan fasilitasi. Tim Instruktur Kaderisasi Cabang dipimpin oleh Wakil Ketua yang membidangi kaderisasi. Tim Instruktur Kaderisasi Cabang bertanggung jawab kepada Ketua PC.

   Tim Instruktur Kaderisasi Cabang bertugas:

   a. membantu Departemen Kaderisasi PC dalam memetakan potensi kaderisasi di daerah kerjanya;
   b. membantu Departemen Kaderisasi PC dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi pelaksanaan program kaderisasi pada daerah kerja yang bersangkutan;
   c. memfasilitasi *capacity building* bagi Tim Instruktur anak cabang;
   d. mengorganisir Tim Instruktur anak cabang dalam melakukan tugas kefasilitatoran;
   e. memfasilitasi pendidikan kader (LAKMUD dan MAKESTA), dan pelatihan-pelatihan lainnya di daerah kerja yang bersangkutan;

f. mendoktrin kader di pelatihan kader (LAKMUD dan MAKESTA)
g. membantu Departemen Kaderisasi PC dalam melakukan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan program kaderisasi di daerah kerja yang bersangkutan.

4. Tim Instruktur Kaderisasi Anak Cabang dibentuk oleh PAC dan disahkan dengan SK PAC IPNU. Tim Instruktur anak cabang sebagaimana ayat (1) beranggotakan sekurangkurangnya 7 orang. Anggota tim sebagaimana ayat (2) berasal dari pengurus PAC, atau kader IPNU di luar kepengurusan struktural PAC, dengan syarat: a) memiliki komitmen yang tinggi dalam kaderisasi; b) sudah bersertifikasi menjadi Instruktur; c) sudah bersertifikasi LAKMUD; d) memiliki kapasitas yang memadai dan berpengalaman cukup dalam kegiatan fasilitasi. Tim Instruktur Kaderisasi Anak Cabang dipimpin oleh Wakil Ketua PAC yang membidangi kaderisasi. Tim Instruktur anak cabang bertanggung jawab kepada Ketua PAC

   Tim Instruktur Kaderisasi Anak Cabang bertugas:
   a. membantu Departemen Kaderisasi PAC dalam memetakan potensi kaderisasi di daerah kerjanya;
   b. membantu Departemen Kaderisasi PAC dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi pelaksanaan program kaderisasi pada daerah kerja yang bersangkutan;

c. memfasilitasi pendidikan kader MAKESTA, dan pelatihanpelatihan lainnya di daerah kerja yang bersangkutan;
d. mendoktrin kader MAKESTA
e. membantu Departemen Kaderisasi PAC dalam melakukan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan program kaderisasi di daerah kerja yang bersangkutan.

Catatan:

Jika Tim Instruktur Kaderisasi pada suatu daerah belum terbentuk, maka tugas tugasnya dilaksanakan oleh Tim Instruktur Kaderisasi pada tingkat di atasnya atau Tim Instruktur Kaderisasi dari daerah terdekat. Sedangkan Bagi PW, PC dan PAC yang sudah membentuk Tim Instruktur Kaderisasi diharapkan melakukanpenyesuaian dengan pedoman ini.

Adapun dalam kondisi tertentu dapat dibentuk Tim Instruktur Kaderisasi gabungan dari dua atau lebih kepengurusan setingkat pada zona tertentu.

E. Tahapan Kaderisasi

Proses kaderisasi pada dasarnya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Rekrutmen Calon Anggota;
   Rekrutmen calon anggota dilakukan untuk mencari, menemukan, mengajak dan menetapkan calon anggota agar mendapatkan anggota berkualitas sesuai dengan kebutuhan organisasi.
2. Pelatihan Kader;
   Pelatihan kader adalah proses melatih kader dengan tahapan Pelatihan kader formal berjenjang agar

terbentuk kader berkualitas dengan tingkat kekaderan yang terukur.

3. Perawatan dan Pengembangan Kader;
   Pendampingan kader adalah kegiatan yang diorientasikan untuk mendampingi dan merawat out-put Pelatihan formal dalam rangka menjaga kesinambungan proses kaderisasi. Sedangkan pengembangan kader merupakan bentuk program pelatihan pengembangan, pelatihan-pelatihan khusus dalam struktur kaderisasi formal, serta berbagai kegiatan kaderisasi non-formal dan in-formal yang didesain untuk pengembangan kapasitas dan keahlian kader.
4. Distribusi Kader.
   Distribusi kader merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi kader agar dapat mengaktualisasikan potensi, kapasitas, militansi dan dedikasinya secara nyata, baik dalam ranah internal organisasi maupun ranah strategis dalam berbagai kehidupan. Dalam rangka melakukan proses distribusi kader, pimpinan IPNU pada setiap tingkatan berkoordinasi dengan Majelis Alumni IPNU pada tingkat yang bersangkutan.

F. Jenjang Kaderisasi IPNU

Setiap tingkat kepengurusan diwajibkan menyelenggarkan Pelatihan kader sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Jenjang Pelatihan kader IPNU terdiri dari:

a. Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA)
b. Pelatihan Kader Muda (LAKMUD)

c. Pelatihan Kader Utama (LAKUT)
d. Latihan Instruktur (LATIN)
e. Latihan Instruktur Nasional (LATINNAS)

G. Pelatihan Khusus

Selain jenjang di atas, terdapat juga pelatihan khusus yang bersifat non-jenjang dan berbagai pelatihan pengembangan. Pelatihan khusus pada dasarnya dapat diselenggarakan oleh semua tingkat kepengurusan, dan dapat diikuti oleh semua anggota IPNU. Pelatihan khusus dapat berupa pelatihan atau pendidikan yang diarahkan untuk membangun kapasitas, spesialisasi dan profesionalisme, kader pada bidang tertentu.

Pelatihan khusus dilaksanakan oleh setiap departemen, lembaga dan badan di lingkungan IPNU. Sedangkan jenis dan materi pelatihan khusus ditentukan sesuai dengan kebutuhan pada tingkat kepengurusan yang bersangkutan.

H. Pendekatan dan Metode Pelatihan Kader

Pelatihan kader menggunakan pendekatan andragogi, atau gabungan antara pendekatan andragogi dan pedagogi.

Pada jenjang MAKESTA, pendekatan pelatihan yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan pedagogi dan andragogi, dengan pendekatan pedagogi lebih dominan.

Pada jenjang LAKMUD pendekatan pelatihan yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan pedagogi dan andragogi, dengan pendekatan andragogi lebih dominan.

Pada jenjang LAKUT, LATIN, dan LATINNAS pendekatan pelatihan yang digunakan adalah pendekatan andragogi murni dengan model *full-partisipatory training*.

Berdasarkan pendekatan di atas, pelatihan diselenggarakan dengan metode-metode yang mendukung bagi pencapaian tujuan kaderisasi secara umum. Metode yang dimaksud tersebut antaranya:

a. ceramah;
b. brainstorming;
c. diskusi;
d. focus group discussion (FGD);
e. game dan dinamika kelompok;
f. penugasan;
g. studi kasus;
h. praktek;
i. pengamatan proses.

Pilihan metode sebagaimana ayat (2) disesuaikan dengan jenjang dan kebutuhan peserta. Instruktur diperkenankan menambah dan mengembangkan metode sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta.

I. kategori Materi Kaderisasi

Pada dasarnya, materi pelatihan kader IPNU terdiri dari empat kategori. Materi-materi ini, disusun sedemikian rupa dalam struktur materi untuk setiap jenjang. Struktur materi sebagaimana dimaksud disusun berdasarkan orientasi pada setiap jenjang. Adapun kategori materi IPNU adalah terdiri dari:

a. materi penguatan ideologi;
b. materi pengembangan kemampuan keorganisasian;
c. materi wawasan keilmuan dan kapasitas gerakan.

d. materi keinstrukturan.

Untuk memudahkan, komposisi materi tiap jenjang pengkaderan disajikan melalui tabel dibawah ini:

Tabel Materi Pengkaderan
Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama

MAKESTA	LAKMUD
1) Ahlu Sunnah Wal Jama'ah I 2) Ke-NU-an I 3) Ke-IPNU-an I 4) Ke-Indonesia-an I 5) Tradisi Keagamaan NU 6) Keorganisasian	1) Ahlu Sunnah Wal Jama'ah II 2) Ke-NU-an II 3) Ke-IPNU-an II 4) Ke-Indonesia-an II 5) Tradisi Amaliyah NU 6) Kepemimpinan 7) Manajemen Organisasi 8) Komunikasi & Kerjasama 9) *Scientific Problem Solving* (SPS) 10) Teknik Diskusi, Rapat & Persidangan 11) Manajemen Konflik *12) Networking* dan *Lobiyying*
LAKUT	**LATIN**
1) Ahlus Sunnah Wal Jamaah III 2) Ke-Nahdlatul Ulama-an III 3) Ke-IPNU-an III 4) Ke-Indonesia-an III	1) Sistem Kaderisasi IPNU 2) Falsafah dan Pendekatan Pelatihan 3) Metode dan Media Pelatihan 4) Keinstrukturan

5) Studi Ideologi Dunia 6) Peta Gerakan Islam di Indonesia 7) Demokrasi dan *Civil Society* 8) Analisis Sosial 9) Gerakan Sosial 10) Advokasi Kebijakan Publik 11) Metode Pengorganisasian Pelajar	5) Psikologi Pelatihan 6) Manajemen dan Desain Pelatihan 7) Bermain dan Belajar 8) Metodologi Evaluasi Pelatihan 9) Review Materi MAKESTA 10) Review Materi LAKMUD 11) Praktik Melatih
LATINNAS	
1) Sistem Kaderisasi IPNU II 2) Falsafah dan Pendekatan Pelatihan II 3) Keinstrukturan II 4) Psikologi Pelatihan II 5) Metode dan Media Pelatihan II 6) Manajemen dan Desain Pelatihan II 7) Bermain dan Belajar II 8) Pengembangan Kurikulum Pelatihan 9) Psikologi Perkembangan Remaja 10) Metodologi Evaluasi Pelatihan II 11) Review Materi LAKUT 12) Paradigma Gerakan IPNU 13) Review materi LAKUT 14) Praktik Melatih	

Catatan

Isi setiap materi harus disampaikan secara utuh, tepat dan terfokus sesuai dengan *handout* materi yang disediakan saat pelatihan/ pengkaderan berlangsung. Minimal melalui power point. Adapun kisi-kisi setiap materi akan dilampirkan dalam silabus pelatihan yang akan dipaparkan pada bahasan selanjutnya.

Selain materi-materi pokok di atas, dapat ditambahkan pula materi lain dan muatan lokal. Muatan lokal dapat meliputi materi-materi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, potensi daerah, dan kepentingan kaderisasi di daerah yang bersangkutan. Muatan lokal harus mendukung pencapaian tujuan pelatihan dan tidak boleh bertentangan dengan misi.

J. Sertifikasi

Pada setiap jenjang pendidikan kader dan pelatihan harus dilakukan sertifikasi. Sertifikasi diberikan kepada peserta yang telah mengikuti suatu pelatihan kader secara penuh dan layak berdasarkan penilaian dari instruktur. Sertifikat diterbitkan dan ditandatangani oleh kepengurusan IPNU penyelenggara pelatihan serta diketahui oleh pimpinan IPNU di atasnya dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Sertifikat Makesta diketahui oleh Ketua Pimpinan Cabang IPNU.
b. Sertifikat Lakmud diketahui oleh Ketua Pimpinan Cabang IPNU dan/atau Pimpinan Wilayah.
c. Sertifikat Lakut diketahui oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat IPNU.

Khusus sertifikat LAKUT dan LATINNAS harus dicetak oleh Pimpinan Pusat IPNU dengan mencantumkan nomor seri sertifikat yang telah diatur oleh Pimpinan Pusat IPNU. Adapun desain dan ketentuan teknis lain ditentukan oleh Pimpinan Pusat IPNU yang telah diatur melalui SOP yang dilampirkan dalam pedoman ini. Pada sertifikat sebagaimana ayat (1) dicantumkan:

a. nama;
b. tempat dan tanggal lahir;
c. materi materi pelatihan;
d. hari, tanggal pelatihan;
e. tempat pelatihan;
f. penyelenggara pelatihan;
g. foto peserta;

K. Strategi Pendampingan Dan Pengembangan Kader

Untuk menjamin keberlangsungan kader, meningkatkan militansi, kapasitas dan potensi kader dilakukan program pendampingan dan pengembangan kader Pendampingan dilakukan untuk memberikan pengawasan, pengarahan dan bimbingan yang bersifat mempengaruhi, mengajak dan memberdayakan anggota dan kader. Pendampingan dilakukan oleh pengurus IPNU setempat terhadap kelompok kecil anggota dan kader secara berkesinambungan.

Pendampinan dilakukan dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks daerah yang bersangkutan. Program pengembangan pada dasarnya dikelompokkan ke dalam dua orientasi berikut:

a. mempersiapkan jenjang pelatihan kader yang lebih tinggi
b. mengembangkan kompetensi dan potensi khusus anggota.

Program pengembangan yang diorientasikan untuk mempersiapkan calon jenjang pelatihan kader yang lebih tinggi dilakukan dalam bentuk:

a. diskusi atau kajian tematik
b. madrasah ahlussunnah wal jamaah
c. pelatihan kepemimpinan
d. pendidikan politik dan kewarganegaraan

Program pengembangan yang diorientasikan untuk mengembangkan kompetensi dan potensi khusus anggota dilakukan dalam bentuk:

a. perekrutan pada lembaga tertentu, seperti lembaga CBP atau lembaga pers.
b. pengikutsertaan dalam pelatihan-pelatihan khusus.

Setiap tingkat kepengurusan dapat merumuskan program, strategi, pendekatan, dan metode pendampingan dan pengembangan kader yang relevan, kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi geososial setempat.

BAB IV
REKRUTMEN

A. Gambaran Umum

Dalam rangka mencari, menemukan, mengajak dan menetapkan calon anggota, dilakukan proses rekrutmen calon anggota. Rekrutmen dilakukan dengan berbagai tahapan berikut:

1. tahap pengenalan
2. tahap pendekatan
3. tahap pendataan
4. tahap pendampingan
5. tahap penyiapan penyertaan pada pelatihan kader

Rekrutmen dilaksanakan oleh pimpinan IPNU pada tingkat PAR/PR/PK/PKPT atau tingkat di atasnya. Rekrutmen perlu dilakukan dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan konteks dan kondisi lokal di setiap daerah. Dalam proses rekrutmen, pimpinan IPNU dapat melibatkan Lembaga CBP, Lembaga Pers dan lembaga-lembaga lain dilingkungan IPNU yang memiliki potensi besar menjadi daya tarik pelajar.

B. Prinsip-Prinsip Rekrutmen

Sebagai suatu bagian yang penting dalam proses kaderisasi IPNU, maka rekrutmen harus dilaksanakan dengan berbagai prinsip berikut:

1. Segmentasi

Kegiatan rekrutmen harus didasarkan pada segmen yang menjadi sasaran kaderisasi. Segmentasi adalah upaya memetakan calon-calon kader yang disesuaikan

dengan karakteristik yang sama dalam sebuah kelompok tertentu.

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap calon anggota mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga pendekatan rekrutmen yang dipilih tentu berbeda-beda.

Upaya pemetaan ini disamping berfungsi sebagai upaya menentukan sasaran kaderisasi juga untuk mengukur potensi, kualitas dan kuantitas calon anggota. Ukuran-ukuran tersebut perlu dilakukan guna memotret seberapa besar potensi kader di sebuah daerah, sekaligus untuk menghasilkan data bagi pengurus setempat tentang calon anggota yang akan di rekrut.

Segmentasi bisa berupa latar belakang pendidikan; siswa, santri atau mahasiswa. Bisa juga menggunakan kategori pelajar yang bersekolah/ kuliah pada lembanga pendidikan unggulan, favorit dan atau keagamaan. Pun juga boleh mempertimbangkan segmentasi pelajar atau mahasiswa dalam lembaga pendidikan keislaman atau umum.

2. **Berbasis Lokalitas**

Karakteristik satu daerah dengan daerah lain tentu berbeda, baik dalam dimensi budaya, ekonomi, sosial-politik dan lain-lain. Perbedaan karakteristik tersebut menimbulkan perbedaan corak karakteristik calon anggota yang akan di rekrut, baik pola pikir budaya dan perilaku kader.

Artinya bahwa pemilihan pendekatan dalam proses perekrutan harus disesuaikan dengan corak dan

karakteristik daerah tersebut. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan di suatu daerah akan berbeda dengan daerah lain, sesuai dengan kekhasan dan lokalitasnya. Dalam hal ini, tidak mungkin diberlakukan pendekatan yang berlaku secara nasional.

3. **Mempertimbangkan Pesaing**

   Kontestasi organisasi pemuda dan pelajar di Indonesia pasca reformasi menunjukkan dinamika yang tinggi. Fenomena ini tak lepas dari pergulatan ideologi yang terjadi di tanah air. Hal ini berimplikasi pada ″perebutan″ basis sosial organisasi. Di mana setiap organisasi berlomba untuk merekrut anggota sebanyakbanyaknya agar bisa eksis dan melakukan perjuangan ″ideologis″ secara ekspansif.

   Kondisi ini mau tak mau membuat proses perekrutan yang dilakukan oleh IPNU mendapat tantangan yang cukup berat. Maka perekrutan yang dilakukan seharusnya mempertimbangkan konstelasi dan ″kontestasi″ tersebut. Untuk itu diperlukan kemauan untuk membandingkan, mencermati dan ″belajar″ dari pendekatan dan strategi rekrutmen yang dilakukan oleh organisasi lain untuk selanjutnya menjadi bahan penyempurnaan proses dan pendekatan yang dilakukan oleh IPNU.

4. **Mengikuti Trend/ kecenderungan calon Anggota**

   Segmen atau lahan garapan IPNU adalah pelajar (termasuk santri) setingkat SMP dan SMA. Kalangan ini mempunyai pola, gaya hidup, sikap dan bahasa tersendiri yang tentu berbeda dengan yang dimiliki

oleh kalangan lain. Agar bisa diterima oleh mereka, maka rekrutmen yang dilakukan semestinya menyesuaikan dan menggunakan pola dan gaya komunikasi yang sesuai dengan "bahasa" mereka. Dengan menggunakan bahasa mereka, diharapkan IPNU dapat mendekatkan dan menarik animo mereka untuk bergabung.

Komunitas pelajar sebagai segmen garapan IPNU, adalah suatu komunitas yang memiliki kebiasaan, tren, dan kegemaran sebagaimana lazimnya remaja. Tren berpakaian, kegemarannya pada hobi tertentu, kebiasaan dalam mengisi waktu luang, ataupun berbagai "kenakalan" yang mereka lakukan, haruslah dipahami sebagai bentuk aktualisasi, sejauh tidak melanggar norma-norma sosial dan hukum yang berlaku.

Untuk itu, IPNU sebagai organisasi pelajar, seharusnya tidak melawan "ruang batin" pelajar itu. Melainkan sebaliknya, menjadikan kecenderungan itu sebagai "pintu masuk" ke dalam komunitas mereka. Dengan kata lain, IPNU seharusnya memanfaatkan minat dan kecenderungan pelajar untuk mendekati mereka dan memperkenalkan IPNU pada mereka.

Dengan kata yang lebih praktis, sudah saatnya proses rekrutmen sebagai tahapan awal dalam proses kaderisasi IPNU, menggunakan "cara" yang menjadi trend, kebutuhan atau minat calon kader. Namun, kecenderungan mereka itu hanya dijadikan sebagai pintu masuk. Dan setelah masuk, mereka akan mengikui proses kaderisasi yang sesuai dengan sistem

kaderisasi yang berlaku. Akhir dari seluruh proses itu, mereka akan menjadi kader sesuai dengan yang diharapkan oleh IPNU.

Prinsip ini disebut dengan "*masuk melalui pintu mereka, keluar melalui pintu kita*".

5. **Berorientasi Kualitas**

   Idealnya, rekrutmen yang dilakukan seharusnya menjadikan kualitas sebagai pertimbangan utama. Sebagai konskuensi dari bentuk IPNU sebagai organisasi kader, maka kualitas kader yang akan direkrut juga merupakan focus perhatian. Hal ini agar menjamin terbentuknya out-put kaderisasi yang berkualitas. Karena selain kualitas proses kaderisasi, kualitas input calon kader juga menjadi faktor penentu bagi kualitas output kaderisasi.

   Secara praktis, pelajar yang berprestasi dan potensial harus menjadi target utama dalam proses rekrutmen. Prinsip ini menjadi penting karena kebutuhan organisasi kader seperti IPNU yang membutuhkan *input* kaderisasi berkualitas untuk dididik dan dikembangkan menjadi anggota, kader dan kader pemimpin.

   Dengan cara seperti ini, IPNU akan dapat mempersiapkan kader kader terbaiknya sebagai kontribusi dalam proses regenerasi NU dan bangsa.

6. **Pro Aktif**

   Rekrutmen sebaiknya dilakukan dengan prinsip "pro aktif". Dalam hal ini, merekrut calon anggota merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara aktif, yaitu dengan melakukan kunjungan langsung pada

basis-basis pelajar dan bertemu langsung dengan mereka. Metode ini selain dapat lebih memperkuat ikatan emosional para calon kader anggota IPNU dengan oganisasi, juga menumbuhkan motivasi mereka.

7. **Setiap Kader adalah Perekrut**

   Rekrutmen merupakan kegiatan berkelanjutan dan harus dilakukan secara optimal dan ekspansif. Untuk itu rekrutmen diposisikan sebagai upaya untuk melakuan rekrutmen secara optimal merekrut para kader sebanyak- banyaknya dan agar upaya perekrutan ini bisa berjalan secara optimal dan mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi, maka setiap kader juga berposisi sebagai perekrut. Setiap kader kemudian menjadi salah satu media utama dalam merekrut kader.

C. Tahapan Rekrutmen

1. **Metode dan Pendekatan Rekrutmen**

   Metode dan pendekatan rekrutmen adalah cara dan langkah yang dilakukan kepada calon- calon anggota IPNU agar mereka mengetahui, mengenal dan kemudian tertarik dan akhirnya masuk menjadi anggota IPNU. Sebagai upaya mengenalkan dan menarik para calon kader menjadi anggota IPNU, maka metode dan pola perekrutan dilakukan dalam 2 tahap yaitu:

   a. Tahap Pengenalan

      Tahap pengenalan adalah upaya untuk memperkenalkan secara dini IPNU kepada kalangan pelajar di tingkat menengah atas (SMP,

SMU, SMK, Madrasah Aliyah dan kalangan pesantren) dan perguruan tinggi. Tujuan tahap pengenalan ini adalah sebagai upaya untuk mengenalkan IPNU sehingga menimbulkan respon dan opini yang positif terhadap IPNU. Pada gilirannya diharapkan rasa simpati dan rasa ingin tahu ke IPNU muncul di kalangan para pelajar.

Tahap pengenalan ini bisa dilakukan dalam bentuk perekrutan pelajar dalam berbagai kegiatan IPNU melalui perangkat lembaga IPNU maupun pendekatan secara personal.

b. Tahap Pendekatan

Pada tahap ini, upaya penjelasan seputar IPNU kepada para calon kader dimaksudkan sebagai upaya untuk mengenalkan IPNU secara lebih jauh kepada para calon kader. Sehingga informasi yang utuh dan lengkap bisa didapat oleh para calon kader yang pada gilirannya semakin menguatkan keyakinan para calon kader untuk masuk menjadi anggota IPNU.

2. Pendataan Calon Kader

Data adalah keterangan atau kumpulan informasi atau bukti mengenai suatu kenyataan yang masih mentah, masih berdiri sendiri-sendiri, belum diorganisasikan, dan belum diolah dan diperoleh dari hasil suatu pengamatan. Data dapat berupa angka atau lambang yang akan dipakai untuk keperluan suatu analisa, diskusi, presentasi ilmiah atau keperluan lainnya.

Sehingga, *Pendataan* mengandung arti kegiatan mencatat dan memasukan data kedalam sebuah catatan. Bagi IPNU, kegiatan pendataan mempunyai peran yang sangat penting terlebih pendataan yang dilakukan dalam rangka rekruitmen calon anggota atau kader. Dalam konsep kaderisasi, maka pendataan dimaksudkan untuk :

a. Memperoleh informasi umum tentang generasi muda/ remaja di suatu daerah tertentu baik berdasarkan teritorialnya maupun kelompok aktifitas, hobi dan minat tertentu.
b. Melakukan pemetaan kualifikasi dan kompetensi individu calon target anggota IPNU.
c. Memperoleh calon anggota IPNU yang kualitatif serta memungkinkan untuk dikembangkan dan didesain sedemikian rupa sebagai kader IPNU.

Langkah – langkah pendataan kader :

1) Menyiapkan Tim pendataan dengan standar kualifikasi tertentu.
2) Menyiapkan Pedoman dan Form pendataan sebagai kerangka acuan pelaksanaan pendataan di lapangan.
3) Tim melakukan pendekatan kepada para Tokoh atau aktifis NU setempat untuk memperoleh data awal calon target anggota dengan mempertimbangkan beberapa variable pendataan sesuai dengan pedoman.
4) Setelah diperoleh data awal, fase berikutnya Tim melakukan *crosschek* kepada pihak pihak lain yang dimungkinkan mengetahui dan mengenal pada individu yang menjadi target calon anggota.

5) Fase berikutnya adalah melakukan olah data dan anasilis informasi.
6) Pemeringkatan data. Dari sekian banyak target calon anggota, tentu tidak semuanya memungkinkan untuk dilanjutkan pada fase berikutya.

Disinilah tim melakukan pemeringkatan dan mengambil keputusan untuk mendapatkan beberapa target dalam jumlah tertentu guna dilanjutkan pada fase berikutnya yaitu pendampingan.

3. Pendampingan Anggota/ Kader

Pendampingan berarti menemani atau menyertai peserta dampingan dari dekat. Dalam konteks pemberdayaan pendampingan berarti pola dukungan. Bentuknya seperti dukungan personil, tenaga pendamping, relawan atau pihak lain yang memberikan penerangan, dukungan teknis, danpenyadaran.

Pemikiran tersebut berangkat dari fenomena remaja yang semakin tenggelam dalam budaya massa yang begitu kompleks. Kompleksitas problematika ini, terletak tidak sekedar pada segi perkembangan masa transisi secara psikologis, melainkan juga proses kecenderungan peta budaya dan tata kehidupan yang begitu sarat dengan pragmatisme dan materialisme.

Kenapa IPNU menggunakan istilah pendampingan, bukan pembinaan, atau mentoring! Pilihan terminologi itu bukan tanpa alasan. Tetapi merupakan konsekuensi atas pilihan paradigmatik IPNU sebagai gerakan kritis dengan visi transformatif. Istilah pendampingan lebih kearah proses bersama, tumbuh dan sadar bersama;

baik secara ekonomi, sosial dan politik. Sementara itu, mentoring lebih akrab dalam konteks tumbuhnya gerakan baru Islam di Indonesia awal tahun 1980-an.

Adapun tugas pendamping adalah:

1) Pemungkinan (*enabling*). Dalam fungsi ini, tugas seorang pendamping antara lain ialah menjadi model (uswah), melakukan mediasi dan negosiasi, membangun kesepahaman bersama, dan mengelola sumberdaya bersama.

2) Penguatan (*capacity building*). Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas komunitas.

3) Perlindungan (*protection*). Fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan komunitas dampingannya. Seorang pendamping dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan (*advocacy*), menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

4) Pendukungan (*mobilization*). Fungsi mobilisasi dalam konteks ini berkaitan dengan fungsi pendamping yang dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar: seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi (*public relation*), bernegosiasi, berkomunikasi, dan mencari serta mengatur sumber dana (fundraising).

Aspek aspek pendampingan :

4) Bentuk Pendampingan; Proses pendampingan dilakukan melalui kelompok-kelompok kecil (komunitas/jama'ah). Setiap komunitas sebaiknya terdiri dari 5-7 orang dengan 1 orang pendamping (fasilitator).
5) Tujuan Pendampingan; Untuk memperkuat kelembagaan dan mempererat ikatan emosional yang tinggi serta terpengaruhi baik secara perilaku maupun pemikiran.
6) Sifat Pendampingan; Pendampingan bersifat fleksibel, cair, dan tidak kaku dengan tidak melupakan *goal setting* pendampingan. Kesetaraan juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pendamping,
7) Karakter Pendampingan; Melakukan pendampingan tidak bisa dilaksanakan secara instant, tetapi melalui sebuah proses (fase)

Tahapan Pendampingaan

Adapun tahap pendampingan calon anggota IPNU adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

Pada Tahap persiapan, seorang Pendamping harus mengetahui :

a) Gambaran umum target calon anggota / komunitas ranting yang bersangkutan.
b) Kebiasaan masyarakat setempat maupun khususnya kebiasaan pribadi target.
c) Kondisi sosiodemografis masyarakat / ranting setempat, khususnya Psikhologis target, hal ini

bisa diperoleh dari teman teman sebayanya atau pihak lain yang mengetahui.

d) Isu bersama yang bisa diangkat.

2. Pengembangan Kontak

Membangun kontak dengan peserta dampingan. Harus memastikan bahwa hubungan mereka dapat mengarah pada relasi konstruktif. Pastikan bahwa nomor kontak dan alamat calon dampingan sudah dicatat sewaktu waktu dapat dihubungi. Pada fase ini pendamping harus berempati dan meyakinkan calon dampingan. Fase ini sangat menentukan pada kerja kerja pendampingan selanjutnya.

3. Mengumpulkan Data dan Informasi.

Setelah melewati fase kontak, hal terpenting dalam suatu aktifitas pendampingan adalah bagaimana mengumpulkan data – data baik kuantitatif maupun kualitatif terhadap masalah masalah yang dihadapi individu dampingan.

4. Pelibatan Pada Kegiatan Ringan di IPNU.

Ajaklah peserta dampingan terlibat mediskusikan masalah masalah yang sedang mereka hadapi sehari - hari. Serta melibatkan mereka dengan kegiatan-kegiatan rutinan IPNU untuk lebih mendekatkan pihak dampingan kepada pengurus dan aktifitas IPNU.

5. Penyiapan Pada Pelatihan Kader

Seorang pendamping dalam jangka waktu tertentu, haruslah mengambil kesimpulan tentang peserta dampingan mengenai hal – hal sebagai berikut :

a. Apakah kita sebagai pendamping sudah cukup mengenal karakter dan kepribadian pendamping, asal usul, background keluarga dsb ?
b. Apakah peserta dampingan yang terdiri dari beberapa orang tersebut sudah cukup mengenal "kita" sebagai pendamping ?
c. Dari sekian banyak peserta dampingan tersebut, apakah mereka sudah terpengaruh dengan kepribadian "kita" sebagai pendamping?
d. Pastikan bahwa peserta dampingan tidak mempunyai resistensi dengan kegiatan IPNU.
e. Pastikan mereka benar benar tertarik untuk ikut mengembangkan IPNU di daerahnya.

Jika hal – hal tersebut di atas sudah terjawab, maka fase berikutnya adalah mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan pelatihan kader tingkat pertama di IPNU yaitu masa Kesetiaan Anggota (Makesta). Sampai di sini belum selesai tugas seorang pendamping. Seorang pendamping harus memastikan bahwa peserta dampingannya akan mengikuti kegiatan Makesta.

Jika terdapat kesulitan terkait dengan ijin orang tua maupun Sekolah atau Pondok pesantren, maka menjadi kewajiban pendamping untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Begitu juga jika ditemukan masalah – masalah yang lain yang dapat menghambat peserta dampingan mengikuti kegiatan Makesta. Akhir dari fase penyiapan kader pada pelatihan kader adalah, melakukan interview calon peserta Makesta yang akan dilakukan dalam jarak waktu 1 minggu sebelum pelaksanaan Makesta.

D. Beberapa Contoh Kegiatan Rekrutmen Kader

a. Kegiatan Rekrutmen

Dibawah ini merupakan beberapa contoh kegiatan yang bisa dijadikan media untuk menarik kader agar tertarik dan mau menjadi anggota IPNU. Beberapa kegiatan dibawah ini merupakan kegiatan yang umum dan bisa menjadi referensi para pengurus IPNU di berbagai tingkatan dalam upaya merekrut kader. Dan pengurus wilayah bisa mengembangkan bentuk-bentuk kegiatan sebagai media perekrutan yang disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi di masingmasing tingkatan kepengurusan. Kegiatan yang dimaksud antara lain;

1) Kegiatan musik
2) Pecinta alam
3) Studi club
4) Pelatihan lulus UAN/ UAS
5) Training Motivasi belajar
6) Training jurnalistik
7) Belajar agama/ Mengaji bersama
8) Kegiatan/ lomba olahraga
9) Kepanitian bersama
10) Training penulisan diary dan novel
11) Training wiraswasta
12) Pelatihan membaca Al Quran dan sholat
13) Training kepemimpinan
14) Training berbicara di depan publik/ komunikasi

b. Penguasaan posisi-posisi strategis

Dalam struktural lembaga di sekolah (OSIS, Pramuka, Rohis dll). IPNU sebagai sebuah lembaga yang telah mapan dan modern memiliki kemampuan dan kapasitas dalam memproduksi kader-kader yang memiliki kemampuan leadership, sehingga ketika ada sebuah momen pergantian kepemimpinan di lembaga sekolah (OSIS), kader-kader IPNU bisa mengambil peran dalam momen tersebut. Pada metode rekruitmen ini, posisi strategis dalam struktur yang berhasil dicapai dapat jadikan sebagai alat untuk kemudian mensosialisasikan IPNU kepada para siswa di sekolah. Sehingga ketertarikan untuk masuk dan berorganisasi di IPNU di kalangan siswa/ pelajar kemudian muncul.

c. Harmonisasi antara birokrat NU dan IPNU

   Harmonisaisi antara NU dan IPNU sebagai salah satu metode terpenting dalam upaya menopang rekutmen IPNU di sekolah-sekolah, terutama di sekolah milik NU. Permasalahan yang seringkali dianggap paling mengganggu terciptanya kelancaran proses rekutmen kader adalah ketika tidak adanya bantuan (materiil atau non- materiil) yang bisa menjadi instrument penting ketika akan mengadakan pelatihan-pelatihan atau program-program perekrutan lainnya.

d. Sosialisasi terbuka

   Sosialisasi terbuka ini dimaksudkan sebagai upaya pembentukan citra positif ke dalam siswa/ pelajar sebagai calon kader. Bentuknya bisa bermacam-macam, misalnya dengan cara memakai baju/ kaos yang di desain bergambar logo IPNU, dll

BAB V
PETUNJUK PELAKSANAAN DAN TEKNIK KADERISASI

A. Masa Orientasi Pelajar (MOP)

Untuk mengenalkan IPNU kepada komunitas Santri di Pondok Pesantren dan Pelajar di sekolah-sekolah dapat dilakukan dengan Masa Orientasi Pelajar (MOP). Kegiatan orientasi ini diselenggarakan di sekolah/madrasah baik tingkat SLTP maupun SLTA. MOP diselenggarakan oleh Pimpinan Komisariat (PK) bekerjasama dengan sekolah/madrasah yang bersangkutan dan difasilitasi Tim Instruktur Anak Cabang di daerah yang bersangkutan.

Apabila PK di sekolah/madrasah yang bersangkutan belum berdiri, maka MOP diselenggarakan oleh PAC bekerjasama dengah pihak sekolah/madrasah. Apabila PAC di daerah yang bersangkutan belum berdiri, MOP dapat ditangani oleh PC bekerjasama dengan pihak sekolah/madrasah. Adapun materi MOP terdiri dari : a) Ke-NU-an; b) Ke-IPNU-an; c) Tehnik Belajar yang Baik; d) Pengenalan dilingkungan Sekolah; e) Kepribadian Pelajar.

Secara teknik dan prosedural, buku tentang MOP IPNU sudah dicetak tersendiri di luar buku pedoman kaderisasi ini.

B. MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota)

1. Pengertian

Masa Kesetiaan Anggota, selanjutnya disebut MAKESTA, adalah Pelatihan jenjang awal dalam sistem kaderisasi formal IPNU sekaligus menjadi persyaratan untuk menjadi anggota IPNU yang

sah. Dalam pelatihan ini diorientasikan untuk melakukan ideologisasi pada anggota baru.

2. Tujuan

Secara umum pelatihan ini bertujuan sebagai gerbang awal untuk menguatkan komitmen keanggotaan setelah dilakukan rekrutmen calon anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, sehingga diharapkan memiliki kesetiaan kepada organisasi melalui pengenalan organisasi IPNU kepada calon anggota yang diarahkan kepada perubahan mentalitas, keyakinan dan sikap persaudaraan serta kecintaan kepada organisasi.

Secara khusus pelatihan ini diarahkan untuk; a) Menumbuhkan keyakinan tentang kebenaran Islam *Ahlus-sunnah waljamaah* sebagai satu-satunya system yang berkesinambungan untuk melanjutkan da'wah islamiyah; b) Memberikan pemahaman tentang NU sebagai wadah perjuangan Islam Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia; c) Meyakinkan kepada calon anggota bahwa IPNU merupakan organisasi pelajar yang tepat sebagai sarana perjuangan da'wah Islamiyah; d) Mengenal dan memahami organisasi IPNU sebagai Banom NU serta memahami isi materi organisasi IPNU (PD/PRT, PO dan lain lain); e) Menumbuhkan wawasan dan kemampuan dasar berorganisasi.

3. Output

a. Anggota yang faham nilai keislaman dan perjuangan Islam yang dikembangkan dan

diperjuangkan oleh NU melalui ideologi islam alam *ahlussunnah wal jamaah.*

b. Peserta menjadi anggota resmi dan melibatkan diri di kegiatan IPNU
c. Anggota faham tentang gerakan IPNU dan hubungannya dengan NU, Badan Otonom serta Lembaga NU.
d. Anggota mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya organisasi.
e. Anggota faham tentang cara berorganisasi yang baik.

4. Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Makesta

a. Anggota dapat menjelaskan dan melaksanakan nilai-nilai keislaman *ahlussunnah waljamaah* dan organisasi NU sebagai wadah perjuangannya.
b. Memiliki sertifikat dan atau KTA
c. Anggota dapat menjelaskan keberadaan dan perjuangan IPNU.
d. Anggota aktif terlibat dalam kegiatan IPNU
e. Anggota dapat mengartikulasikan gagasan dengan baik
f. Nuansa persaingan sehat antar peserta/ kelompok untuk menjadi yang terbaik di MAKESTA semakin ketat, sehingga mereka berlomba untuk menjadi yang terbaik diantara peserta MAKESTA.

5. SOP Penyelenggara

1. Penyelenggara Makesta adalah Pimpinan Anak Ranting (PAR), Pimpinan Ranting

(PR), atau Pimpinan Komisariat (PK), atau Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi (PKPT).

2. Jika belum mampu, maka diselenggarakan secara bersama-sama oleh beberapa PR atau PK/PKPT.
3. Jika Pimpinan Ranting atau Pimpinan Komisariat belum terbentuk atau tidak mampu, maka MAKESTA boleh diselenggarakan oleh PAC sampai tingkat PC jika kondisinya benar-benar tidak memungkinkan.

6. SOP Peserta

a. Peserta makesta adalah siswa, santri, mahasiswa dan remaja secara umum
b. Peserta yang berumur minimal 13 (Kelas VII SMP/MTs)
c. Peserta sebanyak-banyaknya berjumlah 50 orang dalam satu kelas/ forum.
d. Jika peserta lebih dari 50 orang penyelenggaraannya dibagi dalam beberapa kelas.

7. SOP Persiapan

a. Rapat koordinasi pengurus
b. Konsultasi pada pengurus diatasnya PAC atau PC.
c. Membentuk panitia kegiatan Makesta.
d. Menentukan tempat dan waktu pelaksaaan dan melakukan koordinasi dengan pihak terkait.

e. Persiapan administrasi-surat menyurat.

8. **SOP Pelaksanaan**

a) Panitia menetapkan jadwal selama kegiatan.

b) Peserta melakukan registrasi ulang dengan mengisi daftar hadir dan formulir pendaftaran.

c) Panitia dan peserta melakukan pembukaan yang dihadiri oleh pengurus, tamu undungan dan para senior secara formal beserta penyematan tanda peserta.

d) Peserta didampingi tim instruktur melakukan pengenalan, kontrak forum dan orientasi awal pelatihan.

e) Panitia/instruktur melakukan pretest kepada peserta.

f) Pelaksanaan makesta dilakukan secara doktrinisasi.

g) Peserta mengikuti materi demi materi sampai selesai dan instruktur melakukan review dari materi ke materi yang lain.

h) Pelaksanaan harus mampu membentuk kultur NU (Sholat dilakukan berjamaah, Sholat Sunnah Dhuha dan Tahajud menjadi keharusan, melaksanakan Tahlil, Yasin dan Istighotsah, diajak ziarah kubur).

i) Pelaksanaan Makesta dilaksanakan secara gembira dan bermakna (Bernyanyi Yalal Wathon, Mars IPNU, Tepuk-Tepuk, Outbound, Inagurasi, sebelum dan sesudah

materi diawali dengan berdoa dan kirim fatihah kepada *muassis* NU dan IPNU).

j) Pelaksaaan Makesta harus terdapat Pembaiatan Anggota, teks sebagaimana terlampir.

k) Pelaksanaan diakhiri dengan post-tes dan evaluasi tiga arah yaitu, panitia, peserta dan instruktur/pemateri.

l) Panitia dan instruktur menyiapkan rencana tindak lanjut/ instruksi anggota

m) Panitia dan peserta bersama-sama melakukan penutupan dengan acara yang mengesankan (pemberian hadiah, pemutaran film dokumnter, dll).

9. SOP Materi

a. Materi makesta yang wajib dilaksanakan di makesta adalah 6 materi, yaitu: 1) Ahlu Sunnah Wal Jama'ah I; 2) Ke-NU-an I; 3) Ke-IPNU-an I; 4) Ke-Indonesia-an I; 5) Tradisi Keagamaan NU; 6) Keorganisasian.

b. Materi disampaikan minimal 60 menit.

c. Materi makesta harus disesuaikan dengan silabus dan kisi-kisi materi.

d. Penyelenggara bisa menambah materi/prosesi sesuai kebutuhan (*Local Wisdom*).

10. SOP Pemateri dan Instruktur

a. Pemateri makesta merupakan orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang materi.

b. Seluruh pemateri Makesta harus orang yang pernah/sedang berproses di IPNU (Alumni, Pengurus IPNU, Tokoh NU)
c. Intruktur dilakukan oleh PC atau PAC yang telah memiliki kompetensi kepelatihan dibuktikan dengansertifikat LATIN.
d. Intruktur selalu berkoordinasi bersama panitia terkait segala bentuk acara dan kegiatan makesta.

11. SOP Tempat dan Waktu Pelatihan

a. Tempat pelaksanaan Makesta bertempat di lembaga pendidikan (sekolah/pondok pesantren).
b. Tempat pelatihan wajib ada tempat untuk beribadah berjamaah.
c. Tempat pelatihan harus tersedia ruang yang startegis dan nyaman.
d. Tempat harus cukup pencahayaan, sirkulasi udara.
e. Dilengkapi dengan LCD-Proyektor, kertas plano dan beberapa spidol
f. Waktu penyelenggaraan MAKESTA adalah 13,5 jam (2 hari 1 malam) dan harus bermalam.

12. SOP Pendampingan/ Follow Up

a. Pendampingan merupakan kegiatan pasca makesta dengan berbagai bentuk formal dan non formal.

b. Pendampingan dilakukan oleh Penyelenggara makesta bersama pengurus.
c. Pendampingan dilakukan minimal 2 kali.
d. Pendampingan pertama bersifat sharing dan motivasi, pendampingan kedua untuk penguatan dan pemantapan ideologi dan organisasi.

13. SOP Sertifikat

a. Sertifikat makesta diberikan setelah peserta makesta mengikuti kegiatan pendampingan/ tindak lanjut.
b. Sertifikat makesta diajukan oleh penyelenggara kepada pimpinan cabang IPNU.
c. Sertifikat makesta yang bagian depan ditandatangani oleh ketua dan sekretaris PC IPNU setempat.
d. Setifikat yang bagian belakang ditandatangi oleh penyelenggara makesta.
e. Lampiran sertifikat sebagaimana terlampir.

14. Silabus Materi Makesta

SILABUS MATERI

Jenjang Kaderisasi : MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota)
Penyelenggara : PR, PK atau PAC (Rakernas, BAB IX: p. 25/ a.2)
/

Deskripsi Makesta

Makesta adalah pendidikan kader jenjang awal dalam sistem kaderisasi IPNU yang dimaksudkan untuk mencetak dan menjadi pintu masuk menjadi anggota IPNU Lulus dibuktikan dengan Sertifikat dan KTA (PO-2016 BAB I: p. 1/a.21). Selain itu, makesta juga diorientasikan untuk melakukan idiologisasi calon anggota (PO-2016, BAB IX: p. 25/ a.1)

Indikator Capaian Pelatihan

Karena diorientasikan sebagai rekrutmen anggota IPNU baru, maka makesta didesain agar para anggota mempunyai pengalaman dan pemahaman mengenai ideologi dasar *ahlu sunnah wal jamaah,* serta pengenalan awal tentang ke-NU-an dan ke-IPNU-an dan keIndonesiaan. Selain itu, melalui makesta para peserta juga diarahkan agar memiliki kompetensi dasar tentang kepemimpinan dan organisasi sebagai modal awal meniti karis keorganisasian lebih lanjut, melalui jenjang kaderisasi yang lebih tinggi.

Materi	Pokok Pembahasan	Pengalaman Pembelajaran	Metode	Media Pelatihan	Waktu	Penilaian
ke-Aswaja-an I	a. Pengertian dasar Aswaja b. Prinsip-prinsip sikap Islam Aswaja (tawasuth, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi mungkar) c. Tokoh Aswaja An-Nahdliyah	a. Mendiskusikan makna dan pengertian aswaja b. Merespon kondisi di kehidupan sehari-hari tentang penerapan sikap aswaja c. Menghafalkan tokoh-tokoh penting aswaja an-nahdliyah	Ceramah, diskusi kelompok, studi kasus	Kertas plano, bolpoint, LCD, proyektor, video	90 menit	
ke-NU-an I	a. Sejarah kelahiran NU dan perkembangan ya (konteks lokal dan nasional) b. Bentuk dan sistem organisasi NU (makna	a. Menghafal sejarah kelahiran NU (tokoh, tempat, waktu dan latar belakang) b. Menghafal dan memahami makna lambang, stuktur dan perangkat UN c. Menghafal tokoh-tokoh berpengaruh dalam tubuh	Diskusi kelompok, metode drill, tanya jawab	Kertas plano/ whiteboard, spidol, LCD Proyektor	90 menit	

	lambang, tujuan, struktur, perangkat) c. Tokoh NU	Nahdlatul Ulama				
ke-IPNU-an I	a. Sejarah kelahiran IPNU b. PD-PRT (sifat, fungsi, azas, aqidah, misi, struktur dan lambang organisasi) c. Mars IPNU dan Syubbanul Wathon	a. Mengkaji sejarah berdirinya IPNU b. Menghafal dan memahami sifat, azas, isi dan lambang organisasi c. Menghafalkan mars IPNU dan Syubbanul Waton	Diskusi kelompok, resitasi (resume dengan kalimat sendiri), ceramah	kertas meta plan, kertas plano, spidol, whiteboard, LCD		
ke-Indonesia-an I	a. Sejarah kemerdekaan Indonesia b. Peran Ulama NU dalam merebut kemerdekaan Indonesia	a. Mengkaji sejarah kemerdekaan indonesia b. Mengidentifikasi atau memetakan peran ulama NU dalam kemerdekaan Indonesia	Resitasi, diskusi, pembelajaran beregu (kompetisi antar kelompok)			

Tradisi Keagamaan NU	a. Tradisi NU, Pengertian dan dasar hukumnya (qunut, tarawih 20, adzan 2 kali dlm jum'atan) b. Manfaat (*fadhillah*) dan penerapannya	a. Menelaah atau mengkaji tradisi-tradisi NU (dalil dan alasan) b. Menginventarisir manfaat-manfaat tradisi kegamaan NU	Ceramah, tanya jawab, hafalan (lafadz atau makna)	LCD, spidol, whiteboard, kerta meta plan		
Keorganisasian	a. Pengertian Organisasi b. Manfaat dan Fungsi organisasi c. Jenis-jenis organisasi d. Unsur-unsur organisasi	a. Mendiskusikan pengertian, manfaat dan fungsi organisasi b. Membedakan jenis dan unsur organisasi	Ceramah, permainan, diskusi	Meta plan, plano, spidol, LCD, whiteboard		

C. LAKMUD (Latihan Kader Muda)

1. Pengertian

Latihan Kader Muda (Lakmud) adalah Pelatihan kader jenjang menengah dalam sistem kaderisasi IPNU untuk mencetak kader yang menekankan pada pembentukan watak, motivasi pengembangan diri dan rasa memiliki organisasi dan keterampilan berorganisasi serta upaya pembentukan standar kader.

2. Tujuan

Secara umum LAKMUD bertujuan untuk menciptakan kader IPNU yang memiliki watak, motivasi pengembangan diri, rasa memiliki organisasi dan keterampilan berorganisasi serta upaya pembentukan standard kader yang mandiri.

Secara khusus, Lakmud memiliki tujuan antara lain:

a) Memahami prinsip dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.
b) Memahami prinsip organisasi dan kepemimpinan.
c) Mempunyai kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah serta tehnik pengambilan keputusan yang tepat.
d) Mempunyai pengetahuan dasar dan sikap loyalitas yang tinggi terhadap cita-cita organisasi.
e) Memiliki keterampilan yang memadai

3. Out Put

1) Kader memahami nilai keislaman dan perjuangan Islam yang dikembangkan dan diperjuangkan oleh NU melalui paham *ahlussunnah wal jamaah*
2) Kader memiliki *skill* dan memiliki sumberdaya yang berkualitas dalam berorganisasi

4. Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Lakmud

1) Kader mampu berpikir kritis dan terampil dalam segala bidang
2) Kader mampu menangkap makna baru yang didapat dari proses pendidikan kader
3) Kader mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ideology dalam kehidupan sehari-hari
4) Kader mampu mengaplikasikan skill organisasi (berkomunikasi secara efektif, memimpin persidangan dan rapat, mengelola organisasi, bekerjasama dan mampu memanage konflik)

5. Penyelenggara

a) Penyelenggara LAKMUD dilakukan oleh PAC, atau diselenggarakan secara bersama oleh beberapa PAC.
b) Jika PAC tidak mampu, maka LAKMUD boleh diselenggarakan oleh PC atau beberapa PC.

6. Peserta

a) Peserta harus pernah mengikuti makesta dengan menunjukkan bukti sertifikat.
b) Peserta minimal berusia 16 Tahun (X SMA/MA)
c) Peserta harus hafal Mars IPNU dan membawa Al-Qur'an

d) Mendapat Rekomendasi/ Tugas dari PK, PR, PKPT, PAC.
e) Peserta pernah mengikuti program-program pengembangan pasca Makesta minimal 4 kali pertemuan.
f) Peserta sebanyak-banyaknya adalah 30 orang jika peserta lebih dari 30 orang penyelenggaraannya dibagi dalam beberapa kelas.

7. **SOP Persiapan**
   a. Rapat koordinasi penyelenggran
   b. Kalau penyelenggara dilakukan oleh PAC maka harus konsultasi kepada PC, jika dilaksanakan oleh PC maka konsultasi kepada PW.
   c. Konsultasi kepada pengurus/ masyarakat/ pemerintah tempat pelaksanaan.
   d. Menyiapkan Surat Menyurat
   e. Melakukan *screening* (penyaringan pada peserta)
   f. Melakukan administrasi Lakmud (Materi, Idcard, Banner, surat izin, Angket, pretes dan post tes, daftar hadir, absen, formulir pendaftaran, kontrak kader).
8. **SOP Pelaksanaan**
   a. Panitia menyusun Jadwal Lakmud dengan berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pihak instruktur dan pemateri.

b. Peserta melakukan registrasi ulang dengan mengisi daftar hadir dan formulir pendaftaran.
c. Panitia dan peserta melakukan pembukaan yang dihadiri oleh pengurus, tamu undungan dan para senior secara formal beserta penyematan tanda peserta.
d. Peserta didampingi tim instruktur melakukan pengenalan, kontrak forum dan orientasi awal pelatihan.
e. Panitia/instruktur melakukan *pretest* kepada peserta sebagaimana lampiran.
f. Peserta mengikuti materi demi materi sampai selesai dan instruktur melakukan review dari materi ke materi yang lain.
g. Setiap materi harus ada pendamping sebagai observer dan juga penilai proses Lakmud.
h. Setiap selesai materi harus ada form penilaian untuk pemateri dan materi yang disampaikan.
i. Pelaksanaan harus mampu membentuk kultur NU (Sholat dilakukan berjamaah, Sholat Sunnah Dhuha dan Tahajud menjadi keharusan, melaksanakan tahlil, yasin dan Istighotsah, diajak ziarah kubur).
j. Pelaksanaan Makesta dilaksanakan secara gembira dan bermakna (Bernyanyi Yalal Wathon, Mars IPNU, Tepu-Tepuk, Outbound, Inagurasi, sebelum dan sesudah materi diawali dengan berdoa dan kirim fatihah kepada muassis NU dan IPNU).

k. Pelaksanaan Lakmud setiap pagi harus diawali dengan apel pagi, sebelum melakukan aktifitas.
l. Pelaksaaan Lakmud diharuskan menggunakan konsep kontruktivisme (banyak menggunakan basis pengalaman).
m. Pelaksanaan diakhiri dengan *post-tes* dan evaluasi tiga arah yaitu, panitia, peserta dan instruktur/pemateri.
n. Panitia dan instruktur menyiapkan rencana tindak lanjut/ instruksi kader dan menyiapakn program pendampingan (*follow up*).
o. Panitia dan peserta bersama-sama melakukan penutupan dengan acara yang mengesankan (pemberian hadiah, pemutaran film dokumnter, dll).

9. SOP Materi

a. Materi Lakmud terdiri dari 12 materi wajib yaitu: 1) *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* II; 2) Ke-NU-an II; 3) Ke-IPNU-an II; 4) Ke-Indonesia-an II; 5) Tradisi Amaliyah NU; 6) Kepemimpinan ; 7) Manajemen Organisasi; 8) Komunikasi & Kerjasama; 9) *Scientific Problem Solving* (SPS); 10) Teknik Diskusi, Rapat & Persidangan; 11) Manajemen Konflik; 12) *Networking* dan *Lobiyying*
b. Materi Lakmud selaian yang wajib diperkenankan menambah sesuai dengan kebutuhan lokal (*Lokal Wisdom*)

c. Materi lakmud harus memenuhi 3 kategori, yaitu, penguatan ideologi, pengetahuan dan keterampilan organisasi, serta Pengembangan wawasan/ keilmuan.
d. Materi harus disampikan minimal 90 menit/ materi.

10. SOP Pemateri dan Instruktur

a) Pemateri lakmud adalah pengurus PC/PW IPNU, Alumni IPNU dan Tokoh NU yang memiliki kapasitas dan kapabilitas sesuai bidangnya dan sekaliber tingkat Kabuapten.
b) Panitia harus memberikan silabus dan kisi-kisi materi lakmud terhadap pemateri.
c) Instruktur Lakmud harus telah mengikuti Latihan Instruktur (LATIN) dan bersetifikat.
d) Instruktur harus menyiapkan segela kebutuhan lakmud, mulai dari awal hingga evaluasi.

11. SOP Tempat dan Waktu

a. Lokasi yang digunakan lakmud adalah lokasi yang mencukupi segala sesuatu kebutuhan lakmud.
b. Lokasi lakmud sebisa mungkin lembaga pendidikan atau institusi organisasi NU
c. Ruangan yang harus disiapkan diantaranya, Aula Ruang Materi (Aula), Ruang Asrama peserta, Ruang Instruktur, Ruang Tamu, Ruang Panitia/ Sekretariatan, Ruang Ibadah, Kamar Mandi

d. Waktu pelaksanaan Lakmud harus 20,5 Jam (3 Hari, 2 Malam) dan harus bermalam.

12. **SOP Pendampingan/ Follow Up**
    a) Pendampingan pasca lakmud harus dilakukan minimal 4 x
    b) Pendampingan terdiri dari 3 unsur pokok, penguatan ideologi, pengembangan organisasi dan perluasan wawasan.
    c) Merekrut dan melakukan pedampingan minimal 3 orang.
    d) Mendesain dan melaksanakan sebuah kegiatan di IPNU dan IPPNU.
    e) Melaksanakan Instruksi kader (*Panca Dharma Kader*)
13. **SOP Sertifikat**
    a. Ketentuan penilaian kelulusan peserta adalah hasil dari penilaian Lakmud
    b. Sertifikat lakmud diberikan setelah peserta mengikuti minimal 3 dari 4 tindak lanjut (*follow up*) dan penyelesaian Instruksi Kader.
    c. Sertifikat IPNU terdiri dari 2 halaman dalam satu lembar.
    d. Halaman depan berisikan identitas kader yang ditandatangi oleh ketua dan sekretaris PC IPNU setempat, jika pelaksana kegiatan adalah PAC, Jika penyelenggara PC, maka yang tanda tangan Ketua dan Sekretaris PW IPNU Setempat.

e. Halaman belakang, berisi tentang materi Lakmud dengan nilai yang didapatkan peserta dan ditandatangani oleh penyelenggara.
f. Format sertifikat sebagaimana terlampir.

14. Silabus Materi Lakmud

SILABUS MATERI

Jenjang Kaderisasi : LAKMUD (Latihan Kader Muda)
Penyelenggara : PAC atau gabungan dua atau lebih PAC dan PC, (PO-2016, BAB IX: p.26/ a.2)

Deskripsi Lakmud
Lakmud adalah pelatihan kader jenjang menengah dalam sistem kaderisasi IPNU yang dimaksudkan untuk mencetak kader, yang kelulusannya dibuktikan dengan sertifikat. (PO-2016 BAB I: a.22). Selain itu, lakmud diorientasikan untuk melakukan pengembangan kemampuan keorganisasian (PO-2016, BAB IX: p. 26/ a.1).

Indikator Capaian Pelatihan
Karena diorientasikan untuk mencetak kader IPNU, maka lakmud didesain agar para kader mempunyai pengalaman, penghayatan dan pemahaman mengenai ideologi tingkat lanjut mengenai dasar *ahlu sunnah wal jamaah,* serta pemahaman historis mengenai ke-NU-an dan ke-IPNU-an, beserta kebijakan-kebijakan strategis sekaligus struktur dan sistem yang terdapat di dalam

organisasi. Selain itu, melalui lakmud para peserta juga diarahkan agar memiliki kompetensi operasional teknik yang mendukung kemampuannya sebagai kader IPNU, antara lain memiliki kompetensi dibidang komunikasi dan kerjasama, mendesain program kegiatan melalui proposal, mampu memahami dan menerapkan dengan baik teknik diskusi dan persidangan, serta memiliki kapasitas dalam mengelola konflik serta merumuskan solusi-solusi alternatif dalam memecahkan masalah.

Materi	Pokok Pembahasan	Pengalaman Pembelajaran	Metode	Media Pelatihan	Waktu	Penilaian
ke-Aswaja-an II	a. Sejarah dan perkembangan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah b. Pokok-pokok ajaran Aswaja (aqidah, tasawuf, fiqih)	d. Membuat peta konsep tentang sejarah dan perkembangan aswaja e. Membuat peta konsep tentang pokok ajaran aswaja (aqidah, syariah dan tasawuf)	Ceramah dan penugasan (pendampingan)	Kertas plano, kertas metaplan, spidol, selotip, double tip.	90 menit	

Ke-NU-an II	a. Mabadi' Khaiiru Ummah b. Khittoh NU c. Islam Nusantara	a. Menghafalkan poin-poin *mabadi' khoiru ummah* b. Membuat resume tentang khittah NU dengan tulisan dan kalimat sendiri c. Mendiskusikan konsep dasar islam Nusantara	Penugasan, diskusi, tanya jawab	Kertas plano, buku, spidol, LCD, whiteboard	90 menit	
Ke-IPNU-an II	a. Peristiwa-peristiwa dan keputusan penting dari kongres ke kongres b. Kebijakan-kebijakan Strategis IPNU ke Depan c. Prinsip Perjuangan	a. Membuat peta konsep tentang peristiwa, kebijakan dan macam-macam perusyawaratan IPNU b. Mendiskusikan prinsip perjuangan IPNU	Penugasan-pendampinganm diskusi	Kertas plano, buku, spidol, LCD, whiteboard	90 menit	

	IPNU d. Permusyawaratan IPNU					
Ke-Indonesia-an	a. Dalil-dalil Nasionalisme b. Wawasan kebangsaan (Pengertian, nilai-nilai dan makna)	a. Menulis dan menghafal dalil-dalil nasionalisme (lafadz atau makna) b. Mendiskusikan wawasan kebangsaan (nasionalisme, patriotisme, nilai, pengertian)	Diskusi, penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	
Tradisi amaliyah NU	a. Pengertian dan dasar Hukumnya (*istighosah, tahlil, ziarah kubur, manaqib, maulid nabi)*	a. Menyebutkan tradisi-tradisi amaliyah NU berserta landasan hukumnya melalui resume b. Mediskusikan pandangan NU	Tanya jawab, diskusi	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

	b. Tradisi dan budaya dalam pandangan NU	tentang tradisi dan budaya				
Kepemimpinan	a. Pengertian Kepemimpinan b. Model dan karakteristik kepemimpinan c. Kepemimpinan dalam perspektif NU	a. Membuat peta konsep tentang model dan karaketeristik kepemimpinan b. Membuat resume pandangan NU tentang kepemimpinan	Ceramah, Penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	
Managemen Organisasi	a. Pengertian Manajemen Organisasi b. Fungsi dan manfaat manajemen organisasi c. Model Manajemen	a. Mendiskusikan pengertian dan fungsi managemen organisasi b. Membuat *mind mapping* model managemen organisasi	Ceramah, diskusi, penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

	organisasi					
Komunikasi dan Kerjasama	a. Pengertian b. Tujuan c. Unsur-unsur Komunikasi d. Bentuk-bentuk kerjasama e. Komunikasi yang efektif f. Komunikasi verbal dan non verbal g. Etika Komunikasi dan kerjasama	a. Meresume melalui peta konsep tentang tujuan dan unsur komunikasi, bentuk kerjasama b. Membuat contoh komunikasi dan kerjasama melalui sebuah ilustrasi cerita pendek	Ceramah, penugasan, pendampingan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	
Scientific Problem Solving (SPS)	a. Pengertian SPS b. Fungsi SPS c. Langkah-	a. Mencari salah satu contoh permasalahan b. Memberikan	Studi kasus, diskusi, penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

	langkah pemecahan masalah d. Konsep dasar pengambilan keputusan	solusi permasalahan sesuai dengan prinsip-prinsip SPS				
Teknik Diskusi & Persidangan	a. Pengertian, tujuan, dan macam-macam diskusi, rapat dan persidangan b. Etika diskusi, rapat dan persidangan c. Perangkat dan teknik diskusi, rapatdan persidangan d. Teknik menciptakan diskusi, rapat dan	a. Membentuk 3-4 kelompok b. Melakukan praktik teknik diskusi dan persidangan sesuai dengan teori dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam diskusi dan persidangan	Diskusi beregu, praktik	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

	persidangan yang produktif					
Managemen konflik	a. Pengertian manajemen konflik b. Model-model manajemen Konflik c. Tahap-tahap penyelesaian konflik	a. Mencari contoh konflik yang lazim terjadi di lingkungan organisasi b. Mempraktikkan langkah-langkah managemen konflik untuk melakukan penyelesaian masalah, melalui langkah-langkah yang berlaku	Studi kasus, penugasan, penulisan laporan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	
Networking dan *Lobying*	a. Pengertian dan fungsi *Networking* dan *Lobying* b. Perawatan dan pemanfaatan	a. Memetakan stakeholder di lingkangan IPNU dan NU b. Memetakan potensi yang memungkinkan	Diskusi, penugasan, praktik	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

	Networking c. Etika dan tatacara *lobbying*	pemanfaatan jaringan c. Mempraktikkan teknik *lobiying*				

D. LAKUT (Latihan Kader Utama)

1. Pengertian

LAKUT adalah Pelatihan kader tingkat tertinggi untuk membentuk kader pemimpin organisasi dan memiliki kemampuan melakukan analisas sosial dan merancang gerakan sosial.

2. Tujuan

Secara umum Lakut bertujuan untuk membentuk kader pemimpin yang memiliki kedalaman ideologis dan mampu mengejawantahkan ideologi *ahlussunnah wal jamaah* dalam pergumulan sosio-politik, sosio-budaya, dan sosio-ekonomi.

Sedangkan secara khusus, Lakut diselenggarakan guna:

a) Membentuk kader yang memahami *ahlussunnah wal jamaah,* ke-NU-an dan ke-IPNU-an dalam konstalasi pertarungan ideologis

b) Membentuk kader yang dapat menguasai konsep *ahlussunnah wal jamaah* sebagai ideologi gerakan pelajar dan gerakan social

c) Mempunyai kepekaan yang tinggi dan kemampuan yang memadai dalam penyelesaian persoalanpersoalan sosial.

d) Mampu membaca dan mengidentifikasi ruang gerak dirinya saat ini dan masa yang akan datang.

3. Output

Adapun output diselenggarakannya latihan kader utama adalah lahirnya pemimpin organisasi (IPNU) yang mampu melakukan pemetaan dan analisa sosial, memimpin dan merancang gerakan

sosial, matang ideologi *ahlusunnah wal jamaah* dan kebangsaan.

4. **Penyelenggara**

   Dikarenakan LAKUT merupakan jenjang kaderisasi tertinggi, maka pertimbangan kualitas output menjadi target paling utama, sehingga penyelenggara lakut adalah sebagai berikut:

   a. Penyelenggara Lakut adalah Pimpinan Wilayah (PW), dengan skema 2 bentuk, yaitu: (1) murni diselenggaran oleh PW atau (2) PW menunjuk dan merekomendasikan beberapa PC dengan atas nama PW.
   b. Jika tidak mampu dan tidak memenuhi persyaratan, maka dapat dilaksanakan oleh Pimpinan Pusat (PP).

5. **Peserta**

   Peserta sebanyak-banyaknya adalah 30 orang. Peserta harus memenuhi kualifikasi sebagai berikut:

   a. Pernah mengikuti LAKMUD dibuktikan dengan sertifikat
   b. Berusia minimal 19 Tahun (Mahasiswa semester 2).
   c. Pernah menjadi ketua panitia dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh IPNU
   d. Memahami dengan mendalam AD/ ART dan POA yang dikeluarkan IPNU paling akhir
   e. Telah membaca dengan matang pemikiran KH Hasyim Asy'ari terutama tentang kitab

risalah ahlusunnah wal jamaah dan *Qonun Asasi NU*

f. Pernah mengikuti *follow up* LAKMUD minimal 3 kali berdasarkan rekomendasi PC atau PW

g. Merupakan utusan dari PC atau PW

6. SOP Persiapan

a) Rapat koordinasi penyelenggara serta membuat kepenitiaan.

b) Jika dilaksanakan oleh PP maka konsultasi kepada Pengurus harian dan Tim Kaderisasi.

c) Kalau penyelenggara dilakukan oleh PW maka harus konsultasi kepada PP,

d) Jika penyelenggara dilakukan dengan atas dasar penunjukan dan rekomendasi beberapa PC atas nama PW, maka PC tersebut, melakukan pengajuan, audiensi disertai membawa beberapa dokumen yang dibutuhkan (database kader, database pengurus dan panitia, database penyelenggaraan).

e) Konsultasi secara inten kepada pengurus/ masyarakat/ pemerintah tempat pelaksanaan.

f) Menyiapkan Surat Menyurat (surat pemberitahuan, surat rekomendasi pelaksanaan, surat undangan, surat permohonan, dll)

g) Melakukan *screening* (penyaringan pada peserta) dengan 3 model, tes berkas (deskripsi diri dan menulis artikel), tes tulis (keaswajaan,

keipnuan dan kebangsaan, internasional), tes wawacara.

h) Melakukan administrasi Lakut (Materi, Idcard, Banner, surat izin, Angket, pretes dan post tes, daftar hadir, absen, formulir pendaftaran, kontrak kader).

i) Melakukan Orientasi Pra-Lakut yang dilakukan oleh PP atau PW.

7. SOP Pelaksanaan

a. Panitia menyusun Jadwal Lakut dengan berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pihak instruktur dan pemateri yang akan didatangkan.

b. Pelaksaaan Lakut lebih bersifat Inkuiri dengan pendekatan kontruktivisme.

c. Peserta melakukan registrasi ulang dengan mengisi daftar hadir dan formulir pendaftaran.

d. Panitia dan peserta melakukan pembukaan yang dihadiri oleh pengurus, tamu undungan dan para senior secara formal beserta penyematan tanda peserta.

e. Peserta didampingi tim instruktur melakukan pengenalan, kontrak forum dan orientasi awal pelatihan.

f. Panitia/instruktur melakukan pretest kepada peserta sebagaimana lampiran.

g. Peserta mengikuti materi demi materi sampai selesai dan instruktur melakukan review dari materi ke materi yang lain.

h. Setiap materi harus ada pendamping sebagai observer dan juga penilai proses Lakut.
i. Setiap selesai materi harus ada form penilaian untuk pemateri dan materi yang disampaikan.
j. Pelaksanaan harus mampu membentuk kultur NU (Sholat dilakukan berjamaah, Sholat Sunnah Dhuha dan Tahajud menjadi keharusan, melaksanakan Tahlil, Yasin dan Istighotsah, diajak ziarah kubur, awal dan akhir ses fatihah pada muassis NU dan IPNU).
k. Pelaksanaan Lakut setiap pagi dan sore harus melakukan apel, sebelum melakukan aktifitas.
l. Pada hari terakhir harus diadakan rihlah (orientasi lapangan).
m. Pelaksanaan diakhiri dengan post-tes dan evaluasi tiga arah yaitu, panitia, peserta dan instruktur/pemateri.
n. Panitia dan instruktur menyiapkan rencana tindak lanjut/ instruksi kader dan menyiapakn program pendampingan (follow up).
o. Panitia dan peserta bersama-sama melakukan penutupan dengan acara yang mengesankan (pemberian hadiah, pemutaran film dokumnter, dll).

8. SOP Materi

a. Materi Lakut terdiri dari 11 materi wajib yaitu: 1) Ahlus Sunnah Wal Jamaah III; 2) Ke-Nahdlatul Ulama-an III; 3) Ke-IPNU-an III; 4) Ke-Indonesia-an III; 5) Studi Ideologi Dunia; 6) Peta Gerakan Islam di Indonesia; 7) Demokrasi dan *Civil Society;*

8) Analisis Sosial; 9) Gerakan Sosial; 10) Advokasi Kebijakan Publik; 11) Metode Pengorganisasian Pelajar

b. Materi Lakut selain yang wajib diperkenankan menambah sesuai dengan kebutuhan (*lokal wisdom*)
c. Materi lakut harus memenuhi 3 kategori, yaitu, motivasi dan adaptasi, penguatan ideologi, pengetahuan dan keterampilan organisasi, serta Pengembangan wawasan.
d. Materi harus disampikan minimal 120 menit/ materi.
e. Materi harus sesuai dengan kisi-kisi atau silabus materi.

9. SOP Pemateri dan Instruktur

a. Pemateri Lakut adalah pengurus PP IPNU, Alumni IPNU dan Tokoh NU/ Pejabat Pemerintahan yang memiliki kapasitas dan kapabilitas sesuai bidangnya dengan skala nasional atau povinsi.
b. Panitia harus memberikan silabus dan kisi-kisi materi Lakut terhadap pemateri.
c. Instruktur Lakut harus telah mengikuti Latihan Instruktur Nasional (LATINAS) dan bersetifikat.
d. Jika belum LATINNAS, maka Instruktur minimal memeiliki sertifikat LATIN dan LAKUT.
e. Instruktur harus menyiapkan segela kebutuhan lakut, mulai dari pembukaan sampai pada penutupan.

f. Tugas instruktur mengawal dan mengelola seluruh kegiatan dan acara.
g. Tim Instruktur merupakan Tim Instruktur Kaderisasi PP/PW yang telah diberiakn surat tugas.

10. SOP Tempat dan Waktu

a. Lokasi yang digunakan lakut adalah lokasi yang mencukupi segala sesuatu kebutuhan Lakut.
b. Lokasi lakut sebisa mungkin lembaga pendidikan atau institusi organisasi NU, namun jika tidak menemukan yang representatif di lembaga yang dimaksud, boleh ditempat yang lebih layak dan ideal untuk forum pelatihan tingkat tinggi.
c. Ruangan yang harus disiapkan diantaranya, Aula Ruang Materi (Aula), Ruang Asrama peserta, Ruang Instruktur, Ruang Tamu, Ruang Panitia/ Sekretariatan, Ruang Ibadah, Kamar Mandi, area olahraga.
d. Lokasi harus ada 2 bagian, yang pertama adalah digunakan untuk proses pelaksanaan lakut, dan kedua digunakan untuk Rihlah (Orientasi Lapangan).
e. Waktu pelaksanaan Lakut harus 35,5 Jam (4 Hari, 3 Malam) dan harus bermalam.

11. SOP Pendampingan/ Follow Up

a. Pendampingan pasca Lakut harus dilakukan minimal 5 kali.

b. Pendampingan terdiri dari 3 unsur pokok, penguatan ideologi, pengembangan organisasi dan perluasan wawasan.
c. Melakukan pendampingan / penyelesaian masalah terhadap PW dan PC.
d. Menjadi penggagas dan melakukan kegiatan advokasi terhadap kebijakan keterpejaran atau kependidikan.
e. Melaksanakan Instruksi kader (*dasa satya kader*)

12. SOP Sertifikat

a. Ketentuan penilaian kelulusan peserta adalah hasil dari penilaian Lakut dan menyelesaikan Instruksi Kader.
b. Sertifikat Lakut diberikan setelah peserta mengikuti minimal 4 dari 5 TL dan penyelesaian Instruksi Kader.
c. Sertifikat IPNU terdiri dari 2 halaman dalam satu lembar.
d. Halaman depan berisikan identitas kader yang ditandatangi oleh ketua Umum dan sekretaris Umum PP IPNU.
e. Halaman belakang, berisi tentang materi Lakut dengan nilai yang didapatkan peserta dan ditandatangani oleh penyelenggara.
f. Format sertifikat sebagaimana terlampir.

13. Silabus Materi

SILABUS MATERI KADERISASI

Jenjang Kaderisasi : LAKUT (Latihan Kader Utama)
Kaderisasi pra-syarat : Lakmud
Penyelenggara : Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Pusat (PO-2016, BAB IX: p. 27 a.2-3)

Deskripsi Lakut

Adalah pelatihan kader jenjang lanjut dalam sistem kaderisasi IPNU yang maksudkan untuk mencetak kader pemimpin dan kelulusan dibuktikan dengan Sertifikat. (PO-2016 BAB I: a.23). Selain itu, lakut diorientasikan untuk menguatkan kapasitas gerakan (PO-2016, BAB IX: p. 27/ a.1).

Indikator Capaian Pelatihan

Karena diorientasikan untuk mencetak kader pemimpin, maka LAKUT didesain agar para kader mempunyai kompetensi ideologi tingkat lanjut mengenai *ahlu sunnah wal jamaah* sebagai basis gerakannya, serta pemahaman yang mendalam mengenai kondisi/ *setting* sosial-politik baik lingkup mikro maupun makro. Selain itu, melalui lakut para peserta juga diarahkan agar memiliki kompetensi filosofis, kemampaun yang matang dibidang analisis sosial dan gerakan sosial. Para alumni LAKUT juga dituntut untuk memiliki kapasitas pemetaan gerakan; baik berbasis politik,

agama dan sosial. Hal ini diharapkan berguna untuk menegaskan posisi dan peran sosial keagamanaan NU untuk Indonesia.

Materi	Pokok Pembahasan	Pengalaman Pembelajaran	Metode	Media Pelatihan	Waktu	Penilaian
ke-Aswaja-an III	a. Pandangan Aswaja terhadap masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya b. Aswaja dalam konstelasi Ideologi dunia c. Konstekstualisasi Aswaja di Indonesia	a. Menginventerisir problematika sosial, ekonomi, politik dan budaya yang menjadi potensi tantangan ideologi aswaja an-nahdliyah b. Menentukan posisi dan peran aswaja an-nahdliyah dalam temuan	Ceramah dan penugasan (pendampingan)	Kertas plano, kertas metaplan, spidol, selotip, double tip.	90 menit	

		problematika di atas c. Membuat peta gerakan yang memungkinkan dilakukan NU sebagai organisasi aswaja dalam merespon problematika di atas				
Ke-NU-an III	a. NU dalam konstelasi lokal, nasional dan global b. Peluang, tantangan dan strategi gerakan NU di era Global c. NU dan persoalan sosial kemasyarakatan	a. Memetakan persoalan-persolaan yang sering menjadi tantangan warga NU di tingkat lokal, nasional dan global	Penugasan, diskusi, tanya jawab	Kertas plano, buku, spidol, LCD, whiteboard	90 menit	

	kontemporer.	b. Membuat anaslisa SWOT terhadap NU di era revolusi Industri 4.0 c. Hasil analisa SWOT diterjemahhkan menjadi roadmap program kerja				
Ke-IPNU-an III	a. Mandat Sejarah IPNU b. IPNU dalam konteks kepemudaan, kemasyarakatan dan gerakan keagamaan di Indonesia c. Peran IPNU sebagai *role model* gerakan pelajar Indonesia	Membuat diskusi kelompok untuk merefleksikan mandat sejarah IPNU dan kemungkinan-kemungkinan membuat gerakan keterpelajaran di Indonesia	Penugasan - pendampinganm diskusi	Kertas plano, buku, spidol, LCD, whiteboard	90 menit	

Ke-Indonesia-an	a. Hubungan agama dan Negara b. Konstruksi pemahaman kebangsaan NU	Peserta diminta untuk menghafal dan memahami keputusan-keputusan NU serta pemikiran tokoh-tokoh NU tentang hubungan agama dengan negara	Penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	
Studi Ideologi Dunia	a. Pengertian Ideologi Dunia b. Ideologi-ideologi besar dunia (Sosialisme dan Kapitalisme, Komunisme dan Liberalisme) c. Islam dalam pertarungan ideologi global	a. Merangkum menjadi tabel yang klasifikatif; tokoh, pemikiran, gerakan dan dampak ideologi-ideologi di dunia. b. Bisa dengan	Tanya jawab, diskusi	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

		memanfaatkan *smartphone* masing-masing peserta pelatihan				
Peta Gerakan Islam di Indonesia	a. Pengertian Gerakan Islam b. Konstalasi gerakan Islam di Indonesia c. NU sebagai gerakan Islam di Indonesia	a. Peserta pelatihan dibagi menjadi beberapa kelompok (sesuaikan dengan jumlah gerakan islam di Indonesia) b. Selanjutnya setiap kelompok diminta mengkritisi gerakan islam di Indonesia	Ceramah, Penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

		dengan perspektif ke-NU-an, keaswajaan dan kenegaraan				
Demokrasi dan *Civil Society*	a. Pilar-pilar Demokrasi b. NU sebagai kekuatan Civil Society c. Prospek Demokrasi di Indonesia d. Kontribusi NU dalam menjaga Demokrasi	a. Mendiskusikan pengertian dan fungsi demokrasi b. Mencari dalil al-quran, hadits dan sejarah para sahabat/ ulama tentang sikap-sikap demokratis dan otoriter	diskusi, penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

Analisis Sosial	a. Pengertian Analisis Sosial b. Struktur sosial masyarakat c. Paradigma Analisis Sosial d. Pendekatan analisis sosial e. Langkah-langkah melakukan analisis sosial	Penugasan di luar forum pelatihan untuk melakukan analisa sosial di lingkungan sekitar pelatihan dengan perspektif teori analisa sosial yang diperoleh (20 menit materi, 70 menit penugasan)	Pengarahan, penugasan, pendampingan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	
Gerakan Sosial	a. Pengertian gerakan sosial b. Bentuk-bentuk gerakan sosial c. Strategi gerakan sosial d. Gerakan sosial baru e. Posisi IPNU sebagai gerakan sosial-pelajar	a. Mencari contoh-contoh gerakan sosial yang pernah terjadi di indonesia b. Masing-masing kelompok mencari satu contoh gerakan	Studi kasus, diskusi, penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

		sosial c. Selanjutnya peserta menganalisa faktor, langkah dan tujuan kenapa gerakan sosial tersebut bisa terjadi dan berdampak dalam sejarah				
Advokasi Kebijakan Publik	a. Pengertian Kebijakan Publik b. Mekanisme penyusunan kebijakan publik c. Bentuk dan jenis kebijakan publik d. Langkah-langkah advokasi kebijakan	a. Membentuk 3-4 kelompok b. Tiap kelompok diminta menganalisa, mengkritisi kebijakan publik yang ada serta	Diskusi beregu, praktik	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

	public	dampak positif-negatifnya untuk kepada masyarakat				
Metode Pengorganisasian Pelajar	a. Pengertian pengorganisasian pelajar b. Model pengorganisasin pelajar c. Langkah-langkah pengorganisasian pelajar	Para peserta pelatihan diminta membuat rancangan pengorganisasian peajar, beserta model, target group dan tujuannya yang nnti akan digunakan untuk RTL Lakut	penugasan, penulisan laporan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

E. LATIN (Latihan Instruktur)

1. Pengertian

Latihan Instruktur adalah pelatihan yang menitikberatkan pengembangan skill dan wawasan tentang tata cara dan proses menfasilitasi jenjang pendidikan/pelatihan di lingkungan organisasi IPNU berdasarkan kebutuhan kader dan organisasi.

2. Tujuan

Secara umum, pelatihan ini diorientasikan untuk menguatkan kompetensi keinstrukturan tingkat dasar. Serta mewujudkan fasilitator yang memiliki kemampuan, ketrampilan, melatih, serta mengolah dan mendinamisir pengkaderan/ Pelatihan sesuai dengan kebutuhan kader dan organisasi. Selain itu, juga mampu Menciptakan fasilitator yang memiliki kemampuan menganalisa, merancang, serta mengolah system pendidikan dalam rangka memperkaya pola pendidikan kader baik formal maupun non-formal.

Adapun secara lebih khusus Latin bertujuan untuk:

a) Membentuk fasilitator yang menguasai materi-materi dalam jenjang pendidikan kader MAKESTA dan LAKMUD.
b) Membentuk fasilitator IPNU yang mempunyai kemampuan optimal dalam pendidikan kader

3. Out Put

Mencetak pelatih, instruktur atau fasilitator yang mempunyai kemampuan optimal dalam proses pengkaderan dalam jenjang MAKESTA dan LAKMUD serta pelatihan non jenjang lainnya.

4. **Indikator Keberhasilan Pelaksanaan LATIN**
   a) Munculnya pelatih, instruktur atau fasilitator IPNU yang dapat mengelola forum pengkaderan atau pelatihan lainnya.
   b) Fasilitator yang mampu melahirkan inovasi baru dalam pendidikan kader
   c) Fasilitator yang cakap dalam membawa peserta dalam memahami materi-materi pendidikan kader
   d) Fasilitator yang dapat membangkitkan motivasi dan partisipasi peserta pendidikan kader dan pelatihan lainnya.
5. **Penyelenggara,**
   1. Penyelenggara LATIN adalah Pimpinan Cabang (PC) atau diselenggarakan secara bersama oleh beberapa PC berkoordinasi dengan PW.
   2. Penyelenggara LATIN juga bisa diselenggarakan oleh PW.
6. **Peserta**

   Jumlah peserta maksimal 40 orang dengan persyaratan sebagai berikut:
   a) Peserta LATIN adalah kader IPNU yang telah mengikuti jenjang LAKMUD dengan menunjukkan tanda pengesahannya (Sertifikat).
   b) Peserta minimal berusia 19 Tahun (Mahasiswa semester 1)

c) Peserta pernah mengikuti program- program pengembangan pasca Lakmud minimal 4 kali pertemuan.
d) Mendapat Rekomendasi dari PAC/PC.

7. **SOP Persiapan**
   a) Rapat koordinasi penyelenggara serta membuat kepenitiaan.
   b) Konsultasi secara inten kepada pengurus/ masyarakat/ pemerintah tempat pelaksanaan.
   c) Menyiapkan Surat Menyurat (surat pemberitahuan, surat rekomendasi pelaksanaan, surat undangan, surat permohonan, dll)
   d) Melakukan Screening (penyaringan pada peserta) dengan seleksi berkas dan wawncara serta tes kemampuan keinstrukturan.
   e) Melakukan administrasi Latin (Materi, Idcard, Banner, surat izin, Angket, pretes dan post tes, daftar hadir, absen, formulir pendaftaran, kontrak kader).

8. **SOP Pelaksanaan**
   a) Panitia menyusun jadwal Latin dengan berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pihak instruktur dan pemateri yang akan didatangkan.
   b) Peserta melakukan registrasi ulang dengan mengisi daftar hadir dan formulir pendaftaran.
   c) Panitia dan peserta melakukan pembukaan yang dihadiri oleh pengurus, tamu undungan

dan para senior secara formal beserta penyematan tanda peserta.

d) Peserta didampingi tim instruktur melakukan pengenalan, kontrak forum dan orientasi awal pelatihan.

e) Panitia/instruktur melakukan pretest kepada peserta sebagaimana lampiran.

f) Peserta mengikuti materi demi materi sampai selesai dan instruktur melakukan review dari materi ke materi yang lain.

g) Setiap materi harus ada pendamping sebagai observer dan juga penilai proses Latin.

h) Setiap selesai materi harus ada form penilaian untuk pemateri dan materi yang disampaikan.

i) Pelaksanaan harus mampu membentuk kultur NU (Sholat dilakukan berjamaah, Sholat Sunnah Dhuha dan Tahajud menjadi keharusan, melaksanakan tahlil, yasin dan Istighotsah, diajak ziarah kubur, awal dan akhir ses fatihah pada muassis NU dan IPNU).

j) Pada hari terakhir harus diadakan rihlah (orientasi lapangan) ke balai diklat.

k) Pada malam terakhir harus dilaksankan praktek keinstrukturan, setioap peserta mengikuti praktek dan dilakukan penilaian.

l) Pelaksanaan diakhiri dengan post-tes dan evaluasi tiga arah yaitu, panitia, peserta dan instruktur/pemateri.

m) Panitia dan instruktur menyiapkan rencana tindak lanjut/ instruksi kader dan

menyiapakn program pendampingan (follow up).

n) Panitia dan peserta bersama-sama melakukan penutupan dengan acara yang mengesankan (pemberian hadiah, pemutaran film dokumnter, dll).

9. SOP Materi

a. Materi Latin terdiri dari 11 materi wajib yaitu: Sistem Kaderisasi IPNU; 2) Falsafah dan Pendekatan Pelatihan; 3) Metode dan Media Pelatihan; 4) Keinstrukturan; 5) Psikologi Pelatihan; 6) Manajemen dan Desain Pelatihan; 7) Bermain dan Belajar; 8) Metodologi Evaluasi Pelatihan; 9) Review Materi MAKESTA; 10) Review Materi LAKMUD; 11) Praktik Melatih

b. Materi Latin selain yang wajib diperkenankan menambah sesuai dengan kebutuhan (*lokal wisdom*)

c. Materi harus disampikan minimal 120 menit/ materi.

d. Materi harus sesuai dengan kisi-kisi atau silabus materi.

10. SOP Pemateri dan Instruktur

a) Pemateri Latin adalah pengurus PP/PW IPNU, Alumni IPNU dan Tokoh NU/ Pejabat Pemerintahan yang memiliki kapasitas dan kapabilitas sesuai bidangnya dengan skala Provinsi/Kabupaten.

b) Panitia harus memberikan silabus dan kisi-kisi materi Latin terhadap pemateri.

c) Instruktur Latin harus telah mengikuti Latihan Instruktur Nasional (LATINAS) atau telah Lakut.
d) Tugas instruktur mengawal dan mengelola seluruh kegiatan dan acara.
e) Tim Instruktur merupakan Tim Instruktur Kaderisasi PP/PW/PC yang telah diberikan surat tugas.

11. SOP Tempat dan Waktu

a. Lokasi yang digunakan latin adalah lokasi yang mencukupi segala sesuatu kebutuhan latin.
b. Lokasi Latin sebisa mungkin lembaga pendidikan atau institusi organisasi NU, namun juga boleh ditempat yang lebih yang representatif.
c. Ruangan yang harus disiapkan diantaranya, Aula Ruang Materi (Aula), Ruang Asrama peserta, Ruang Instruktur, Ruang Tamu, Ruang Panitia/ Sekretariatan, Ruang Ibadah, Kamar Mandi, ruang praktek dan lapangan olah raga.
d. Waktu pelaksanaan Latin harus 25,5 Jam (3 Hari, 2 Malam) dan harus bermalam.

12. SOP Pendampingan/ Follow Up

a. Pendampingan pasca Latin harus dilakukan minimal 3 kali.
b. Pendampingan terdiri dari 2 ketegori, pertama pematangan konsep dan wawan

keinstrukturan, kedua, penguatan ketrampilan / skill keinstrukturan.

c. Merancang, mendesain dan melaksanakan serta mengevaluasi pelatihan formal IPNU serta pelatihan pengemabngan lain yang non formal.
d. Melaksanakan Tugas Instruktur (Catur Satya)

13. SOP Sertifikat

a. Ketentuan penilaian kelulusan peserta adalah hasil dari penilaian Latin dan menyelesaikan Tugas Instruktur.
b. Sertifikat Latin diberikan setelah peserta mengikuti minimal 3 dari 4 pendampingan dan penyelesaian Tugas Instruktur.
c. Sertifikat Latin terdiri dari 2 halaman dalam satu lembar.
d. Halaman depan berisikan identitas kader yang ditandatangi oleh ketua dan sekretaris PW.
e. Halaman belakang, berisi tentang materi Latin dengan nilai yang didapatkan peserta dan ditandatangani oleh penyelenggara (PW/PC).
f. Format sertifikat Latin sebagaimana terlampir.

14. Silabus Materi

SILABUS MATERI KADERISASI

Jenjang Kaderisasi : LATIN (Latihan Instruktur)
Kaderisasi pra-syarat : Lakmud
Penyelenggara : PC, Gabungan beberapa PC dan PW (PO-2016, BAB IX: p. 28/ a.2-3)

Deskripsi Lakut
Adalah pelatihan yang bersifat pengembangan kompetensi khusus (mengawal pelatihan). Untuk itu, LATIN diselenggarakan dengan orientasi utama untuk menguatkan kompetensi keinstrukturan tingkat dasar. (PO-2016 BAB I: a.23). Selain itu, lakut diorientasikan untuk menguatkan kapasitas gerakan (PO-2016, BAB IX: p. 27/ a.1).

Indikator Capaian Pelatihan
LATIN dirancang agar para kader IPNU memiliki kapasitas keinstrukturan, yakni memahahi paradigma dan falsafah dasar keinstrukturan. Mengerti sistem kaderisasi IPNU sekaligus mampu melakukan pengembangan dan improvisasinya sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing *locus* (daerah/ tempat) pelatihan. Selain itu, para alumni LATIN juga diharapkan mampu mengadopsi, menggunakan dengan baik metode, media dan pendekatan penelitian yang disesuaikan dengan

karakter peserta pelatihan. Sekaligus memiliki kepekaan terhadap kondisi psikis pelatihan lengkap dengan kompetensi evaluatifnya.

Materi	Pokok Pembahasan	Pengalaman Pembelajaran	Metode	Media Pelatihan	Waktu	Penilaian
Sistem Kaderisasi IPNU	a. Pengertian sistem kaderisasi b. Bentuk kaderisasi c. Jenjang kaderisasi	a. Peserta Pelatihan dibagi 5 kelompok sesuai dengan bentuk/ tahapan kaderisasi (Makesta, lakmud, lakut, latin, latinnas) b. Setiap kelompok mempelajari aturan yang ada dalam setiap jenjang pelatihan c. Setiap kelompok mempresentasikan dihadapan kelompok lain tentang tata aturan setiap jenjang	Diskusi dan tanya jawab	Kertas plano, kertas metaplan, spidol, selotip, double tip.	90 menit	

		kaderisasi IPNU				
Falsafah dan Pendekatan Pelatihan	a. Pengertian falsafah dan pendekatan pelatihan b. Jenis pendekatan pelatihan c. Paradigma pelatihan	Peserta LATIN diarahkan untuk melakukan jajak pendapat, olah opini dengan fasilitator/ instruktur untuk mendalami materi falsafah dan pendekatan dalam pelatihan IPNU	*Brain strooming*	Kertas plano, buku, spidol, LCD, whiteboard	90 menit	
Metode dan Media Pelatihan	a. Pengertian metode dan media pelatihan b. Fungsi metode dan media dalam proses pelatihan c. Macam-macam metode dan	c. Peserta pelatihan diperkenalkan berbagai jenis metode dan media pelatihan d. Peserta pelatihan ditunjuk yang mewakili setiap kelompok terbentuk, untuk mempraktekkan media dan metode	Praktek	Kertas plano, buku, spidol, LCD, whiteboard	90 menit	

	media pelatihan	pelatihan yang telah diajarkan				
Keinstrukturan	a. Pengertian Instruktur b. Peran dan fungsi Instruktur c. Keterampilan dasar instruktur	c. Materi bersifat pengarahan d. Peserta memperhatikan, narasumber/ instruktur menyampaikan	Ceramah	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	
Psikologi Pelatihan	a. Pengertian psikologi pelatihan b. Fungsi psikologi pelatihan c. Strategi pengelolaan forum pelatihan	Setiap kelompok diberikan tugas untuk merancang bagaimana membuat forum pelatihan yang efektif dan menyenangkan lengkap dengan desain tata letak infrastuktur pelatihan (desain ruang kelas/ lingkungan pelatihan, tempat duduk, dsb)	Praktek	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

Manajemen dan Desain Pelatihan	a. Pengertian manajemen dan desain pelatihan b. Unsur dan fungsi manajemen dan desain pelatihan c. Lagkah-langkah penerapan manajemen pelatihan secara praktis	c. Peserta dibagi beberapa kelompok d. Setiap kelompok diminta membuat desain pelatihan (apa saja) e. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil rancangan dan desainnya di hadapan kelompok lain	Ceramah, Penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	
Bermain dan Belajar	a. Pengertian dan fungsi permainan b. Jenis permainan (*energizer, ice breaking, outbond*)	c. Peserta pelatihan diajak untuk mempraktekkan permaian serta saling tukar permainan antar individu sesuai dengan apa yang	Praktek dan tanya jawab	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

	c. Pemetaan dan penerapan permainan	telah diperoleh di masing-masing daerahnya				
Metodologi Evaluasi Pelatihan	a. Pengertian dan prinsip dasar metodologi evaluasi pelatihan b. Manfaat, tujuan dan sasaran metodologi evaluasi dalam pelatihan c. Jenis evaluasi pelatihan	c. Penugasan setiap kelompok diminta untuk membuat tabel/ form penilaian atau evaluasi yang dibutuhkan dalam pelatihan IPNU	Pengarahan, penugasan, pendampingan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	
Review Materi MAKESTA	a. Inventarisir Materi MAKESTA b. Memetakan jenis dan	Penugasan	Penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

	kategori Materi					
Review Materi LAKMUD	a. Inventarisir Materi LAKMUD b. Memetakan jenis dan kategori Materi	Penugasan	Penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	90 menit	

F. LATINAS (Latihan Instruktur Nasional)

1. Pengertian

Latihan Instruktur Nasional (LATINNAS) adalah pelatihan yang menitikberatkan pengembangan skill dan wawasan tentang tata cara dan proses menfasilitasi jenjang pengkaderan/ pelatihan serta dapat merancang dan mengembangkan system pelatihan berdasarkan kebutuhan kader dan organisasi. Pelatihan ini merupakan bagian dari kelanjutan proses pelatihan kefasilitatoran tingkat akhir.

2. Tujuan

Secara umum LATINNAS bertujuan untuk membentuk kader yang memiliki kemampuan, keterampilan merancang, melatih serta mengolah, mengembangkan, dan mendinamisir pelatihan-pelatihan sesuai dengan kebutuhan kader dan organisasi, serta diorientasikan untuk menguatkan kompetensi keinstrukturan tingkat tinggi.

Sedagkan secara khusus LATINNAS bertujuan untuk;

a) Mampu memahami dan melaksanakan pelatihan pada seluruh jenjang sesuai dengan petunjuk system pelatihan di lingkungan IPNU.

b) Memiliki kemampuan menganalisa, merancang serta mengolah sistem pelatihan dalam rangka memperkaya pola pelatihan baik formal maupun non formal di lingkungan IPNU berdasarkan kebutuhan kader dan organisasi.

3. **Out Put**
   Fasilitator yang mempunyai kemampuan optimal dan handal dalam pendidikan kader di semua jenjang serta pelatihan non jenjang lainnya.
4. **Indikator Keberhasilan**
   Terwujudnya Instruktur yang handal dan professional dalam semua jenjang pengkaderan IPNU dan pelatihan non jenjang/ pelatihan pengembangan.
5. **Penyelenggara**
   Penyelenggara Latinnas hanya bisa diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat (PP) IPNU.
6. **SOP Peserta**
   Jumlah peserta Latinnas maksimal 30 orang. Adapun peserta LATINNAS adalah:
   a) Kader IPNU yang telah mengikuti LATIN atau LAKUT dengan menunjukkan surat pengesahannya (sertifikat).
   b) Telah melakukan perancangan dan pendampingan pengkaderan Makesta dan Lakmud minimal sebanyak 5 kali dengan dibuktikan dengan sertifikat.
   c) Telah memahami dengan baik sikap NU dalam bidang keagamaan, sosial, politik dan kebangsaan yang dibuktikan saat *screening*.
   d) Mendapat rekomendasi Pimpinan Wilayah (PW).

7. **SOP Persiapan**

   Dalam pelaksanaan Latinnas dibutuhkan beberapa persiapan sebelum kegiatan dilaksanakan, dianataranya:

   a) Rapat koordinasi penyelenggara serta membuat kepenitiaan.
   b) Konsultasi secara inten kepada pengurus/ masyarakat/ pemerintah tempat pelaksanaan.
   c) Menyiapkan Surat Menyurat (surat pemberitahuan, surat rekomendasi pelaksanaan, surat undangan, surat permohonan, dll)
   d) Melakukan Screening (penyaringan pada peserta) dengan model seleksi berkas dan wawancara.
   e) Melakukan administrasi Latinnas (Materi, Idcard, Banner, surat izin, Angket, pretes dan post tes, daftar hadir, absen, formulir pendaftaran, kontrak kader).
   f) Panitia membuat surat permohonan peserta kepada para Pimpinan Wilayah.

8. **SOP Pelaksanaan**

   a) Panitia menyusun Jadwal Latinnas dengan berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pihak instruktur dan pemateri yang akan didatangkan.
   b) Peserta melakukan registrasi ulang dengan mengisi daftar hadir dan formulir pendaftaran.
   c) Panitia dan peserta melakukan pembukaan yang dihadiri oleh pengurus, tamu undungan

dan para senior secara formal beserta penyematan tanda peserta.

d) Peserta didampingi tim instruktur melakukan pengenalan, kontrak forum dan orientasi awal pelatihan.

e) Panitia/instruktur melakukan pretest kepada peserta sebagaimana lampiran.

f) Peserta mengikuti materi demi materi sampai selesai dan instruktur melakukan review dari materi ke materi yang lain.

g) Setiap materi harus ada pendamping sebagai observer dan juga penilai proses Latinnas.

h) Setiap selesai materi harus ada form penilaian untuk pemateri dan materi yang disampaikan.

i) Pelaksanaan harus mampu membentuk kultur NU (Sholat dilakukan berjamaah, Sholat Sunnah Dhuha dan Tahajud menjadi keharusan, melaksanakan Tahlil, Yasin dan Istighotsah, diajak ziarah kubur, awal dan akhir ses fatihah pada muassis NU dan IPNU).

j) Pada hari terakhir harus diadakan rihlah (orientasi lapangan) menuju balai diklat.

k) Pelaksanaan diakhiri dengan post-tes dan evaluasi tiga arah yaitu, panitia, peserta dan instruktur/pemateri.

l) Panitia dan instruktur menyiapkan rencana tindak lanjut/ instruksi kader dan menyiapakn program pendampingan (follow up).

m) Panitia dan peserta bersama-sama melakukan penutupan dengan acara yang mengesankan (pemberian hadiah, pemutaran film dokumenter, dll).

9. SOP Materi

a) Materi Latinnas terdiri dari 12 materi wajib yaitu: 1) Sistem Kaderisasi IPNU II; 2) Falsafah dan Pendekatan Pelatihan II; 3) Keinstrukturan II; 4) Psikologi Pelatihan II; 5) Metode dan Media Pelatihan II; 6) Manajemen dan Desain Pelatihan II; 7) Bermain dan Belajar II; 8) Pengembangan Kurikulum Pelatihan; 9) Psikologi Perkembangan Remaja; 10) Metodologi Evaluasi Pelatihan II; 11) Review Materi LAKUT; 12) Praktik Melatih

b) Materi Latinnas harus memenuhi 2 kategori, yaitu pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

c) Materi harus disampikan minimal 120 menit/ materi.

d) Materi harus sesuai dengan kisi-kisi atau silabus materi.

10. SOP Pemateri dan Instruktur

a. Pemateri Latinnas adalah pengurus Alumni IPNU dan Tokoh NU/ Pejabat Pemerintahan yang memiliki kapasitas dan kapabilitas sesuai bidangnya dengan skala nasional.

b. Instruktur Latinnas harus telah mengikuti Latihan Instruktur Nasional (LATINAS) dan bersetifikat dan Lakut.

c. Tugas instruktur mengawal dan mengelola seluruh kegiatan dan acara.
d. Tim Instruktur merupakan Tim Instruktur Kaderisasi Nasional yang telah diberikan surat tugas.

11. SOP Tempat dan Waktu

a) Lokasi yang digunakan Latinnas adalah lokasi yang mencukupi segala sesuatu kebutuhan Latinnas.
b) Lokasi Latinnas sebisa mungkin lembaga pendidikan atau institusi organisasi NU, namun juga boleh ditempat yang lebih ideal dan representatif.
c) Ruangan yang harus disiapkan diantaranya, Aula Ruang Materi (Aula), Ruang Asrama peserta, Ruang Instruktur, Ruang Tamu, Ruang Panitia/ Sekretariatan, Ruang Ibadah, Kamar Mandi.
d) Waktu pelaksanaan Latinnas harus 40,5 Jam (4 Hari, 3 Malam) dan harus bermalam.

12. SOP Pendampingan/ Follow Up

a) Pendampingan pasca Latinnas harus dilakukan minimal 3 kali.
b) Pendampingan terdiri atas penguatan wawasan keinstrukturan dan skill pengkaderan.
c) Membuat kegiatan Lakut di daerahnya.
d) Melakukan pendataan, pendampingan pada kegiatan pelatihan formal dan non formal minimal sebanyak 3 kali.

e) Melaksanakan Instruksi kader (*Dasasatya Kader*)

13. SOP Sertifikat

a) Ketentuan penilaian kelulusan peserta adalah hasil dari penilaian Latinnas dan menyelesaikan Instruksi Kader.

b) Sertifikat Latinnas diberikan setelah peserta mengikuti minimal 4 dari 5 pendampingan yang telah ditetapkan dan penyelesaian Instruksi Kader.

c) Sertifikat IPNU terdiri dari 2 halaman dalam satu lembar.

d) Halaman depan berisikan identitas kader yang ditandatangi oleh ketua Umum dan sekretaris Umum PP IPNU.

e) Halaman belakang, berisi tentang materi Latinnas dengan nilai yang didapatkan peserta dan ditandatangani oleh panitia pelaksana.

f) Format sertifikat sebagaimana terlampir.

14. Silabus Materi

SILABUS MATERI

Jenjang Kaderisasi : LATINNAS (Latihan Instruktur Nasional)
Kaderisasi pra-syarat : Lakut
Penyelenggara : Pimpinan Pusat (PO-2016, BAB IX: p. 29/ a.2)

Deskripsi Lakut
Adalah pelatihan yang bertujuan untuk menguatkan kompetensi keinstrukturan tingkat tinggi. Untuk itu, para alumini LATINNAS berhak mendesain, mengembangkan dan mengawal semua level kaderisasi. (PO-2016, BAB IX: p. 29/ a.4).

Indikator Capaian Pelatihan
LATINNAS dirancang agar memiliki SDM kader IPNU yang memiliki kapasitas keinstrukturan tingkat tinggi, yakni memahami paradigma dan falsafah dasar keinstrukturan. Mengerti sekaligus mampu mengkritisi sistem kaderisasi IPNU, mampu melakukan pengembangan dan improvisasinya sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing *locus* (daerah/ tempat) pelatihan. Selain itu, para alumni LATINNAS juga diharapkan mampu mengadopsi, menggunakan dengan baik metode, media dan pendekatan platihan yang disesuaikan dengan karakter peserta pelatihan. Sekaligus

memiliki kepekaan terhadap kondisi psikis pelatihan lengkap dengan kompetensi evaluatifnya. Dan yang paling penting, setelah mendapatkan paltihan LATINNAS, terlahir kader IPNU yang memiliki kekhususan kompetensi yang menjadi keahlihan/ ciri khas seorang instruktur. Misalkan; ahli *brainstrooming,* ahli keindonesiaan, ahli *ice breaking,* ahli kurikulum pelatihan, ahli sejarah NU/ IPNU, ahli dalil-dalil aswaja dan lain sebagainya.

Materi	Pokok Pembahasan	Pengalaman Pembelajaran	Metode	Media Pelatihan	Waktu	Penilaian
Sistem Kaderisasi IPNU	a. Strategi rekrutmen kader b. Pendampingan dan pengembangan kader c. Distribusi kader	a. Peserta diberi tugas untuk merancang strategi rekrutmen calon anggota IPNU dengan tiga segmentasi; pelajar sekolah, santri dan mahasiswa	Penugasan dan pelaporan	Kertas plano, kertas metaplan, spidol, selotip, double tip.	120 menit	
Falsafah dan Pendekatan	a. Subjek dan lingkungan pelatihan b. Teori-teori	Peserta LATIN diarahkan untuk melakukan jajak pendapat, olah opini	*Brain strooming*	Kertas plano, buku, spidol,	120 menit	

Pelatihan	pembelajaran (*behavioristik, kognitivistik, konstruktivstik, humanistic*) c. Pendekatan transformatif	dengan fasilitator/ instruktur untuk mendalami materi falsafah dan pendekatan dalam pelatihan IPNU		LCD, whiteboard		
Keinstruktur uran	a. Kompetensi Instruktur b. Keterampilan lanjut instruktur c. Etika dan estetika Instruktur	a. Pelatih diajak untuk diskusi untuk memformulasikan etika dan standart profesionalisme khusus bagi calon instruktur IPNU	FGD	Kertas plano, buku, spidol, LCD, whiteboard	120 menit	
	d. Pengertian Instruktur e. Peran dan fungsi Instruktur f. Keterampilan dasar instruktur	b. Materi bersifat pengarahan c. Peserta memperhatikan, narasumber/ instruktur menyampaikan	Ceramah	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	120 menit	

Psikologi Pelatihan	a. Pengertian dan Aspek-aspek psikologi pelatihan b. Fungsi psikologi pelatihan bagi instruktur c. Pengaruh psikologi terhadap perkembangan proses pelatihan d. Mengidentifikasi watak peserta pelatihan	Pelatih/ instruktur memberi tahu tips dan trik cara mengetahui watak dan karakter peserta pelatihan. Dan teknik tersebut dipraktekkan secara simulatif pada forum pelatihan	Praktek	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	120 menit	
Metode dan Media Pelatihan	a. Hakikat metode dan jenis media pelatihan b. Teknik memilih metode dan media yang tepat dalam proses pelatihan	a. Peserta dibagi beberapa kelompok b. Setiap kelompok diminta membuat dan merancang beberapa materi pelatihan	Ceramah, Penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	120 menit	

		lengkap dengan metode dan media yang perlu digunakan				
Manajemen dan Desain Pelatihan	a. Pengertian, unsur dan fungsi manajemen pelatihan b. Analisis kebutuhan pelatihan c. Merancang dan mengelola pelatihan d. Metode penerapan manajemen dan desain pelatihan secara praktis	a. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok b. Setelah kelompok terbagi, peserta pelatihan diminta untuk membuat dan mendesain tiga jenis pelatihan di IPNU; 1) kaderisasi formal, 2) non formal, 3) informal c. Hasil dari penugasan	Penugasan dan pelaporan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	120 menit	

		dipresentasikan dihadapan peserta pelatihan lain dan disaksikan oleh instruktur. d. Setelah dipresentasikan, laporan dilakukan revisi atas masukan-masukan yang ada. e. Hasil revisi diserahkan kepada instruktur nasional sebagai bahan rekomendasi pengembangan pedoman kaderisasi nasional				

Bermain dan Belajar	a. Pengertian dan fungsi permainan b. Jenis permainan (*energizer, ice breaking, outbond*) c. Pemetaan dan penerapan permainan	a. Penugasan setiap kelompok diminta untuk membuat/ menciptakan permainan sesuai dengan materi yang ada dalam kaderisasi IPNU, dengan tiga bentuk permainan/ game (*energizer, ice breaking, outbond*)	Pengarahan, penugasan, pendamping an	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	120 menit	
Pengemba ngan Kurikulu m Pelatihan	a. Dasar-dasar penyusunan kurikulum pelatihan b. Langkah-langkah penyusunan kurikulum pelatihan c. Pendekatan-	a. Peserta pelatihan dibagi menjadi lima kelompok b. Setiap kelompok diberikan satu tugas untuk mereview kurikulum kaderisasi IPNU	FGD		120 menit	

	pendekatan dalam pengembangan kurikulum pelatihan d. Aspek-aspek pengembangan kurikulum pelatihan	c. Lima kelompok yang dimaksud bertugas mereview juklak dan juknis Makesta, lakmud, lakut, latin dan latinnas d. Hasil review didiskusikan e. Hasil diskusi dinotulensikan dan diberikan kepada instruktur nasional untuk dijadikan rekomendasi pengembangan pedoman kaderisasi IPNU Nasional				

Psikologi Perkembangan Remaja	a. Pengertian remaja dari sudut pandang psikologi b. Tugas-tugas perkembangan remaja c. Karekteristik remaja d. Krisis indentitas	a. Kelompok yang terbentuk diminta untuk mengamati kecenderungan remaja di daerahnya masing-masing b. Setelah diamati, tiap kelompok mentabulasikan apa saja problematika remaja di era digital seperti sata ini c. Penemuan problematika kemudian dicarikan solusinya dengan membuat program kerja sesuai dengan	FGD dan penugasan		120 menit	

		tantangan remaja saat ini d. Hasil dari itu, diformulasikan untuk menjadi strategi rekrutmen dan pengawalan kaderisasi IPNU				
Metodologi Evaluasi Pelatihan	a. Pengertian dan prinsip dasar metodologi evaluasi pelatihan b. Manfaat, Tujuan dan sasaran metodologi evaluasi pelatihan c. Cara dan waktu melaksanakan evaluasi dalam pelatihan	a. Peserta dibagi menjadi lima kelompok b. Setiap kelompok diminta membuat form evaluasi dari pra, proses sampai pasca pelatihan/ kaderisasia c. Pelatihan/ kaderisasi yang dimaksud adalah Makesta, Lakmud, Lakut, Latin dan	FGD		120 menit	

		Latinnas d. Hasil form evaluasi tersebut, dipresentasikan, direvisi dan dilaporkan pada instruktur nasional e. Hasil dari pelaporan dijadikan bahan dan rekmendasi untuk memperbaiki pedoman kaderisasi yang sudah ada agar *update* sesuai kebutuhan				

Review Materi LAKUT	a. *Review* ASWAJA III b. *Review* NU III c. *Review* IPNU III	Penugasan	Penugasan	LCD, kertas plano, whiteboard, spidol	120 menit	

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Ringkasan Tahap Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama

Jenjang		Tujuan	Peserta	Waktu	Penyelenggara	Output
FORMAL	MAKESTA	Ideologisasi	40 orang	3 hari 2 malam (sekurang-kurangnya 2 hari efektif)	PR, PK	Anggota
	LAKMUD	Skill Organisasi	30 orang	3 hari 2 malam	PAC, PC	Kader
	LAKUT	Peningkatan kapasitas ideologi dan intelektual serta perancang gerakan sosial	30 orang	4 hari	PW, PP	Pemimpin
PENGEMBANGAN	LATIN	Skill fasilitator/ instruktur/ pelatih dalam merancang, mendampingi pelatihan	30	4 Hari Sekurang-kurangnya 3 hari 2 malam	PC, PW	Pelatih/ instruktur jenjang Makesta, lakmud dan pelatihan non jenjang
	LATINNAS	Skill fasilitator/ instruktur/ pelatih dalam merancang, mendampingi dan mendistribusikan kader	30	4 hari	PP	Pelatih/ instruktur pada semua pengkaderan dan pelatihan non jenjang

Lampiran 2

KETENTUAN SERTIFIKAT KADERISASI

FORMAT DAN BENTUK SERTIFIKAT

(1) Bentuk Sertifikat *Lanscape*.

(2) Ukuran Sertifikat adalah Kertas A4.

(3) Warna Sertifikat kader ditentukan sebagai beriku

a. MAKESTA: Merah

b. LAKMUD : Hijau

c. LAKUT : Kuning

d. LATPEL 1 : Biru

e. LATPEL 2 : Coklat

KOMPONEN ISI SERTIFIKAT

(1) Sertifikat sebagaimana Pasal 5 terdiri dari 2 muka, yaitu muka depan dan muka belakang.

(2) Bagian depan memuat informasi:

a. KOP Penerbit Sertifikat;

b. Tulisan SERTIFIKAT ANGGOTA (Makesta)
SERTIFIKAT KADER (LAKMUD DAN LAKUT)
SERTIFIKAT INSTRUKTUR (LATIN & LATINNAS);

c. Nomor Sertifikat;

d. Nama;

e. Tempat dan Tanggal lahir;

f. Foto;

h. Tanggal penerbitan;

i. Tanda tangan Penerbit.

(3) Bagian belakang meliputi:

a. Tempat dan tanggal pelatihan

b. Materi Pelatihan

b. Nilai Transkrip

c. Tandatangan Penyelenggara

(4) KOP dan tandatangan penerbit yang dimaksud Ayat (2) point a dan i adalah sebagai berikut:
a. MAKESTA : Pimpinan Cabang IPNU
b. LAKMUD: Pimpinan Cabang / Pimpinan Wilayah IPNU
b. LATIN : Pimpinan Wilayah IPNU
c. LAKUT dan LATINNAS: Pimpinan Pusat IPNU

(5) Format detail Sertifikat menjadi lampiran tak terpisahkan

PENOMORAN SERTIFIKAT

(1) Nomor Sertifikat terdiri dari 6 (Enam) komponen yang masing-masing dipisah dengan garis miring seperti berikut: a/b/c/d/e/f

(2) Komponen-komponen sebagaimana pasal ayat (1) adalah sebagai berikut:
a : Nomor sertifikat
b. Kode cabang yang ditulis dengan angka latin
c : Kode Jenjang Pelatihan
d : Kode Lahir IPNU :7354
e : Bulan penerbitan
f : Tahun Penerbitan

KODE CABANG DAN KODE JENJANG

(1) Kode Cabang sebagaimana Pasal 7 ayat (2) poin a, ditentukan oleh PW.

(2) Kode Jenjang Kaderisasi sebagiamana pasal 7 ayat (2) poin a adalah sebagai berikut
a. MAKESTA : mka
b. LAKMUD : lkm
c. LAKUT : lku
d. LATIN : lti
e. LATINNAS : lin

(3) Kode cabang menjadi lampiran sebagaiana lampiran pada nomor KTA.

PIMPINAN CABANG
IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN MALANG

Sertifikat Anggota

No. : 001/13/mka/7354/V/16

Diberikan Kepada:

QOMA ZAIDUN

Lahir di **LAMONGAN** pada **25 Mei 1997**

Telah Menyelesaikan dan memenuhi Persyaratan
Masa kesetiaan Anggota (Makesta)

dan dinyatakan **LULUS** dengan **Predikat B**

Pacitan, 17 Sya'ban 1437 H
25 Mei 2016 M

Pimpinan Cabang
Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
Kabupaten Malang

YUSUF BAHTIAR
Ketua

AHSANUDIN
Sekretaris

MASA KESETIAAN ANGGOTA

PIMPINAN KOMISARIAT IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA MA MAARIF 06 LAMPUNG
MA MAARIF 06 PASIR SAKTI, 23-25 MEI 2016

1.	Ke-IPNU-an	**89**	**A**
2.	Ke-NU-an	**85**	**A**
3.	Ke-Aswaja-an	**75**	**B**
4.	Ke-Indonesia-an	**90**	**A**
5.	Tradisi Amaliyah NU	**65**	**B**
6.	Keorganisasian	**75**	**B**

Pasir Sakti, 25 Mei 2016

PK IPNU MA MAARIF 06 LAMPUNG

WINARTO EKA W
Ketua

JOKO SUSILO
Sekretaris

PIMPINAN CABANG
IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN MUSI RAWAS

I.P.N.U

Sertifikat Kader

No. : 001/13/lkm/7354/V/16

Foto 3x4

Diberikan Kepada:

QOMA ZAIDUN

Lahir di **LAMONGAN** pada **25 Mei 1997**

Telah Menyelesaikan dan memenuhi Persyaratan
Latihan Kader Muda (LAKMUD)

dan dinyatakan **LULUS** dengan **Predikat B**

Pacitan, 17 Sya'ban 1437 H
25 Mei 2016 M

Pimpinan Cabang
Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
Kabupaten Musi Rawas

Mufarrihul H
Ketua

Subhanallah
Sekretaris

LATIHAN KADER MUDA

PIMPINAN ANAK CABANG IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN NIBUNG
PONDOK PESANTREN BAITUL AHKAM NIBUNG, 23-25 MEI 2016

1.	Ke-IPNU-an	**89**	**A**
2.	Ke-NU-an	**85**	**A**
3.	Ke-Aswaja-an	**75**	**B**
4.	Ke-Indonesia-an	**90**	**A**
5.	Tradisi Amaliyah NU	**65**	**B**
6.	Kepemimpinan	**75**	**B**
7.	Manajemen Organisasi	**97**	**A**
8.	Komunikasi	**78**	**B**
9.	Kerjasama	**98**	**A**
10.	Teknik Diskusi dan Persidangan	**65**	**B**
11.	Manajemen Konflik	**85**	**A**
12.	Networking Dan Lobiying	**88**	**A**

Paciran, 25 Mei 2016

PAC IPNU NIBUNG

FIKRI LATHOIF
Ketua

JOKO SUSILO
Sekretaris

Sertifikat Kader
No. : 001/13/lku/7354/V/16

Foto 3x4

Diberikan Kepada:

MUFARRIHUL H

Lahir di **Palembang** pada **09 Agustus 1991**

Telah Menyelesaikan dan memenuhi Persyaratan
Latihan Kader Utama (LAKUT)

dan dinyatakan **LULUS** dengan **Predikat B**

Pacitan, 17 Sya'ban 1437 H
25 Mei 2016 M

Pimpinan Pusat
Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama

Asep Irfan Mujahid
Ketua Umum

Hadison Usmar
Sekretaris Umum

PIMPINAN PUSAT
IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA

LATIHAN KADER UTAMA

PIMPINAN WILAYAH IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA JAWA TIMUR
PONDOK PESANTREN AL-HIKAM MALANG, 23-25 MEI 2016

1.	Ke-IPNU-an	89	A
2.	Ke-NU-an	85	A
3.	Ke-Aswaja-an	75	B
4.	Ke-Indonesia-an	90	A
5.	Studi Ideologi di Dunia	65	B
6.	Peta Gerakan Islam di Indonesia	75	B
7.	Demokrasi dan Civil Society	97	A
8.	Analisis Sosial	78	B
9.	Strategi Planning	98	A
10.	Gerakan Sosial	65	B
11.	Advokasi Kebijakan Publik	85	A
12.	Metode pengorganisasian pelajar	88	A

Paciran, 25 Mei 2016

PW IPNU JAWA TIMUR

HAIKAL ATIQ Z
Ketua

CHOIRUL MU'MININ
Sekretaris


Sertifikat Instruktur

No. : 001/13/lti/7354/V/16

Diberikan Kepada:

IKHVAN KURNIA

Lahir di **LAMONGAN** pada **25 Mei 1997**

Telah Menyelesaikan dan memenuhi Persyaratan
LATIHAN INSTRUKTUR (LATIN)

dan dinyatakan **LULUS** dengan **Predikat B**

Pacitan, 17 Sya'ban 1437 H
25 Mei 2016 M

Pimpinan Wilayah
Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
Jawa Barat

OPICK SOFIYUDDIN
Ketua

AHSANUDIN
Sekretaris

PIMPINAN WILAYAH
IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA
JAWA BARAT

LATIHAN INSTRUKTUR

PIMPINAN WILAYAH IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA JAWA BARAT
PONDOK PESANTREN KAMPEK, 23-25 MEI 2016

1.	Sistem Kaderisasi IPNU	**89**	**A**
2.	Falsafah dan Pendekatan Pelatihan	**85**	**A**
3.	Metodologi dan Media Pelatihan	**75**	**B**
4.	Kefasilitatoran	**90**	**A**
5.	Psikologi Pelatihan	**65**	**B**
6.	Manajemen dan Desain Pelatihan	**75**	**B**
7.	Bermain dan Belajar	**80**	**A**
8.	Metodologi Evaluasi Pelatihan	**80**	**A**
9.	Review Materi MAKESTA	**89**	**A**
10.	Reviem materi LAKMUD	**87**	**A**
11.	Praktek Instruktur	**90**	**A**

Cirebon, 25 Mei 2016

PW IPNU JAWA BARAT

WINARTO EKA W
Ketua

MUFARRIHUL HAZIN
Sekretaris

Lampiran 3

LEMBAR EVALUASI PER-SESI

Materi :
Nama Fasilitator :
Nama Peserta :

1. Materi :
   a. Kesesuaian dengan tujuan pelatihan A B C
   b. Kesesuaian dengan kebutuhan A B C
   c. Kualitas A B C

2. Fasilitator :
   a. Penguasaan materi A B C
   b. Cara penyampaian A B C
   c. Sistematika alur materi A B C
   d. Tingkat partisipatif A B C
   e. Kedekatan dengan peserta A B C
   f. Penampilan A B C

3. Manfaat yang diperoleh dari materi/sesi ini :
   ____
   ____
   ____

4. Kritik/masukan untuk materi dan fasilitator :
   ____
   ____
   ____

Keterangan:

A : Baik
B : Cukup
C : Buruk

LEMBAR OBSERVASI

Sesi/Materi :
Fasilitator :
Observer :

DINAMIKA PESERTA	
Awal Sesi	
Tengah Sesi	
Akhir Sesi	
FASILITATOR	
Awal Sesi	
Tengah Sesi	
Akhir Sesi	

Masalah yang muncul dalam sesi serta rekomendasi untuk sesi berikutnya:

EVALUASI AKHIR PELATIHAN*

Nama Peserta :

Fasilitator/pemateri (penampilan, penguasaan materi, cara penyampaian dll)

1. Fasilitator/pemateri dalam pelatihan ini menurut saya :
   a. Baik/bagus, alasan :
   ……………………………………………………………
   ……………………………………………………………
   Cukup, alasan :
   ……………………………………………………………
   ……………………………………………………………
   b. Kurang bagus/menarik, alasan :
   ……………………………………………………………
   ……………………………………………………………
2. Fasilitator yang paling menarik : (sebutkan nama/ saat materi apa)
   ………………………………………………………………..
   alasan :
   ………………………………………………………………..

Materi pelatihan (jumlah materi, kesesuaian dengan tujuan pelatihan)

1. Materi yang diberikan :
   a. Baik, alasan :
   ………………..……………………………………………
   b. Cukup, alasan :
   ……………………………………………………………
   c. Kurang, alasan :
   ……………………………………………………………

2. Materi yang paling menarik/menyenangkan menurut anda : ……………………..
   alasan :

   ……………………………………………………………
3. Materi yang paling tidak menarik : …………………….
   alasan :
   ……………………………………………………………

Metode/pendekatan yang dipakai dalam pelatihan ini :

a. Menarik/menyenangkan, karena
   ………………………………………………………............
b. Cukup menyenangkan, karena
   …………………………………………………………….
c. Kurang menarik/membosankan, alasan :
   …………………………………………………………….
   ……………………………………………………………

Manfaat lain yang anda rasakan/peroleh dari pelatihan ini:

………………………….………………………………………
……………………………………………………………………

Hal yang paling mengesankan bagi Anda dalam pelatihan ini adalah:

……………………………………………………………………
……………………….…………………………………………..

Masukan Anda untuk meningkatkan kualitas pelatihan (semacam) ini:

……………………………………………………………………
……………………………………………………………………
……………………………………………………………………

EVALUASI PANITIA

Nama Peserta :

1. Tempat/fasilitas:

   a. Baik b. Cukup c. Kurang

2. Konsumsi:

   a. Baik b. Cukup c. Kurang

3. Kemasan dan desain pelatihan:

   a. Baik b. Cukup c. Kurang

4. Hubungan panitia dengan peserta:

   a. Baik b. Cukup c. Kurang

5. Kritik buat panitia:

   ....

   ....

   ....

6. Saran/masukan untuk panitia :

   ....

   ....

   ....

EVALUASI PELATIHAN (*Training Feedback Form*)

Nama	:	Delegasi	:
Nama Pelatihan	:	No HP	:
Tgl Pelaksanaan	:	Instruktur/ Narasumber	:

Berikut ini adalah lembar untuk evaluasi program pelatihan ang telah peserta ikuti. Rekan-rekan cukup memberikan tanda 'X' pada angka pilihan yang saudara anggap paling sesuai :
Kriteria Nilai : 1. Kurang sekali 2. kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Baik Sekali

Materi	Jelas dan mudah di ikuti	1	2	3	4	5
	Relevan dengan objektivitas pelatihan	1	2	3	4	6
Fasilitator	Penguasaan Materi	1	2	3	4	5
	Gaya Penyampaian	1	2	3	4	5
	Kejelasan dalam Penyampaian	1	2	3	4	5
	Kemampuan Menjawab Pertanyaan	1	2	3	4	5

	Penampilan	1	2	3	4	5
Tempat Pelatihan	Kenyamanan dalam belajar	1	2	3	4	5
Sajian/Konsumsi	Coffe Break/Snack	1	2	3	4	5
	Makan Siang	1	2	3	4	5
Kesimpulan umum Secara Keseluruhan		1	2	3	4	5

Kesan-Kesan Peserta selama Pelatihan

Pelatihan Lainnya yang ingin diikuti

Saran- saran

Terhadap Pelatihan

Terhadap Fasilitator pelatihan

Terhadap pelayanan selama pelatihan

CATATAN:

